

**KONSEPTUALISASI *DIGITAL EMOTIONAL INTELLIGENCE* DALAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (DEI-PAI) MELALUI KERANGKA
KOMPETENSI DEI-PAI DAN STRATEGI IMPLEMENTASINYA**



Oleh:

Naila Rif'ah
NIM: 22913081

TESIS

Diajukan kepada

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Untuk memenuhi salah satu syarat guna

Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA

2025

**KONSEPTUALISASI *DIGITAL EMOTIONAL INTELLIGENCE* DALAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (DEI-PAI) MELALUI KERANGKA
KOMPETENSI DEI-PAI DAN STRATEGI IMPLEMENTASINYA**



Oleh:

Naila Rif'ah
NIM: 22913081

Pembimbing:

Dr. Drs. Hajar Dewantara, M.Ag.

TESIS

Diajukan kepada

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA Untuk memenuhi salah satu syarat guna

Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Naila Rif'ah
NIM : 22913081
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **UPAYA KONSEPTUALISASI *DIGITAL EMOTIONAL INTELLIGENCE* DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI *FRAMEWORK* KOMPETENSI DEI-PAI**

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar magister yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 24 Juni 2025

Yang Menyatakan,



Naila Rif'ah

PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliruang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Tesis ini telah diujikan dalam Sidang Tesis Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Magister Ilmu Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari, Tanggal : Rabu, 9 Juli 2025
Judul Tesis : **KONSEPTUALISASI DIGITAL EMOTIONAL INTELLIGENCE DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (DEI-PAI) MELALUI KERANGKA KOMPETENSI DEI-PAI DAN STRATEGI IMPLEMENTASINYA**
Disusun oleh : Naila Rifah
Nomor Mahasiswa : 22913081
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) dari Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D (.....)
Penguji I : M. Husnaini, S.Pd.I., M.Pd.I., Ph.D (.....)
Penguji II : Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA, Ph.D (.....)
Pembimbing : Dr. M. Hajar Dewantara. M.Ag (.....)



Yogyakarta, 15 Juli 2025
Dekan,

Dr. Drs. Asmuni, MA
Dr. Drs. Asmuni, MA

NOTA DINAS



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2
Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang KM 14.5
Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

NOTA DINAS

Nomor: 8/Kaprodi.MIAI-S2/20/Prodi.MIAI.S2/VII/2025

Tesis berjudul : **UPAYA KONSEPTUALISASI DIGITAL EMOTIONAL INTELLIGENCE DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI FRAMEWORK KOMPETENSI DEI-PAI**

Ditulis oleh : Naila Rifah

NIM : 22913081

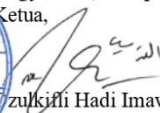
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 17 April 2025

Ketua,


Fuzkifli Hadi Imawan, L.c., M.Kom.I., Ph.D.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Tesis : **UPAYA KONSEPTUALISASI *DIGITAL*
EMOTIONAL INTELLIGENCE DALAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI
FRAMEWORK KOMPETENSI DEI-PAI**

Nama : Naila Rif'ah

NIM : 22913081

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh TIM Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam
Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 24 Juni 2025

Pembimbing



Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag.

PERSEMBAHAN

Untuk Ibuku, Istinganah binti Soedibdjo

MOTTO

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya saya diutus di muka bumi untuk menyempurnakan kemuliaan budi pekerti”

(HR. Muhammad Ibn Salamah al-Qada’i)¹

“Anyone can become angry—that is easy. But to be angry with the right person, to the right degree, at the right time, for the right purpose, and in the right way—this not easy”.

(Aristotle)²

¹ Muhammad Ibn Salamah Al-Qada’i, *Musnad Syihab* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1985).

² Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional (Mengapa EI Lebih Penting Dari Pada IQ)*, 37th ed. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2024).

ABSTRAK

KONSEPTUALISASI *DIGITAL EMOTIONAL INTELLIGENCE* DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (DEI-PAI) MELALUI KERANGKA KOMPETENSI DEI-PAI DAN STRATEGI IMPLEMENTASINYA

Naila Rif'ah

Universitas Islam Indonesia

Email: 22913081@students.uii.ac.id

Pesatnya perkembangan teknologi membawa situasi dilematis, di samping menawarkan berbagai manfaat, juga membawa berbagai tantangan emosional dan etis bagi generasi muda, seperti meningkatnya isu kesehatan mental, *cyberbullying*, dan penyebaran hoaks. Fenomena ini menunjukkan adanya urgensi untuk membekali peserta didik dengan kemampuan pengelolaan emosi yang relevan dengan konteks digital. **Penelitian ini bertujuan untuk** (1) mengupayakan konseptualisasi *Digital Emotional Intelligence* (DEI) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan membangun sebuah kerangka kerja (*framework*) kompetensi DEI-PAI, dan (2) merumuskan strategi implementasinya ke dalam kurikulum dan ekosistem pembelajaran. **Penelitian ini menggunakan metode** kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Kerangka kompetensi DEI-PAI dibangun melalui teknik analisis kerangka konseptual oleh Yossef Jabareen. Dengan menganalisis 62 artikel ilmiah multidisiplin dari basis data Scopus dan Garuda. Serta telah dilakukan validasi konsep dengan skema *Focus Group Discussion* (FGD) bersama dua akademisi di bidang pendidikan dan empat praktisi PAI. **Hasil penelitian ini** adalah sebuah kerangka konseptual kompetensi DEI-PAI yang terdiri dari tiga dimensi utama: (1) Kompetensi Inti Peserta Didik, yang mencakup kesadaran diri & etika digital berbasis takwa, regulasi diri & resiliensi emosional berbasis mujahadah, keterampilan sosial & empati digital berbasis *hablum minannas*, serta literasi kritis & kontribusi positif berbasis ijtihad; (2) Pendekatan Pedagogis yang aktif-reflektif; dan (3) Kompetensi Esensial Pendidik. Selain itu, dirumuskan pula strategi implementasi ekologis yang mencakup level mikrosistem (integrasi kurikulum dan metode ajar), mesosistem (kemitraan sekolah dengan keluarga), dan ekosistem (pengembangan profesional guru dan kebijakan institusional). Kerangka kerja dan strategi ini menawarkan sebuah paradigma baru yang mengintegrasikan kecakapan digital dan kematangan emosional dalam bingkai spiritualitas dan akhlak Islam untuk membentuk insan kamil di era digital.

Kata kunci: Kerangka Kompetensi DEI-PAI, Literasi Digital, Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Emosi Digital, Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

CONCEPTUALIZATION OF DIGITAL EMOTIONAL INTELLIGENCE IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION (DEI-PAI) THROUGH THE DEI-PAI COMPETENCIES FRAMEWORK AND ITS IMPLEMENTATION STRATEGIES

Naila Rif'ah

Universitas Islam Indonesia

Email: 22913081@students.uii.ac.id

*The rapid technology development has brought about a dilemma; while it offers various benefits, it also brings about various emotional and ethical challenges for the younger generation, such as the rise of mental health issues, cyberbullying, and the spread of hoaxes. This phenomenon shows an urgency to equip the students with emotion management skills that are relevant to the digital context. **This study aims to** (1) search the conceptualization of Digital Emotional Intelligence (DEI) in Islamic Religious Education (PAI) by developing a DEI-PAI competencies framework, and (2) formulate its implementation strategy into the curriculum and learning ecosystem. **This research used** a qualitative method with a literature study approach. The DEI-PAI competencies framework was built through the conceptual framework analysis technique by Yossef Jabareen by analyzing 62 multidisciplinary scientific articles from the Scopus and Garuda databases and concept validation has been carried out with a Focus Group Discussion (FGD) scheme with two academicians in the field of education and four PAI practitioners. **The result of this research** is a DEI-PAI competencies conceptual framework consisting of three main dimensions: (1) Students' Core Competencies, including piety-based self-awareness & digital ethics, mujahadah-based self-regulation & emotional resilience, hablum minannas-based social skills & digital empathy, and ijihad-based critical literacy & positive contribution; (2) active-reflective Pedagogical Approach; and (3) Educator's Essential Competencies. Also, an ecological implementation strategy is formulated covering the microsystem level (curriculum integration and teaching methods), mesosystem (school partnerships with families), and ecosystem (teacher professional development and institutional policies). This framework and strategy offer a new paradigm that integrates digital skills and emotional maturity in the frame of Islamic spirituality and morals to generate *Insan Kamil* in the digital era.*

Keywords: DEI-PAI Competencies Framework, Digital Literacy, Emotional Intelligence, Digital Emotional Intelligence, Islamic Religious Education

July 01, 2025

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated by a Center for International Language and Cultural Studies of Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خَاتَمِ النَّبِيِّينَ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang maha esa, Allah SWT, yang selalu hadir dan mencintai hambaNya. Shalawat serta salam semoga tersampaikan kepada Kekasih Allah, Nabi Muhammad SAW, yang menjadi teladan bagi umat manusia. Atas kasih dan keridhoanNya, penulis dimampukan untuk menyelesaikan tesis yang berjudul “Konseptualisasi *Digital Emotional Intelligence* dalam Pendidikan Agama Islam (DEI-PAI) melalui Kerangka Kompetensi DEI-PAI dan Strategi Implementasinya”.

Perjalanan yang tidak singkat dan penuh tantangan peneliti lalui dalam penulisan tesis ini. Tidak hanya perjuangan untuk menyelesaikan tesis sebagai sebuah tugas akhir, akan tetapi perjuangan untuk melawan ego, berusaha agar bagaimana idealisme dan realitas tidak saling berbenturan. Menimbang idealisme untuk berkontribusi dalam perkembangan Pendidikan Agama Islam, namun tetap realistis dengan berbagai keterbatasan yang dimiliki. Pertarungan antar idealisme dan realitas tersebut tergambar dalam lampiran tesis ini, yang dari waktu ke waktu judul terus berganti, meski tetap dalam tema besar yang sama. Tesis ini tidak mungkin terwujud jika tanpa doa dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, peneliti haturkan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M., selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

4. Bapak Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D selaku Ketua Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Dr. Drs. Hajar Dewantara, M. Ag., selaku dosen pembimbing yang begitu baik, dan telah begitu sabar serta telaten dalam mengarahkan, mendukung, dan memberi wejangan serta tauladan yang menginspirasi.
6. Para dosen Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan motivasinya. Terutama Bapak M. Husnaini, S.Pd.I., M.Pd.I., Ph.D. dan Bapak Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA., Ph.D. sebagai penguji dalam Ujian Tesis, yang telah membantu peneliti untuk menyempurnakan tesis ini dengan diskusi dan masukan yang telah diberikan.
7. Segenap Civitas Akademika Universitas Islam Indonesia yang telah membimbing, mengajar, dan membagi ilmunya.
8. Segenap Staff Prodi Program Magister Ilmu Agama Islam, Ibu Novi beserta dengan jajaranya yang telah membantu setiap proses akademik mahasiswa terutama peneliti, dari awal masuk menjadi mahasiswa hingga akhir.
9. Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro. Meskipun lokus tesis ini kemudian berubah, akan tetapi apa yang peneliti temukan dan pelajari di pondok memperkaya wawasan dan memperkuat tekak peneliti untuk mengkaji kecerdasan emosi digital dalam konteks Pendidikan Agama Islam.
10. Ibu Nafiatul Khasanah, S.Psi., M.Psi., Bapak Dr. Syaifullah Yusuf S.Pd.I., M.Pd.I, Bapak Dr. Joko Susilo, S.Pd., M.Pd., yang telah berkenan untuk memberi masukan dan berdiskusi dengan peneliti sebelum melaksanakan FGD.
11. Ibu Qibtiyah, S.Sos.I., Mba Anisa Firda Khumaira, S.Pd., Dinda Nurviana, S.Pd., Ibu Heti Nur Kholifah, S.Pd., Bapak Afan Iriawan, S.Pd., Faiz Muzakky S.Pd., yang sudah berkenan menjadi partisipan FDG Validasi *Framework* Kompetensi DEI-PAI

12. Orang tua peneliti, Ibu Istinganah, S.Pd.I., dan Bapak Urip Rohmad yang selalu menyayangi, meridhoi, mendoakan, dan mendukung lahir batin setiap perjalanan putra putrinya.
13. Mertua peneliti, Bapak KH. Mohammad Salim dan Ibu Nyai Hj. Zubaidah, S.Pd.I., atas doa dan dukungan yang selalu diberikan.
14. Suami sekaligus sahabat peneliti, Mas Zahid Salmani, S.Ag., yang telah berjuang bersama menyelesaikan studi magister, dan melapangkan hatinya untuk selalu pengertian selama proses penelitian ini.
15. Muhammad Lukman Hakim, S.Pd., Diyah Agustina, Arsyadana Althaf Fauza, dan Syamila Nuri Khairani yang selalu mendukung peneliti dengan caranya masing-masing.
16. Teman-teman seperjuangan peneliti, Mba Dewi Mawarni, S.Pd., Mba Dinda Nurviana, S.Pd., M.Pd., Mas Rahmatullah, S.Pd., M.Pd., Nahdli M. Nur Syifa S.Pd., M.Pd., dan Faiz Muzakky S.Pd., M.Pd., yang telah memberi peneliti banyak pelajaran dan pengalaman dalam pertemanan. Juga kepada Luluk Makrifatul Madhani, S.Pd., M.Pd. yang telah berkenan untuk selalu menjawab pertanyaan peneliti terkait prosedur penulisan tugas akhir.

Semoga rahmat Allah selalu tercurahkan kepada kita semua. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Terdapat banyak keterbatasan dan kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu, segala bentuk kritik dan saran yang membangun peneliti harapkan. Semoga tesis ini dapat memberi sumbangsih walau sekecil apapun, bagi khazanah keilmuan, dan segala bentuk upaya pengembangan pendidikan, serta bermanfaat bagi penulis sendiri dan semua pihak yang membacanya.

Yogyakarta, 14 Juli 2025

Peneliti,



Naila Rif'ah

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK.....	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II.....	14
LANDASAN TEORI.....	14
A. Kajian Penelitian Terdahulu	14
1. Penelitian dengan Topik Literasi Digital, Kecerdasan Emosi, dan PAI	14
2. Penelitian dengan Pendekatan Metodologis Conceptual Framework Analysis Yossef Jabareen	19
B. Landasan Teori	21
1. Teknologi Pendidikan	21
a. Literasi Digital	24
2. Psikologi	31
a. <i>Emotional Intelligence (EI)</i>	32

b. <i>Digital Emotional Intelligence (DEI)</i>	35
3. Pendidikan Agama Islam	45
C. Kerangka Pikir	54
BAB III	56
METODE PENELITIAN.....	56
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	56
B. Sumber Data	57
C. Seleksi Sumber	57
1. Kriteria inklusi	57
2. Kriteria eksklusi	58
D. Teknik Pengumpulan Data.....	58
E. Teknik Analisis Data.....	59
1. <i>Conceptual Framework Analysis</i> (Analisis Kerangka Kerja Konseptual) Yossef Jabareen	59
BAB IV	75
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	75
A. Hasil Penelitian	75
1. Konseptualisasi DEI dalam PAI melalui <i>Framework</i> Kompetensi DEI-PAI	75
2. Strategi Implementasi <i>Framework</i> Kompetensi DEI-PAI ke dalam Kurikulum dan Ekosistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	135
B. Pembahasan	141
1. Konseptualisasi DEI dalam PAI melalui <i>Framework</i> Kompetensi DEI-PAI	141
2. Strategi Implementasi <i>Framework</i> Kompetensi DEI-PAI ke dalam Kurikulum dan Ekosistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	148
BAB V	150
PENUTUP	150
A. Kesimpulan	150
B. Rekomendasi.....	151
DAFTAR PUSTAKA	154
LAMPIRAN.....	1
Lampiran 1. Surat Pengantar Penelitian.....	1
Lampiran 2. Dokumentasi Pengumpulan Data	2
Lampiran 3. Proses Input dan Klasifikasi Data di Software NVivo	6
Lampiran 4. Klasifikasi Data di Software NVivo	7

Lampiran 5. Contoh Proses Koding di Software NVivo.....	9
Lampiran 6. Lembar Koding di Software NVivo	10
Lampiran 7. Dokumentasi Ekstraksi Konsep.....	14
Lampiran 8. Term of Reference FGD.....	32
Lampiran 9. Foto Dokumentasi FGD	38
Lampiran 10. Kartu Bimbingan	39
Lampiran 11. Hasil Cek Plagiasi.....	40
CV PENELITIAN	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Komponen Literasi Digital Hague & Payton	28
Gambar 2. 2 Kerangka Pikir.....	55
Gambar 3. 1 Tahap Penyusunan Framework Jabareen	74
Gambar 4. 1 Alur Seleksi Data	78
Gambar 4. 2 Grafik Jumlah Data Berdasar Disiplin/Teori Dasar.....	79
Gambar 4. 3 Framework kompetensi DEI-PAI.....	94

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Framework DEI UNESCO Asia-Pasific	41
Tabel 3. 1 Kata Kunci Pengumpulan Data.....	59
Tabel 3. 2 Format Tabel Dekonstruksi dan Kategorisasi Data	63
Tabel 3. 3 Format Tabel Integrasi Konsep.....	64
Tabel 4. 1 Hasil Kategorisasi Data.....	79
Tabel 4. 2 Integrasi Terminologi Konsep	81
Tabel 4. 3 Hasil Dekonstruksi dan Kategorisasi Konsep.....	83
Tabel 4. 4 Hasil Integrasi Konsep	90
Tabel 4. 5 Definisi Konsep-Konsep dalam Framework kompetensi DEI-PAI	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Isu kesehatan mental bukanlah hal yang baru, isu ini menjadi kekhawatiran di seluruh dunia. Bahkan, isu ini meningkat bersamaan dengan perkembangan kehidupan modern.³ Diperparah ketika Covid-19 terjadi, di Indonesia, angka masalah gangguan kesehatan mental meningkat sekitar 64% pada orang-orang yang terkena virus atau yang terdampak secara sosial ekonomi akibat pandemi.⁴ Fakta hasil penelitian juga menyebutkan bahwa semakin berkembangnya zaman, usia pertama kali orang mengalami depresi semakin muda.⁵ Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) pada tahun 2018 menyatakan lebih dari 19 juta penduduk di dunia berusia di atas 15 tahun memiliki gangguan mental emosional.⁶ Banyak faktor yang menyebabkan prevalensi gangguan kesehatan mental meningkat. Bahkan kondisi politik, budaya, dan sosial ekonomi dapat berpengaruh.⁷

³ Ibid., 328.

⁴ Rokom, "Kemenkes Perkuat Jaringan Layanan Kesehatan Jiwa Di Seluruh Fasyankes," *SehatNegeriku Sehatlah Bangsa*-Kementerian Kesehatan RI, last modified 2022, accessed June 4, 2025, <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20221010/4041246/kemenkes-kembangkan-jejaring-pelayanan-kesehatan-jiwa-di-seluruh-fasyankes/>.

⁵ Goleman, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional (Mengapa EI Lebih Penting Dari Pada IQ)*, 340.

⁶ Rokom, "Kemenkes Beberkan Masalah Kesehatan Jiwa Di Indonesia," *SehatNegeriku Sehatlah Bangsa*-Kementerian Kesehatan RI, last modified 2021, accessed June 4, 2025, <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20211007/1338675/kemenkes-beberkan-masalah-permasalahan-kesehatan-jiwa-di-indonesia/>.

⁷ Faisal Anwar and Putry Julia, "Analisis Strategi Pembinaan Kesehatan Mental Oleh Guru Pengasuh Sekolah Berasrama Di Aceh Besar Pada Masa Pandemi," *Jurnal Edukasi : Jurnal Bimbingan Konseling* 7, no. 1 (2021): 64–83; Goleman, *Emotional Intelligence: Kecerdasan*

Hasil *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS) pada tahun 2022 menemukan bahwa; remaja usia 10-17 tahun di Indonesia didiagnosa memiliki gangguan mental sebanyak 5,5% (terhitung 2,54 juta remaja), dan 34,9% (terhitung 16,1 juta remaja) memiliki setidaknya salah satu masalah kesehatan mental.⁸ Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023 juga menemukan bahwa; di satu bulan terakhir, 61% dari anak muda yang mengalami depresi pernah memiliki pikiran untuk megakhiri hidup.⁹ Kurangnya fasilitas layanan kesehatan dan tenaga psikolog adalah salah satu faktor yang memperparah angka persentasi di atas. WHO sebenarnya telah menetapkan rasio 1:30.000 untuk psikiater dan jumlah penduduk. Namun, rasio jumlah psikiater di Indonesia masih sangat timpang, yakni 1:200.000. Selain ketimpangan secara jumlah, sebaran psikiater juga belum merata, masih terkonsentrasi di wilayah kota-kota besar saja.¹⁰

Mengingat sebagian besar waktu remaja dihabiskan di lingkungan sekolah, maka sekolah menjadi lokus utama di mana tekanan ini dialami dan dieskpresikan. Data di atas menunjukkan bahwa kemungkinan besar dalam setiap kelas di sekolah terdapat beberapa anak yang sedang berjuang dengan

Emosional (Mengapa EI Lebih Penting Dari Pada IQ); Noveri Aisyaroh, Isna Hudaya, and Ratna Supradewi, "Tren Penelitian Kesehatan Mental Remaja Di Indonesia Dan Faktor Yang Mempengaruhi: Literatur Review," in *Scientific Proceedings of Islamic and Complementary Medicine*, 2022.

⁸ Ahmad Arif, "Krisis Kesehatan Mental Menghantui Generasi Z Indonesia," *Kompas* (Indonesia, 2023), <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/07/09/krisis-kesehatan-mental-menghantui-generasi-z-indonesia>.

⁹ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Depresi Pada Anak Muda Di Indonesia* (Indonesia, 2023), <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/fact-sheet-survei-kesehatan-indonesia-ski-2023/>.

¹⁰ Rokom, "Kemenkes Perkuat Jaringan Layanan Kesehatan Jiwa Di Seluruh Fasyankes"; Arif, "Krisis Kesehatan Mental Menghantui Generasi Z Indonesia."

beban psikologisnya. Namun sayangnya, seringkali pendidik tidak menyadari itu. Banyak pendidik yang belum memiliki literasi kesehatan mental yang memadai. Bahkan seringkali, perilaku siswa yang cenderung menarik diri disebut sebagai pemalas, siswa disleksia dicap bodoh, dan siswa yang agresif dilabeli nakal. Sikap kurang tepat dari pendidik tersebut justru memperburuk kondisi mental para siswa. Diperparah, persepsi orang tua dan guru hari ini yang lebih mengkhawatirkan putra putrinya mendapat nilai buruk matematika dari pada mengkhawatirkan apakah anak mereka dapat *survive* dalam kompleksitas kehidupan sosialnya. Hal tersebut menunjukkan permasalahan yang kompleks, bahwa baik di lingkungan keluarga maupun sekolah, kondisi psikis anak belum diperhatikan.

Wujud nyata dari dampak terganggunya kesehatan mental para remaja adalah maraknya kasus-kasus yang menunjukkan perilaku destruktif di lingkungan pendidikan. Salah satu yang paling sering terjadi adalah perundungan atau (*bullying*). Data dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) pada tahun 2023 mencatat bahwa perundungan menjadi tren kasus kekerasan tertinggi di satuan pendidikan.¹¹ perundungan bukanlah kenakalan biasa, secara konseptual ia adalah wujud dari relasi kuasa yang timpang dan sering kali karena berakar dari masalah psikologis pelaku, seperti kurangnya empati, ketidakmampuan mengelola agresi, atau bisa juga karena korban pola asuh yang kurang tepat dari orang tuanya. Selain

¹¹ Kompas.com, "FSGI: 30 Kasus Perundungan Terjadi Di Sekolah Sepanjang Tahun 2023," *Kompas.Com* (Indonesia, 2023), <https://www.kompas.com/edu/read/2023/12/31/102540171/fsgi-30-kasus-perundungan-terjadi-di-sekolah-sepanjang-tahun-2023>.

perundungan, bentuk kekerasan fisik seperti perkelahian antar siswa atau tawuran juga merupakan indikasi kuat dari adanya masalah dalam pengelolaan emosi dan agresi.¹² Sederet kasus bunuh diri di lingkungan perguruan tinggi yang sempat marak diberitakan menjadi puncak gunung es dari tekanan mental yang dialami oleh pelajar di Indonesia.¹³

Di samping itu, perkembangan teknologi yang begitu pesat membawa situasi dilematis, di satu sisi berbagai manfaat telah diberikan oleh teknologi digital, akan tetapi di sisi lain, kehadirannya juga membawa tantangan yang harus dihadapi. Berbagai penelitian telah menemukan dampak negatif dari perkembangan teknologi digital, terutama sejak internet mulai bisa diakses oleh masyarakat secara luas di Indonesia bersamaan dengan hadirnya *smartphone* sekitar tahun 2005.¹⁴ Beberapa dampak negatif yang ditemukan adalah; *cyber bullying*,¹⁵ gangguan kesehatan

¹² Arifa Retnowuni and Athi 'Linda Yani, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Pada Remaja Yang Tinggal Di Pesantren," *Journal of Holistic Nursing Science* 6, no. 1 (2019): 36–43.

¹³ Tempo, "Dugaan Bunuh Diri Terjadi Beruntun, Mahasiswa Minta Kampus UPI Bandung Lakukan Pencegahan," *Tempo.Co* (Bandung, 2025), <https://www.tempo.co/politik/dugaan-bunuh-diri-terjadi-beruntun-mahasiswa-minta-kampus-upi-bandung-lakukan-pencegahan-1198677>; BBC News Indonesia, "Tiga Mahasiswa Bunuh Diri Dalam Sepekan – Mengapa Anak-Anak Muda Rentan Untuk Mengakhiri Hidup?," *BBC News Indonesia* (Indonesia, 2024); CNN Indonesia, "Deret Kasus Bunuh Diri Mahasiswa Di Lingkungan Kampus," *Berita Nasional: Hukum Kriminal* (Indonesia, 2024); CNN Indonesia, "Mahasiswa Tewas Gantung Diri Di Universitas Dharma Tangerang," *CNN Indonesia* (Jakarta, 2025), <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20250620102632-12-1241785/mahasiswa-tewas-gantung-diri-di-universitas-buddhi-dharma-tangerang>.

¹⁴ Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Medan Area, "Perkembangan Teknologi Di Era Digital," *Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Medan Area*, last modified 2022, accessed April 14, 2025, <https://agribisnis.uma.ac.id/2022/12/10/perkembangan-teknologi-di-era-digital/#:~:text=Teknologi Digital: Perkembangan & Dampaknya,tertentu%2C dan minimnya literasi digital.>

¹⁵ flourensia Spty Rahayu, "Cyberbullying Sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi," *Journal of Information Systems* 8, no. 1 (2012): 22–31.

mental, tekanan sosial,¹⁶ candu, penipuan, penyebaran *hoax*, ujaran kebencian,¹⁷ dan lain sebagainya.

Di balik berbagai dampak negatif tersebut, terdapat sebuah paradoks sentral yang mendefinisikan era ini, yang dikenal sebagai fenomena *high-tech, low-touch*. Paradoks ini merujuk pada kondisi di mana melimpahnya perangkat teknologi untuk terhubung (*high-tech*) justru berbanding terbalik dengan menipisnya kualitas sentuhan manusiawi yang otentik dan empatik (*low-touch*) dalam interaksi.¹⁸ Dalam konteks yang lebih luas, fenomena ini bahkan berpotensi mendorong terjadinya "dehumanisasi digital", di mana kecanggihan teknologi justru dapat mengikis empati dan kesadaran kemanusiaan penggunaannya.¹⁹ Salah satu manifestasi dari hal ini dapat kita amati pada pengalaman pembelajaran daring massal selama pandemi; meskipun kelas dapat terselenggara secara virtual, banyak pihak melaporkan hilangnya isyarat non-verbal, kehangatan tatap muka, dan interaksi spontan yang menciptakan jurang emosional antara pendidik dan peserta didik.

Kondisi *low-touch* inilah yang menjadi faktor bagi berbagai masalah etis dan emosional. Ketika interaksi kehilangan dimensi manusianya, empati

¹⁶ M. Zacky Nauvan et al., "Dampak Teknologi Digital Terhadap Perilaku Sosial Generasi Muda," *TECHSI* 15, no. 2 (2024): 87–95.

¹⁷ Andi Syahputra et al., "Dampak Buruk Era Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Remaja Usia Sekolah (Dalam Perspektif Pendidikan Islam)," *Journal of Education Research* 4, no. 3 (2023): 1265–1271.

¹⁸ Masuratun Hidayah, "Interpersonal Communication Perspective of the Qur'an A-Saffat Letter Verse 102," *Al-Misbah: Jurnal Ilmu DDakwah Dan komunikasi* 19, no. 1 (2023): 73–90.

¹⁹ Ridwan Rustandi, "Implementasi Dakwah Digital Melalui Pelatihan Konten Kreatif Desa Damai," *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 5, no. 1 (2023): 1–28.

cenderung terkikis. Ujaran kebencian dan *cyberbullying* menjadi lebih mudah dilakukan karena pelaku tidak merasakan dampak emosional langsung pada korbannya. Komunikasi menjadi rentan mispersepsi, dan hubungan sosial menjadi dangkal karena didasarkan pada validasi metrik digital, bukan koneksi. Paradoks ini secara gamblang menunjukkan bahwa sekadar memiliki akses dan keterampilan teknis (literasi digital) tidaklah cukup. Ada kekosongan krusial yang ditinggalkan oleh kemajuan teknologi, yaitu kekosongan peran regulasi emosi. Inilah yang menegaskan urgensi untuk tidak hanya mengajarkan cara menggunakan teknologi, tetapi juga cara menjadi manusia yang utuh di dalamnya.

Secara garis besar, dampak negatif dari perkembangan teknologi digital bisa diklasifikasikan dalam dua aspek, yaitu *safety* dan *ethics*. Permasalahan yang timbul dalam aspek *safety* atau keamanan berkaitan dengan risiko-risiko fisik seperti peretasan, pencurian data, penipuan, *cyber crime* dan semacamnya. Sedangkan *ethics* atau etika berkaitan dengan prinsip-prinsip moral seperti hoaks, ujaran kebencian, *harassment*, *cyber bullying*, dan sebagainya. Masalah *ethics* seringkali dialami oleh sebagian besar pengguna digital, akan tetapi jarang disadari, dan sayangnya regulasi terkait etika digital secara konkrit belum banyak diperhatikan. Berbeda dengan regulasi keamanan digital yang bahkan nomenklatur undang-undangnya termaktub dalam Undang-Undang Perlindungan Data Pribadi (UU PDP) No. 27 Tahun 2022. Padahal etika digital secara signifikan berpengaruh terhadap kesejahteraan mental pengguna. Berbagai penelitian menunjukkan, bahwa

penggunaan teknologi digital yang kurang bijak berpengaruh pada kesehatan mental seperti; penurunan daya fokus, gangguan tidur, over stimulasi, depresi, anti sosial, hingga kecemasan sosial,²⁰

Salah satu faktor yang menjadi penyebab utama dari berbagai masalah yang telah disebutkan di atas adalah kurangnya kemampuan pengelolaan emosi.²¹ Sehingga kecerdasan emosi menjadi hal yang sangat krusial untuk dimiliki oleh generasi hari ini. Sebagai bekal dalam menghadapi berbagai perubahan zaman, termasuk perkembangan teknologi yang sangat pesat. Perkembangan teknologi juga menjadikan proses disrupsi menjadi sangat cepat, perkembangan AI hari ini bahkan terjadi dalam hitungan jam, dengan begitu, perubahan dinamika sosial juga begitu cepat berubah. Di tengah laju perkembangan teknologi tersebut, ruang hidup manusia meluas pada ruang digital. Perluasan ruang hidup tersebut sedikit banyak berimplikasi terhadap kecerdasan emosi yang secara timbal balik membentuk sikap dan representasi manusia di ruang digital. Namun, tidak serta merta kecerdasan emosi bisa dipindahkan di ruang digital, perlu adanya berbagai aspek yang direlevansikan dengan konteks digital. Sebab, tidak dapat dipungkiri bahwa konteks digital memiliki karakteristiknya

²⁰ Ilham Kamaruddin et al., “Dampak Penggunaan Gadget Pada Kesehatan Mental Dan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah,” *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 307–316; Muhammad Wahyu Affarel, Aji Mulyana, and Mia Amalia, “Pengaruh Teknologi Terhadap Kesehatan Mental: Perspektif Hukum,” *JURNAL HUKUM KESEHATAN INDONESIA* 4, no. 1 (2024): 1–8.

²¹ webmaster PSI, “Isu Kesehatan Mental Pada Remaja ‘Nge-Barcode’, Solutif Atau Maladaptif?,” *Universitas Gajah Mada Fakultas Psikologi*, last modified 2023, accessed June 4, 2025, <https://psikologi.ugm.ac.id/isu-kesehatan-mental-pada-remaja-nge-barcode-solutif-atau-maladaptif/>; Goleman, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional (Mengapa EI Lebih Penting Dari Pada IQ)*.

sendiri. Kajian terkait kecerdasan emosi sudah semestinya dikontekstualisasikan dengan ruang digital menjadi kecerdasan emosi digital (*digital emotional intelligence*). Beberapa kajian yang ditemukan telah mewacanakan ke arah tersebut, salah satunya adalah Catherine Audrin dan Bertrand Audrin yang telah melakukan penelitian untuk mengkonsepsikan *digital emotional intelligence* (DEI). Keduanya mencoba mengkombinasikan kompetensi *emotional intelligence* (EI) dengan *digital competence* (DC).²²

Meski penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosi sudah semestinya menjadi perhatian sejak dalam kandungan, akan tetapi tidak pernah ada kata terlambat jika lembaga pendidikan berfokus untuk mengembangkan kecerdasan emosi siswanya. Disebutkan juga dalam UU No. 18 Tahun 2014, bahwa salah satu upaya kesehatan jiwa dilakukan melalui kegiatan promotif, yang di antaranya adalah melalui keluarga, lembaga pendidikan, tempat kerja, masyarakat, fasilitas pelayanan kesehatan, media masa, lembaga keagamaan dan tempat ibadah, serta lembaga permasyarakatan dan rumah tahanan.²³ Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi pendekatan yang strategis untuk menanamkan *digital emotional intelligence*. Hal ini karena prinsip-prinsip intinya tidak hanya selaras dengan Pendidikan Agama Islam, akan tetapi secara filosofis, nilai-nilai yang ada di dalam PAI bisa menjadi landasan spiritual dan etis bagi

²² Catherine Audrin and Bertrand Audrin, "More Than Just Emotional Intelligence Online: Introducing Digital Emotional Intelligence," *Front. Psychol* (2023).

²³ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa* (Indonesia, 2014), <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38646/uu-no-18-tahun-2014>.

tujuan DEI itu sendiri. Keselarasan tersebut tergambar dari misalnya konsep *tazkiyatun nafs* dari PAI, yang selaras dengan kompetensi pengelolaan diri dalam DEI, *hablum minannas* yang selaras dengan kompetensi sosial dari DEI. Dan berbagai konsep-konsep lain yang secara teoritis dan filosofis menunjukkan bahwa PAI adalah pendekatan yang strategis untuk mengembangkan *digital emotional intelligence*.

Namun sejauh ini belum ditemukan definisi dan kerangka kerja yang secara holistik menjelaskan konsep *digital emotional intelligence* dalam Pendidikan Agama Islam. Juga tidak adanya strategi penerapan yang bisa dijadikan panduan bagi praktisi untuk mengimplementasikannya di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengupayakan konseptualisasi *digital emotional intelligence* dalam Pendidikan Agama Islam dengan membangun kerangka kompetensi DEI-PAI dan merumuskan strategi implementasinya.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengupayakan konseptualisasi *Digital Emotional Intelligence* dalam Pendidikan Agama Islam melalui kerangka kompetensi DEI-PAI dan strategi implementasinya. Untuk bisa mendapatkan data-data terkait fokus penelitian, tujuan tersebut dikembangkan menjadi beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana konseptualisasi *Digital Emotional Intelligence* dalam Pendidikan Agama Islam melalui kerangka kompetensi DEI-PAI?

2. Bagaimana strategi implementasi kerangka kompetensi DEI-PAI ke dalam kurikulum dan ekosistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian, tujuan dari penelitian adalah:

1. Membangun kerangka kompetensi DEI-PAI sebagai upaya konseptualisasi *Digital Emotional Intelligence* dalam Pendidikan Agama Islam.
2. Merumuskan strategi implementasi kerangka kompetensi DEI-PAI ke dalam kurikulum dan ekosistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian dapat memberikan sumbangsih baik secara teori maupun praktik bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

1. Manfaat Teoritis

Harapanya penelitian ini dapat memberi manfaat secara teoritis akademis, yaitu memperkaya khazanah keilmuan dan memberikan kontribusi dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam terutama dalam aspek psikologi untuk menghadapi perkembangan teknologi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemangku Kebijakan

Bagi para pemangku kebijakan, harapannya hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perancangan ulang

kebijakan pendidikan dan panduan paraktis pendidikan dalam menghadapi krisis moral dan perkembangan teknologi.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Bagi lembaga pendidikan, harapanya hasil penelitian ini bisa menjadi referensi dan panduan praktis dalam perumusan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang mengakomodir isu psikis dan tantangan perkembangan teknologi.

c. Bagi Pembaca dan Masyarakat Luas

Bagi pembaca secara umum dan masyakat luas, harapannya hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan menumbuhkan kesadaran, serta dapat menjadi panduan praktis di tengah masyarakat terkait kesiapan dalam menggunakan teknologi digital salah satunya adalah kesiapan dalam aspek kecerdasan emosi di lingkungan digital.

E. Sistematika Pembahasan

Tesis ini peneliti susun dalam beberapa bab. Secara runut, sistematika pembahasan disajikan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan: Bab ini merupakan dasar dan acuan awal yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitan. Dalam bab ini, terdiri dari sub bab latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Sub bab latar belakang adalah penjelasan fakta-fakta dan permasalahan yang menjadi alasan dan pendorong peneliti untuk melakukan penelitian. Rumusan masalah berisi

tentang pertanyaan-pertanyaan penelitian yang kemudian menjadi fokus peneliti. Tujuan penelitian adalah apa yang ingin dicapai dari proses penelitian. Dan Manfaat penelitian adalah kontribusi hasil penelitian terhadap beberapa pihak yang memiliki keterkaitan.

BAB II Kajian Pustaka dan Landasan Teori: pada bab ini, setelah peneliti memaparkan alasan dan tujuan penelitiannya pada bab 1, peneliti memaparkan kajian-kajian yang dilakukan sebelum melakukan penelitian. Kajian tersebut terdiri dari kajian penelitian terdahulu dan kajian terhadap teori-teori yang digunakan dalam proses penelitian.

BAB III Metode Penelitian: Selanjutnya, bab ini lebih spesifik membahas terkait metode secara teknis penelitian yang digunakan dalam penelitian. Dari jenis penelitian, lokasi penelitian, siapa saja yang menjadi informan penelitian dan bagaimana cara memilihnya, instrumen yang digunakan dalam penelitian, bagaimana teknis pengumpulan datanya, dan bagaimana teknis data-data tersebut dianalisis.

BAB IV Hasil dan Pembahasan: Baru di bab ini, setelah peneliti melakukan pengambilan data, maka data tersebut diproses dan disajikan. Dalam bab ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu sub bab hasil, di mana isinya adalah penemuan-penemuan peneliti dan sub bab pembahasan yaitu analisa peneliti terhadap penemuan-penemuan yang telah disajikan dalam sub hasil dengan teori yang telah dipaparkan pada bab dua. Pada bab ini, peneliti menyajikan proses peancangan *framework* sampai pada framework

tersebut berhasil dirancang, dan juga strategi implementasi *framework* tersebut ke dalam kurikulum dan ekosistem Pendidikan Agama Islam.

BAB V Kesimpulan: pada akhirnya, hasil penelitian yang disimpulkan disajikan di bab ini. Bagaimana pertanyaan-pertanyaan penelitian yang sudah disebutkan pada bab satu kemudian dijawab satu per satu dalam bab ini beserta dengan rekomendasi dari peneliti berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk memosisikan penelitian ini dalam lanskap keilmuan yang relevan dan mengidentifikasi celah penelitian, peneliti melakukan peninjauan literatur secara sistematis. Kajian ini memetakan penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji topik: literasi digital, kecerdasan emosi, dan PAI, serta penelitian-penelitian yang menggunakan pendekatan metodologis yang sama yaitu *conceptual framework analysis* Yossef Jabareen.

1. Penelitian dengan Topik Literasi Digital, Kecerdasan Emosi, dan PAI

Diskursus mengenai integrasi teknologi digital dalam Pendidikan Agama Islam menunjukkan sebuah konsensus bahwa literasi digital melampaui sekadar penguasaan teknis. Penelitian oleh Silvina Waroh, Amelia Putri, dan Gusmaneli²⁴ serta Ismi Rohimatun Ni'mah dan Bashori²⁵ secara senada menegaskan bahwa esensi literasi digital dalam

²⁴ Silvina Waroh, Amelia Putri, and Gusmaneli, "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Penguatan Literasi Digital Pada Generasi Milenial," *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 2 (2025): 323–332,

<http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/AlZayn/article/view/1012/466>.

²⁵ Ismi Rohimatun Ni'mah and Bashori, "Relevansi Literasi Digital Dalam Metode Pembelajaran Al-Qur'an: Studi Pada Pendidikan Islam Kontemporer," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 4 (2025), <https://indojurnal.com/index.php/jejakdigital/article/view/256/208>.

PAI terletak pada internalisasi etika, tanggung jawab, dan nilai-nilai moral yang selaras dengan ajaran Islam. Pandangan ini diperkaya oleh studi kasus di lingkungan pendidikan Islam yang lebih spesifik. Dakir, Ahmad Zubaidi, dan Nur Silfiatun Hasanah,²⁶ misalnya, menunjukkan bagaimana literasi digital di Ma'had Aly dapat menjadi sarana efektif untuk membangun inklusivitas beragama melalui pemanfaatan buku digital dan forum diskusi virtual.

Dalam konteks pesantren, sebagai lokus Pendidikan Agama Islam dijalankan, tantangan transformasi digital menjadi fokus utama. Muskhamat Saini²⁷ mengkaji strategi yang dapat ditempuh pesantren untuk menyeimbangkan tradisi dan transformasi di era digital. Fokus pada aspek etika kembali dikaji dalam penelitian Zikri Fachrul Nurhadi dkk.,²⁸ yang menyoroti pentingnya pesan etika dalam penggunaan media sosial bagi santri agar perilaku mereka senantiasa selaras dengan Al-Qur'an dan Hadits. Lebih jauh, Deddi Fasmadhy Satiadharmanto dan Zayyad Abd. Rahman²⁹ menemukan bahwa transformasi literasi di pesantren tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga terbukti mampu membangun karakter dan keterampilan berpikir kritis santri.

²⁶ Dakir, Ahmad Zubaidi, and Nur Silfiatun Hasanah, "Membangun Inklusifitas Beragama Melalui Literasi Digital Di Ma'had Aly," *Jurnal Islam Nusantara* 4, no. 2 (2020), <https://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/233/116>.

²⁷ Muskhamat Saini, "Pesantren Dalam Era Digital: Antara Tradisi Dan Transformasi," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2024): 342–356.

²⁸ Zikri Fachrul Nurhadi et al., "Makna Pesan Etika Menggunakan Media Sosial Bagi Santri Di Era Transformasi Digital," *Jurnal Common* 6, no. 1 (2022): 95–113.

²⁹ Deddi Fasmadhy Satiadharmanto and Zayyad Abd. Rahman, "Transformasi Literasi Dalam Pesantren; Perspektif Pemikiran Islam Di Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung," *IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024): 190–212.

Secara keseluruhan, kajian-kajian ini memperlihatkan bahwa PAI telah merespons era digital dengan penekanan kuat pada aspek etika dan karakter, namun belum secara mendalam mengintegrasikannya dengan dimensi pengelolaan emosi sebagai fondasi perilaku digital.

Di sisi lain, literatur mengenai PAI dan kecerdasan emosional menunjukkan betapa strategisnya peran pendidikan Islam dalam membentuk kematangan emosi. Berbagai penelitian telah memaparkan strategi praktis yang dapat diterapkan guru PAI, seperti yang diungkapkan oleh M. Firdaus Sholihin dkk.³⁰ melalui pembelajaran berbasis alam, serta oleh Alifia Wahyuni Choirun Nisa dan Ari Susandi³¹ melalui penyelarasan kurikulum dan metode ajar. Peran guru sebagai pembimbing dan motivator dalam mengembangkan kecerdasan emosi dan spiritualitas siswa juga ditegaskan oleh Muhammad Sodik dan Muhammad Jadid Khadavi.³²

Kajian di bidang ini juga bergerak lebih dalam dengan menghubungkan kecerdasan emosi dengan konsep-konsep inti dalam Islam. Fina Aulika Lestari dkk.³³ dalam tinjauan literturnya

³⁰ M Firdaus Sholihin, Meylinda Saputri Hakim, and Agus Zaenul Fitri, "Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Berbasis Alam," *Thariqah* 6, no. 2 (2021): 168–184.

³¹ Alifia Wahyuni Choirun Nisa and Ari Susandi, "Kontribusi Pendidikan Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional," *Ilmu Al-Qur'an (IQ) Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021): 154–170.

³² Muhammad Sodik and Muhammad Jadid Khadavi, "Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Al-Barokah," *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, no. 2 (2024): 450–462.

³³ Fina Aulika Lestari, Hairun Hasanah Sagal, and Wahyu Nurrohman, "Literature Review: Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 3 (2021): 392–399.

menemukan bahwa kecerdasan emosi berpengaruh signifikan terhadap akhlak siswa, menandakan bahwa emosi yang terkelola dengan baik adalah prasyarat bagi karakter yang mulia. Hubungan ini diperkuat oleh temuan empiris Firman Sihabuddin dkk.³⁴ yang menunjukkan korelasi kuat antara tingkat religiusitas dengan kecerdasan emosi. Bahkan, penelitian oleh Mastura Ab. Wahab, Tajul Arifin Masron, dan Noorliza Karia³⁵ berhasil membuktikan secara empiris bahwa nilai-nilai spesifik seperti *Taqwa* dan *Syukur* dapat menjadi prediktor kuat bagi kecerdasan emosional seorang Muslim. Rangkaian penelitian ini menegaskan kapasitas PAI dalam membina emosi, namun pembahasannya masih terbatas pada konteks interaksi non-digital.

Di luar lingkup PAI, hubungan timbal balik antara literasi digital dan kecerdasan emosi telah menjadi subjek penelitian yang berkembang pesat. Dampak praktis dari hubungan ini terlihat jelas dalam studi oleh Muhammad Zulfa Alfaruqy dan Rafidah Khairunnisa,³⁶ yang menemukan bahwa kecerdasan emosi yang tinggi dapat menekan potensi keterlibatan dalam *cyberbullying*. Demikian pula, Stephanie

³⁴ Firman Sihabuddin, Aisya Maharani, and Siti Hipjiah, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Kecerdasan Emosional Pada Santri Kelas VIII MTS Darul Amanah Desa Cilayang Kecamatan Cikeusal Kabupaten Serang," *Prosiding Sehati Abdimas Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 1 (2023): 112–118.

³⁵ Mastura Ab Wahab, Tajul Ariffin Masron, and Noorliza Karia, "Do Taqwa and Syukr Predict Muslims' Proclivity to Emotional Intelligence? An Empirical Analysis," *International Journal of Ethics and Systems* 40, no. 1 (2024): 153–174.

³⁶ Muhammad Zulfa Alfaruqy and Rafidah Khairunnisa, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Cyberbullying Di Media Sosial Twitter Pada Siswa SMAN 26 Jakarta," *Jurnal Empati* 11, no. 4 (2022): 260–268.

Preston dkk.³⁷ menunjukkan bahwa individu dengan kecerdasan emosi yang lebih tinggi memiliki kemampuan lebih baik dalam mendeteksi berita palsu.

Wacana ini kemudian diwujudkan dalam perumusan konsep *Digital Emotional Intelligence* (DEI). Catherine Audrin dan Bertrand Audrin³⁸ menjadi salah satu pionir yang secara formal mengusulkan DEI sebagai sebuah konsep yang mengintegrasikan kompetensi digital dan kecerdasan emosi. Kemudian eksplorasi terhadap DEI meluas ke berbagai bidang. Joseph Milton Paulraj dan Ramganes³⁹ membahasnya sebagai kecakapan krusial dalam menghadapi transformasi digital. M. Karthick dan Lakshmi Shanmugam⁴⁰ merumuskan metode praktis untuk penerapannya. Relevansi DEI dengan isu kesehatan mental dikaji oleh Kalaivani dan Devaki,⁴¹ sementara Ranjani Heigrujam dan Philomina⁴² serta Vivekananda dan Meenakshi⁴³ secara spesifik meneliti pengembangan dan penerapan DEI di lingkungan pendidikan. Kajian-kajian ini menunjukkan betapa penting dan relevannya konsep DEI,

³⁷ Stephanie Preston et al., "Detecting Fake News on Facebook: The Role of Emotional Intelligence," *PLoS ONE* 16, no. 3 (2021): 1–13.

³⁸ Catherine Audrin and Bertrand Audrin, "More than Just Emotional Intelligence Online: Introducing 'Digital Emotional Intelligence,'" *Frontiers in Psychology* 14, no. 1 (2023).

³⁹ Joseph Milton Paulraj and E. Ramganes, "Digital Emotional Intelligence for Digital Transformation," in *Digi Emotional Intelligence* (Delhi: Ishaan Arts and Production, 2023), 1–7.

⁴⁰ M. Karthick and Lakshmi Shanmugam, "Digital Emotional Intelligence – S.T.O.P Method," in *Digi Emotional Intelligence* (Delhi: Ishaan Arts and Production, 2023), 57–62.

⁴¹ P. Kalaivani and Devaki, "Digital Emotional Intelligence on Mental Health," in *Digi Emotional Intelligence* (Delhi: Ishaan Arts and Production, 2023), 77–85.

⁴² Ranjana Heigrujam and Philomina M.J., "Developing Empathy through Digital Emotional Intelligence of High School Students – An Empirical Study," in *Digi Emotional Intelligence* (Delhi: Ishaan Arts and Production, 2023), 107–118.

⁴³ Vivekananda and Meenakshi, "Digi Emotional Intelligence in Education," in *Digi Emotional Intelligence* (Delhi: Ishaan Arts and Production, 2023), 125–130.

namun pengembangannya sejauh ini masih bergerak dalam kerangka umum dan pendidikan sekuler, belum ada kajian di ranah Pendidikan Agama Islam.

2. Penelitian dengan Pendekatan Metodologis *Conceptual Framework Analysis* Yossef Jabareen

Selain relevansi tematik, pemilihan pendekatan metodologis dalam penelitian ini juga didasarkan pada pertimbangan ilmiah yang kuat. Metode *Conceptual Framework Analysis* yang dirumuskan oleh Yossef Jabareen telah terbukti menjadi alat yang andal untuk membangun kerangka kerja konseptual dalam menghadapi fenomena yang kompleks dan multidisipliner. Keberhasilan metode ini telah didemonstrasikan di berbagai bidang. Jabareen⁴⁴ sendiri menggunakannya untuk membangun kerangka pendidikan keberlanjutan. FX. Risang Baskara⁴⁵ menerapkannya untuk mengonseptualisasikan literasi digital di era AI. Di bidang lain, Christine Hassauer dan Jutta Roosen⁴⁶ memanfaatkannya untuk merumuskan kerangka kerja keamanan pangan, sementara Amalia Luque dkk.⁴⁷ menggunakannya untuk proyek

⁴⁴ Yosef Jabareen, "Towards a Sustainability Education Framework: Challenges, Concepts and Strategies—The Contribution from Urban Planning Perspectives," *Sustainability* 2 (2012): 2247–2269.

⁴⁵ FX. Risang Baskara, "Conceptualizing Digital Literacy for the AI Era: A Framework for Preparing Students in an AI-Driven World," *Data and Metadata* 4, no. 530 (2025).

⁴⁶ Christine Hassauer and Jutta Roosen, "Toward a Conceptual Framework for Food Safety Criteria: Analyzing Evidence Practices Using the Case of Plant Protection Products," *Elsevier* 127, no. 104683 (2020).

⁴⁷ Amalia Luque et al., "ADAPTS: An Intelligent Sustainable Conceptual Framework for Engineering Projects," *Sensors* 20, no. 1553 (2020): 1–28.

rekayasa berbasis AI, dan Riccardo Patriarca dkk.⁴⁸ untuk menganalisis sistem sosio-teknis siber. Keberhasilan penerapan metode ini di berbagai disiplin ilmu menunjukkan kapasitasnya untuk mensintesis konsep-konsep dari sumber yang beragam menjadi sebuah kerangka kerja baru yang koheren dan terstruktur, sehingga sangat relevan untuk digunakan dalam penelitian ini yang bertujuan mengintegrasikan tiga domain berbeda (literasi digital, kecerdasan emosi, dan Pendidikan Agama Islam).

Berdasarkan pada kajian 25 penelitian terdahulu di atas, celah penelitian (*research gap*) yang signifikan menjadi sangat jelas. Literatur yang ada telah mengeksplorasi topik literasi digital dengan PAI, kecerdasan emosi dengan PAI, dan literasi digital dengan kecerdasan emosi. Namun, sejauh ini belum ada penelitian yang secara sistematis dan holistik berupaya mengkaji ketiga domain tersebut. Yang ada adalah kajian yang membahas minimal dua dari ketiganya, belum ada yang mengkaji sinergi antara literasi digital, kecerdasan emosi dan PAI sekaligus.

Penelitian ini berupaya untuk mengisi kekosongan tersebut. Kebaruan (*novelty*) yang ditawarkan bersifat ganda. Pertama, tidak hanya menerapkan konsep DEI yang sudah ada ke dalam konteks PAI, tetapi melakukan konseptualisasi ulang, di mana nilai-nilai fundamental PAI dijadikan sebagai fondasi spiritual yang membentuk dan menjiwai setiap kompetensi

⁴⁸ Riccardo Patriarca et al., "WAX: An Integrated Conceptual Framework for the Analysis of Cyber-Socio-Technical Systems," *Elsevier* 136, no. 105142 (2021).

DEI. Kedua, penelitian ini tidak berhenti pada level konseptual, akan tetapi lebih jauh berupaya merumuskan sebuah kerangka kerja (*framework*) yang terstruktur dan operasional (DEI-PAI), lengkap dengan strategi implementasinya yang bersifat ekologis.

B. Landasan Teori

1. Teknologi Pendidikan

Teknologi pendidikan pada dasarnya adalah sebuah ilmu interdisipliner, yang mengkaji bagaimana teknologi dapat meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Berdasarkan definisi terbaru dari *Association for Educational Communications and Technology* (AECT) yang diperbarui pada 2023 adalah sebagai berikut:

*“Educational technology is the ethical study and application of theory, research, and practices to advance knowledge, improve learning and performance, and empower learners through strategic design, management, implementation, and evaluation of learning experiences and environments using appropriate processes and resources”.*⁴⁹

Difinisi ini adalah hasil dari perjalanan panjang proses perkembangan teknologi pendidikan. Dari yang mulanya hanya diartikan sebagai alat atau perangkat pendukung pembelajaran, kemudian berevolusi menjadi sebuah sistem, bukan hanya alat untuk meningkatkan proses pembelajaran. Perkembangan tersebut tergambar pada sejarah

⁴⁹ Albert Ritzhaupt et al., “AECT Definition for Educational Technology,” *Association for Educational Communications and Technology*.

perubahan definisi teknologi pendidikan, yang dijelaskan sejak pembahasan pertama pada tahun 1963 hingga pada tahun 2023 oleh AECT.⁵⁰

Dalam definisi terbaru di atas, arti teknologi pendidikan menjadi lebih kompleks dan komprehensif. Dimensi etis dipertimbangkan dalam arah teknologi pendidikan hari ini, menjadi sangat krusial karena dalam konteks pendidikan, kita berurusan dengan pembentukan pikiran dan karakter generasi mendatang. Apalagi perkembangan teknologi hari ini sangat pesat, jika tidak digunakan secara bijak dengan berbagai pertimbangan, termasuk moral, justru bisa menjadi sumber mala petaka. Yang kemudian membedakan lagi antara definisi di atas dengan definisi-difinisi yang sebelumnya adalah penekanan pada "*learning experiences and environments*" untuk menyebutkan proses pembelajaran. Artinya, proses pembelajaran didefinisikan menjadi lebih luas, tidak terbatas pada pembelajaran di ruang kelas atau pembelajaran formal saja. Mengingat perubahan zaman yang cukup drastis dan menuntut teknologi pendidikan menjadi lebih fleksibel dan adaptif.

Ruang lingkup teknologi pendidikan juga telah disebutkan dalam definisi di atas, di antaranya adalah:

a. Desain strategis

⁵⁰ Alan Januszewski and Kay A. Persichitte, "A History of The AECT's Definitions of Educational Technology," in *Educational Technology: A Definition with Commentary* (New York: Taylor & Francis Group, 2008), 264–287.

Kawasan ini berfokus pada perancangan proses pembelajaran berbasis teknologi melalui analisis kebutuhan, pemilihan teknologi relevan, dan pengembangan materi interaktif. Desain yang baik akan berstrategi untuk memastikan teknologi mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif.

b. Manajemen

Kawasan ini mengatur pengelolaan sumber daya teknologi yang meliputi infrastruktur, konten digital, pengguna, serta pemeliharaan perangkat. Pengelolaan yang efektif akan menjamin kelancaran operasional teknologi dalam pembelajaran.

c. Implementasi

Kawasan ini adalah penerapan teknologi itu sendiri dalam praktik pembelajaran, termasuk integrasi dengan metode pengajaran, penggunaan di kelas, serta pemanfaatan untuk diskusi online, proyek kolaboratif, dan asesmen digital.

d. Evaluasi

Kawasan ini melakukan evaluasi dampak teknologi pada pembelajaran, melalui penilaian proses, hasil belajar, motivasi,

dan prestasi siswa. Hasilnya akan digunakan untuk meningkatkan kembali kualitas teknologi untuk pembelajaran.⁵¹

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, bahwa teknologi pendidikan terus melakukan pengembangan menyesuaikan dengan perkembangan teknologi dan konteks zaman. Hari ini, teknologi digital menimbulkan disrupsi di berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Memasuki ranah pembelajaran yang semakin digital, mengingat tujuan teknologi pendidikan adalah untuk memfasilitasi pembelajaran melalui teknologi, maka penguasaan terhadap digital itu sendiri menjadi mutlak. Oleh karena itu, dibutuhkan kompetensi literasi digital sebagai *core competence* untuk operasionalisasi teknologi pendidikan.

a. Literasi Digital

Literasi Digital jika diartikan secara bahasa akan menjadi sangat abstrak dan bias. Oleh karena itu, perlu memahami konsep literasi digital secara komprehensif dan kontekstual. Jauh sebelum istilah literasi digital muncul, Lanham telah memunculkan istilah literasi multimedia pada 1995, anggapannya waktu itu adalah sumber digital menyediakan informasi dalam berbagai media seperti gambar, suara, teks, dan lain-lain.⁵² Sedangkan Gilster telah menggunakan istilah literasi digital dalam bukunya yang berjudul

⁵¹ Siti Khoriyah et al., *Teknologi Pendidikan: Teori Dan Aplikasi* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2025).

⁵² David Bawden, "Origins and Concepts of Digital Literacy," in *Digital Literacies: Concepts, Policies, and Practices*, 2008, 29.

sama pada 1997, ia mengartikan literasi digital sebagai konsep yang luas, tidak terbatas pada teknologi atau bentuk informasi tertentu. Literasi digital dijelaskannya sebagai pola pikir atau pemikiran, tidak sekedar kemampuan untuk menggunakan sumber digital secara efektif.⁵³

Selaras dengan Glister, jika sebelumnya pada buku Gilster hanya menyebutkan pengertian secara luas dan tidak menyebutkan kompetensinya, sehingga membuat orang bingung dan memunculkan banyak komentar atas bukunya, Bawden menjelaskan literasi digital secara lebih rinci beserta dengan kompetensinya. Sedangkan Hague dan Payton menjelaskan bahwa literasi digital adalah keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman yang memungkinkan praktik kritis, kreatif, cerdas, dan aman saat terlibat dengan teknologi digital dalam semua aspek kehidupan.⁵⁴ Hague dan Payton juga menekankan bahwa literasi digital adalah praktik yang terus berubah, sehingga literasi digital bukan sekedar keterampilan praksis akan tetapi sebuah dasar pemikiran.

Baik Bawden maupun Hague dan Payton, menegaskan bahwa literasi digital bukan sekedar *how to* atau panduan secara teknis, akan tetapi lebih dari itu, literasi digital diartikan sebagai kemampuan dasar yang bisa diterapkan di berbagai konteks tidak

⁵³ Ibid.

⁵⁴ Cassie Hague and Sarah Payton, *Digital Literacy Across the Curriculum: A Futurelab Handbook* (Inggris: Futurelab, 2010).

hanya dunia digital. Literasi digital ditekankan oleh keduanya sebagai suatu ide, pola pikir, dan dasar pemikiran. Sehingga, dengan begitu, perkembangan teknologi yang begitu cepat akan tetap bisa diakomodir oleh literasi digital dengan pemaknaan tersebut.

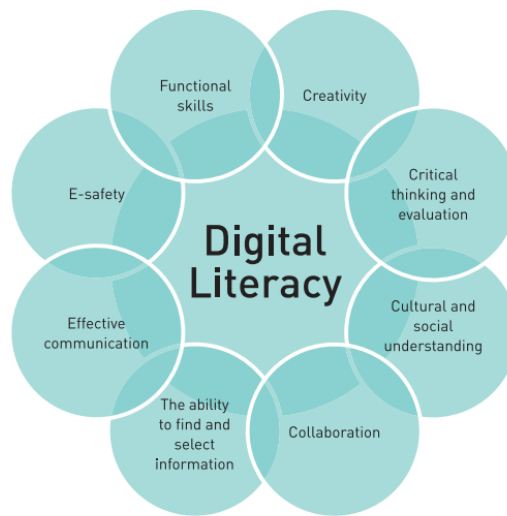
Pendapat Bawden dan Hague & Payton dirasa peneliti sebagai yang paling bijak dalam memaknai literasi digital hari ini—tentu tanpa menafikkan perkembangan pemikiran baru terkait literasi digital. Hal ini karena teknologi dan ilmu pengetahuan akan terus berkembang, manusia harus dibentuk agar selalu siap dalam menghadapi setiap perubahan. Oleh karena itu, kesiapan mental dan pola pikir menjadi keterampilan utama yang musti dimiliki.

Setelah konsep literasi digital disepakati, dalam mengukur bagaimana seseorang bisa disebut memiliki keterampilan literasi digital diperlukan indikator-indikator kompetensi atau komponen dari literasi digital itu sendiri. Bawden menjelaskan 6 kompetensi sentral dari literasi digital; *Reading and understanding digital and non-digital formats, creating and communicating digital information, evaluation of information, knowledge assembly, information literacy, and media literacy.*⁵⁵

⁵⁵ Bawden, "Origins and Concepts of Digital Literacy."

Reading and understanding digital and non-digital formats maksudnya adalah kemampuan untuk membaca dan memahami informasi dalam berbagai format, artinya tidak terbatas pada konten digital saja, yang menjadi penting adalah kemampuan membaca dan memahaminya. *Creating and communicating digital information* maksudnya adalah kemampuan untuk membuat dan mengkomunikasikan konten dengan baik, artinya tepat sasaran, metode, bahan, dan lain-lain. *Evaluation of information* maksudnya adalah Kemampuan untuk menilai validitas, kredibilitas, dan relevansi informasi dari berbagai sumber digital, komponen ini penting untuk membedakan antara informasi yang akurat dan *hoaks*. *Knowledge assembly* maksudnya adalah Kemampuan untuk mengumpulkan, mengorganisasi, dan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber digital untuk menciptakan pengetahuan baru contohnya adalah menggunakan berbagai referensi digital untuk menyusun laporan. *Information literacy* maksudnya adalah kemampuan untuk mengenali kebutuhan informasi, mencari informasi yang relevan, dan memanfaatkan informasi tersebut dengan bijak. *Media literacy* maksudnya adalah kemampuan untuk memahami dan menganalisis bagaimana media memengaruhi persepsi publik.

Sedangkan Hague and Payton 2010 merincikan 8 komponen literasi digital sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Komponen Lliterasi Digital Hague & Payton⁵⁶

a) *Functional Skill and Beyond* (Keterampilan Fungsional)

Dijelaskan dalam bukunya bahwa meski literasi digital bukan sebagai kemampuan teknis kemampuan fungsional tetap dibutuhkan dalam hal ini. Keterampilan fungsional ini mencakup keterampilan teknis untuk menggunakan perangkat digital seperti komputer, *smartphone*, dan aplikasi. Hague dan Payton melanjutkan bahwa keterampilan ini lebih dari kemampuan dasar yaitu mendorong pengguna untuk memahami bagaimana teknologi dapat digunakan untuk memecahkan masalah kompleks seperti misalnya; menggunakan perangkat lunak pengolah kata untuk membuat presentasi atau mengakses internet untuk penelitian

⁵⁶ Hague and Payton, *Digital Literacy Across the Curriculum: A Futurelab Handbook*.

b) *Creativity* (Kreativitas)

Kreativitas di sini bukan hanya tentang kemampuan artistik, tetapi juga tentang bagaimana kita berpikir dan bagaimana kita membangun dan berbagi pengetahuan. Sehingga bisa disebutkan bahwa kreativitas dalam literasi digital bukan hanya terkait bagaimana membuat konten yang menarik, akan tetapi lebih dari itu, mencakup keseluruhan proses berpikir saat mendapatkan dan mengolah informasi.

c) *Collaboration* (Kolaborasi)

Kolaborasi adalah kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain, melibatkan proses dialog, diskusi, dan pengembangan ide satu sama lain untuk menciptakan pemahaman bersama.

d) *Communication* (Komunikasi)

Komunikasi di sini adalah kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif melalui berbagai platform digital, baik melalui teks, audio, maupun video. Ini juga melibatkan pemahaman tentang cara menyampaikan pesan dengan etika dan dampak yang baik.

e) *The Ability to find and select Information* (Kemampuan untuk menemukan dan menyaring informasi)

Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan untuk mencari, memilah, dan memilih informasi yang relevan dari

berbagai sumber digital. Hal ini penting untuk memastikan informasi yang digunakan kredibel dan sesuai kebutuhan.

- f) *Critical Thinking and Evaluation* (kemampuan berpikir kritis dan mengevaluasi)

Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menilai informasi digital dengan kritis. Ini mencakup kemampuan untuk mengenali bias, propaganda, atau hoaks dalam konteks digital.

- g) *Cultural and Social Understanding* (memahami konteks sosial budaya)

Kemampuan yang dimaksud di sini adalah kesadaran akan bagaimana teknologi memengaruhi budaya, masyarakat, dan hubungan sosial. Ini juga mencakup pemahaman tentang norma dan etiket digital yang berbeda di berbagai latar budaya.

- h) *E-Safety* (keamanan digital)

Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan untuk melindungi diri sendiri dan data pribadi saat menggunakan teknologi. E-safety melibatkan pemahaman tentang privasi online, penghindaran risiko seperti cyberbullying, dan perlindungan dari ancaman keamanan digital seperti malware.

Literasi digital tidak harus dimulai dengan teknologi atau perangkat digital. Berpikir kritis, memahami isu-isu sosial budaya, dan menjadi kreatif merupakan bagian dari serangkaian kompetensi literasi digital

yang perlu dipahami seseorang dalam penggunaan perangkat apapun—digital atau non digital—dan perlu untuk terus dikembangkan agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam berbagai perubahan tantangan zaman.

Dari dua tokoh yang mengungkapkan indikator literasi digital di atas, dalam konteks penelitian ini, penjelasan dari Hague dan Payton akan 8 komponen utama literasi digital dianggap yang paling koheren. Mengingat begitu banyaknya makna literasi digital yang ada, penjelasan Hague dan Payton dalam bukunya spesifik menyoroti literasi digital sebagai praktik dalam pendidikan. Hal ini sesuai dengan konteks penelitian yang dilakukan, yaitu Pendidikan Agama Islam.

2. Psikologi

Pengertian psikologi sangat beragam berdasarkan pendapat para ahli. Sampai hari ini, belum ada konsensus untuk mendefinisikan psikologi yang bisa diterima oleh semua pihak. Para ahli memiliki bahasanya masing-masing untuk mendefinisikan apa itu psikologi. Mengutip pengertian psikologi dalam buku *“Pengantar Psikologi Umum”* karya Bimo Walgito,⁵⁷ ia menjabarkan pengertian psikologi dari beberapa ahli seperti; Branca, Morgan, dan Sertain yang mendefinisikan psikologi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia, beberapa di antaranya juga menyebut perilaku hewan. Di samping itu, Wundt

⁵⁷ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010).

menyebut psikologi sebagai ilmu yang mempelajari kesadaran manusia. sedangkan Woodworth dan Marques mengartikan psikologi sebagai ilmu tentang aktivitas-aktivitas individu, termasuk di dalamnya aktivitas motorik, kognitif, dan emosional. Tidak jauh berbeda, Passer dan Smith menjelaskan psikologi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku dan jiwa.

Sepakat dengan yang kemudian Walgito coba simpulkan bahwa: dari berbagai pengertian di atas, psikologi sebenarnya adalah ilmu yang mempelajari terkait jiwa manusia, akan tetapi karena jiwa tidak tampak maka yang dapat dipelajari adalah manifestasi dari jiwa tersebut, yang kemudian bisa disebut sebagai perilaku atau juga aktivitas. Dan ketika dikaitkan dengan pengertian yang disebut oleh Woodworth & Marques atau Passer & Smith, maka perilaku dan aktifitas tersebut mencakup motorik, kognitif, dan emosional. Sehingga, jika peneliti boleh mendefinisikan ulang sebagai dasar dalam penelitian ini, psikologi adalah ilmu yang mempelajari jiwa manusia melalui aktivitas motorik, kognitif, dan emosionalnya. Sedangkan dalam konteks penelitian ini, akan berfokus pada aktivitas emosional manusia. Khususnya adalah mengkaji kecerdasan emosi manusia.

a. *Emotional Intelligence (EI)*

Emotional intelligence atau kecerdasan emosi pertama kali diungkapkan oleh Salovey dan Mayer pada 1990 yang kemudian dipopulerkan oleh Goleman dalam bukunya yang berjudul

“*Emotional Intelligence: Why It Can Matter Than IQ*” pada 1995. Kecerdasan emosional menurut Salovey dan Mayer adalah kemampuan untuk mengamati dan mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain, serta memanfaatkan emosi tersebut untuk mengarahkan pola pikir dan perilaku.⁵⁸ Menurut mereka, ada 4 komponen kecerdasan emosional; *Persepsi*, yaitu kemampuan untuk menyadari emosi diri sendiri dan mengungkapkan kebutuhan emosional secara tepat. *Asimilasi*, yaitu kemampuan untuk mengenali berbagai emosi yang dirasakan, membedakanya, dan menentukan emosi mana yang paling memengaruhi proses berpikir mereka. *Manajemen*, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan emosi dengan situasi tertentu, baik dengan mengaitkan emosi maupun melepaskanya sesuai dengan kebutuhan. *Pemahaman*, yaitu kemampuan untuk memahami emosi yang kompleks, seperti perasaan campuran yang muncul secara bersamaan, misalnya antara kesetiaan dan pengkhianatan.⁵⁹ Sedangkan Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan seseorang untuk mengelola emosinya dengan cerdas, menjaga keseimbangan antara perasaan dan ekspresinya secara tepat, melalui penguasaan keterampilan seperti kesadaran diri,

⁵⁸ Peter Salovey and John D. Mayer, “Emotional Intelligence,” *Imagination, Cognition and personality* 9, no. 3 (1990): 185–211, <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.2190/DUGG-P24E-52WK-6CDG>.

⁵⁹ Nuryanti Mustari Wulandari, Burhanuddin, “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Pegawai Di Kantor Kecamatan Sape Kabupaten Bima,” *Journal Unismuh* 2, no. 1 (2021).

pengendalian emosi, motivasi pribadi, empati, dan keterampilan sosial.⁶⁰ Goleman mengutip lebih rinci terkait indikator kecerdasan emosional menurut Salovey & Mayer dalam bukunya, indikator tersebut terdiri dari:⁶¹

1) Kesadaran diri (mengenal emosi diri)

Kesadaran diri, atau mengenali emosi pribadi, adalah kemampuan untuk memahami apa yang dirasakan dalam situasi tertentu, membuat keputusan secara bijaksana, serta memiliki penilaian yang realistis terhadap kemampuan diri sendiri disertai rasa percaya diri yang kokoh.

2) Pengaturan diri (mengelola emosi)

Mengelola emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengatur emosinya secara efektif sehingga mendukung pelaksanaan tugas, kepekaan terhadap intuisi, dan pencapaian tujuan. Kemampuan ini meliputi kemampuan menenangkan diri, mengatasi kecemasan, menghilangkan suasana hati negatif seperti kemurungan atau ketersinggungan, serta pulih dari tekanan emosional dengan baik.

3) Motivasi (memotivasi diri sendiri)

⁶⁰ Goleman, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional (Mengapa EI Lebih Penting Dari Pada IQ)*.

⁶¹ Ibid.

Motivasi adalah kekuatan pendorong internal yang mendorong seseorang untuk bertindak mencapai tujuan tanpa pengaruh dari luar.

4) Empati (mengenal emosi orang lain)

Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan, kebutuhan, dan sudut pandang orang lain sehingga muncul rasa peduli terhadap orang lain. dengan kemampuan ini, seseorang akan lebih luwes dalam menghadapi pendapat orang lain yang berbeda dengan dirinya.

5) Keterampilan sosial (membangun hubungan dengan orang lain).

Kemampuan untuk membangun dan menjaga hubungan yang baik dengan orang lain, serta memengaruhi atau memimpin mereka secara efektif.

b. *Digital Emotional Intelligence (DEI)*

Kecerdasan emosi konvensional yang diperkenalkan oleh Salovey & Mayer kemudian dipopulerkan oleh Goleman dan dikembangkan dalam berbagai penelitian, masih dalam konteks dunia nyata atau dunia fisik, belum mempertimbangkan konteks digital, di mana kita berinteraksi, bekerja dan hidup saat ini. Pada 2023 Audrin dan Audrin kemudian mengembangkan konsep yang disebut sebagai *Digital Emotional Intelligence (DEI)* dalam artikelnya yang berjudul “*More Than Just Emotional*

Intelligence Online: Introducing Digital Emotional Intelligence". Mereka mengembangkan DEI dengan mencari hubungan dan mengintegrasikan kompetensi kecerdasan emosi (*Emotional Intelligence*) dan kompetensi digital (*Digital Competence*).⁶²

Sebelum mengkonseptualisasikan DEI, Audrin dan Audrin terlebih dahulu mendefinisikan konsep-konsep dasarnya, yaitu *Emotional Intelligence* (EI) dan *Digital Competence* (DC). Mereka mengidentifikasi komponen EI yang terdiri dari *Trait Emotional Intelligence* (TEI)⁶³ dan *Ability Emotional Intelligence* (AEI)⁶⁴. Juga membagi DC menjadi tiga sub bagian yaitu Pengetahuan (*DC-Knowledge*), Keterampilan (*DC-Skills*), dan Sikap (*DC-Attitudes*). Lalu menganalisis hubungan dari setiap indikator kompetensi TEI dengan DC (*Knowledge, Skills, dan Attitudes*), dan AEI dengan DC (*Knowledge, Skills, dan Attitudes*).

Pada proses analisis hubungan, mereka menemukan bahwa dimensi-dimensi antara TEI dengan DC (*Knowledge, Skills, dan Attitudes*) dan AEI dengan DC (*Knowledge, Skills, dan Attitudes*) memiliki relevansi satu sama lain. Proposisi mereka

⁶² Audrin and Audrin, "More Than Just Emotional Intelligence Online: Introducing Digital Emotional Intelligence."

⁶³ K. V. Petrides et al., "Developments in Trait Emotional Intelligence Research," *Emotion Review* 8, no. 4 (2016): 335–341.

⁶⁴ John D. Mayer, David R. Caruso, and Peter Salovey, "The Ability Model of Emotional Intelligence: Principles and Updates," *Emotion Review* 8, no. 4 (2016): 290–300.

adalah TEI akan memprediksi *DC-Attitudes*, *DC-Knowledge* dan *DC-Skills* akan memprediksi dAEI. Setelah menemukan hubungan di antara keduanya, mereka melakukan uji empiris pada hubungan TEI dan *DC-Attitudes*. Hasil uji empiris tersebut menunjukkan hubungan yang positif di antara keduanya. Bahwa TEI dapat memprediksi *DC-Attitudes*.

Namun, pengembangan konsep DEI di atas baru sampai pada tahap pencarian hubungan DEI dan EI, lalu menguji secara empiris hubungan tersebut. Belum mengidentifikasi indikator kompetensi dari DEI yang mereka rumuskan. Pada 2019 *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) sebagai organisasi di bawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) juga telah membahas DEI dalam *framework Digital Kids Asia-Pasific* (DKAP) yang mereka kembangkan.⁶⁵ *Framework* DKAP adalah bagian dari proyek “*Digital Kids Asia Pasific: Insight into Children’s Digital Citizenship*” yang bertujuan untuk melakukan survei atas pengetahuan, perilaku dan sikap anak-anak di lingkungan Asia-Pasifik terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Kerangka kerja DKAP dikembangkan guna sebagai landasan dalam melakukan survey tersebut. Hasil pengembangan

⁶⁵ Tae Seob Shin et al., *Digital Asia-Pasific: Insight into Children’s Digital Citizenship* (Paris dan Bangkok: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 2019), <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000367985>.

framework dan survei diharapkan oleh proyek ini, bisa menjadi acuan dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang komprehensif dan intervensi dalam pengembangan desain kurikulum, kegiatan kesadaran publik, kampanye pendidikan, dan sumber daya pendidikan. Terutama untuk diarahkan kepada mengatasi masalah risiko dan keamanan online anak-anak, sambil memaksimalkan potensi teknologi untuk pembelajaran, pekerjaan, dan inklusivitas.

Meski secara komprehensif DEI dalam DKAP disebutkan indikator kompetensinya, tidak seperti yang dilakukan Audrin-Audrin, mereka tidak menjelaskan secara rinci bagaimana setiap indikator DEI tercipta. Transparansi dalam epistemologi yang disebutkan hanya sebatas metode dalam proses pengembangan *framework* DKAP. *Framework* DKAP adalah hasil kerja sama antara UNESCO Asia-Pasific dengan organisasi non pemerintah (LSM) regional dan global, para ahli dari akademisi internasional dan regional, lembaga penelitian, dan badan PBB. *Framework* tersebut dikembangkan melalui tiga tahapan besar. Tahap pertama, perumusan *framework* berdasarkan 11 *framework-framework* kewarga negaraan digital (*Digital Citizenship*) dari berbagai lembaga di dunia. Kemudian rancangan awal tersebut diusulkan dalam konferensi tentang Pendidikan Kewarganegaraan Digital di Asia Pasifik yang

diadakan pada 2-3 Maret 2017 di Bangkok, Thailand, oleh UNESCO Bangkok dan Google.

Tahap kedua, kerangka awal beserta domain diperbaiki oleh 24 peserta dari LSM regional dan global, akademisi, lembaga penelitian, dan badan PBB (seperti UNESCO, UNICEF, ITU). Tahap kedua ini dilakukan pada Pertemuan Para Ahli yang diadakan pada 24-26 Juli 2017 di Bangkok, Thailand. Pada akhir diskusi ini, kerangka DKAP diformulasikan menjadi seperangkat lima domain, dengan kompetensi yang sesuai dan indikator kinerja contoh untuk kompetensi tersebut. Tahap ketiga, definisi masing-masing domain dan kompetensi diselesaikan, dengan fokus pada konsistensi, kejelasan, dan validitas. Sepaket beserta dengan kumpulan pertanyaan untuk survei yang akan dilakukan. Penyelesaian dan pengajuan pertanyaan tersebut ditinjau dan didiskusikan oleh Institute of School Violence Prevention (ISVP) dan tim penelitian nasional dari empat negara sampel (yang mewakili wilayah Asia Pasifik) yaitu Bangladesh, Fiji, Republik Korea, dan Vietnam pada Pertemuan Peneliti Regional Digital Kids Asia Pasifik yang diadakan pada 15-16 Maret 2018 di UNESCO Bangkok, Thailand. Diskusi tersebut dipimpin oleh Institute of School

Violence Prevotion (ISVP) di Ewha Womans University Seoul Republik Korea.⁶⁶

Setiap proses pengembangan framework di atas, didasarkan pada prinsip pendekatan berbasis hak dan berpusat pada anak yang mengacu pada *Convention on the Rights of the Child* 1989. Juga mengacu pada prinsip definisi *digital citizenship* yang sebelumnya sudah ditawarkan oleh UNESCO yaitu kemampuan untuk menemukan, mengakses, menggunakan, dan menciptakan informasi secara efektif; terlibat dengan pengguna lain dan dengan konten secara aktif, kritis, sensitif, dan etis; serta menjelajahi lingkungan daring dan TIK dengan aman dan bertanggung jawab, dengan menyadari hak-hak sendiri. Definisi tersebut menekankan pada kemampuan untuk memanfaatkan peluang dan meminimalkan risiko yang muncul dari teknologi digital. Hasil final dari *framework* yang disusulkan terdiri dari lima domain yaitu; *Digital literacy* (Literasi Digital), *Digital Safety and Resilience* (keamanan dan ketahanan digital), *Digital Participation and Agency* (Partisipasi dan Agensi Digital), *Digital Emotional Intelligence* (Kecerdasan Emosional Digital), dan *Digital Creativity and Innovation* (Kreativitas dan Inovasi Digital). Kelima domain tersebut secara holistik berfokus pada dimensi kognitif, afektif (perilaku), dan sosio-emosional anak.

⁶⁶ Ibid.

Domain literasi digital dan kreativitas dan inovasi digital berorientasi pada aspek kognitif, kecerdasan emosional digital berfokus pada aspek sosio-emosional, domain keamanan dan ketahanan digital berfokus pada aspek kognitif dan afektif sekaligus, sedangkan domain partisipasi dan agensi digital berfokus pada aspek afektif.⁶⁷

Tabel 2. 1 Framework DEI UNESCO Asia-Pasific

<i>Domain 4: Digital Emotional Intelligence</i> Digital Emotional Intelligence refers to the ability to recognize, navigate and express emotions in intrapersonal and interpersonal digital interaction.	
Competencies	4.1 Self-Awareness: The ability to use introspection to explain one's moods, emotions, drives, and how these affect oneself and others in the digital context.
	4.2 Self-Regulation: The ability to manage emotions, moods and impulses during online engagements.
	4.3 Self-Motivation: The ability to demonstrate initiative, and a commitment to attain internal or external goals despite setbacks.
	4.4 Interpersonal Skills: The ability to build positive online relationships to communicate, build rapport and trust, embrace diversity, manage conflicts and make sound decisions.
	4.5 Empathy: The ability to demonstrate awareness and compassion for the feelings, needs and concerns of others during digital interactions.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa DEI adalah salah satu domain dari kompetensi *Digital Citizenship*. Dalam Framework DKAP, DEI diartikan sebagai kemampuan untuk mengenali, menavigasi, dan mengekspresikan emosi dalam interaksi

⁶⁷ Ibid.

digital. DEI dikategorisasikan dalam dua aspek yaitu, kemampuan intrapersonal dan interpersonal. Kompetensi DEI dalam framework tersebut terdiri dari lima sub kompetensi di dalamnya yaitu; *self awareness* (kesadaran diri), *self regulation* (pengaturan diri), *self motivation* (motivasi diri), *interpersonal skills* (keterampilan interpersonal), dan *emphaty* (empati). Dengan kata lain, kompetensi-kompetensi tersebut bisa digunakan sebagai indikator untuk mengukur sejauh mana seseorang memiliki kecerdasan emosi digital. Secara lebih rinci, penjelasan masing-masing kompetensi tersebut adalah sebagai berikut:

1) *Self-Awareness*

Self awareness atau kesadaran diri adalah kemampuan individu untuk menjelaskan suasana hati, emosi, dorongan, dan bagaimana hal ini memengaruhi diri mereka sendiri dan orang lain di dunia digital melalui introspeksi. Kesadaran diri yang kuat dapat mengarah pada penyesuaian perilaku individu untuk memenuhi harapan orang lain. Dalam konteks online di mana seorang anak muda terpapar banyak pendapat, kesadaran diri dapat berdampak signifikan pada komunikasi dan interaksi. DKAP menilai perasaan anak dalam interaksi online.

2) *Self Regulation*

Self regulation atau pengaturan diri adalah kemampuan seseorang untuk mengelola emosi, suasana hati, dan impuls

mereka selama keterlibatan online. Regulasi emosi dapat dibagi menjadi fokus pada diri sendiri dan pada orang lain, dan penelitian ini berfokus pada pengaturan diri. Regulasi dan pengelolaan diri emosi di lingkungan online mendukung pembelajaran dan aktivitas positif. DKAP mengukur kemampuan anak untuk mengendalikan perilaku dan emosi mereka saat menggunakan teknologi digital.

3) *Self-Motivation*

Self-Motivation atau motivasi diri mendukung kemampuan anak untuk menunjukkan inisiatif dan komitmen untuk mencapai tujuan internal atau eksternal meskipun mengalami kemunduran. Dalam lingkungan digital, diperlukan motivasi dalam hal penggunaan perangkat digital bersama dengan motivasi untuk terlibat dalam aktivitas sosial yang positif. DKAP mengukur kapasitas peserta didik untuk termotivasi oleh hasil aktivitas daring mereka, dan apakah mereka bersedia menghadapi tantangan penggunaan perangkat digital atau tidak.

4) *Interpersonal Skills*

Interpersonal Skills atau keterampilan Interpersonal membahas kemampuan anak untuk terlibat dalam hubungan online yang positif untuk berkomunikasi, membangun hubungan dan kepercayaan, merangkul keragaman, mengelola konflik, dan membuat keputusan yang tepat. Keterampilan ini

terbukti dalam kemampuan untuk berinteraksi secara emosional, mendengarkan orang lain, menjalin hubungan, bekerja secara kooperatif, dan pemecahan masalah untuk mencapai tujuan bersama. Lingkungan online biasanya tidak memiliki kekayaan interaksi tatap muka dan mungkin memerlukan komunikasi melalui teks saja. Dengan demikian, keterampilan interpersonal penting untuk menegosiasikan perbedaan antar orang di dunia digital. DKAP mengukur apakah anak dapat memahami perasaan orang lain, berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang, dan apakah mereka dapat menyelesaikan konflik.

5) *Empathy*

Empati adalah kemampuan untuk menunjukkan kesadaran dan kasih sayang terhadap perasaan, kebutuhan, dan kekhawatiran orang lain selama interaksi digital. Ini berarti memahami dan mengenali tidak hanya emosi tetapi juga situasi dan pikiran orang lain. Dalam situasi online yang mungkin tidak memiliki elemen non-verbal seperti ekspresi wajah dan isyarat suara, teks menjadi isyarat utama untuk empati. Akurasi empati memengaruhi perkembangan kepercayaan online, dan dapat dilihat bahwa keterampilan empati diperlukan untuk membangun hubungan dalam konteks berorientasi teks. Studi ini mengukur apakah anak-anak dapat berhubungan dengan

orang lain dalam interaksi online, dan apakah mereka dapat berempati dengan sudut pandang yang berbeda.

Penjelasan konsep DEI di atas mencerminkan kajian multidisiplin untuk menyelesaikan fenomena kompleks. Yang mesinergikan antara literasi digital dengan kecerdasan emosi. Kerangka yang telah dikembangkan oleh UNESCO di atas, meskipun sudah komprehensif, dikembangkan untuk konteks Asia-Pasifik yang masih didefinisikan secara umum, sekuler, dan multikultural. Dengan begitu, jika diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam, perlu adanya pemikiran ulang terhadap konsep-konsep atau kompetensi-kompetensi yang sudah dikembangkan tersebut.

3. Pendidikan Agama Islam

Secara filosofi, hakikat Pendidikan Agama Islam berangkat dari tiga istilah, yaitu *tarbiyah*, *taklim*, dan *takdib*.⁶⁸ Kata *tarbiyah* lebih dekat dengan arti pengasuhan, yaitu proses pendidikan di awal kehidupan seseorang. Oleh karena itu, karakteristik *tarbiyah* adalah proses pencapaian ilmu pengetahuan dari imitasi atau tiruan, sehingga peserta didik hanya menyerap ilmu pengetahuan tanpa memahami makna dan fungsi atau tujuan dari ilmu pengetahuan. Sedangkan kata *taklim* lebih kepada *transfer knowledge* yaitu penyampaian ilmu pengetahuan yang disertai dengan pemahaman mendalam dan perenungan. Sehingga

⁶⁸ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023).

paham dengan fungsi atau tujuan dari ilmu yang diperoleh, sehingga bisa mengkaitkan dengan tanggung jawab yang menyertainya. Istilah *takdib* mencakup unsur-unsur dari *tarbiyah* dan juga *taklim*, yaitu pengasuhan dan pengajaran. Karakteristik *takdib* adalah membentuk akhlak, budi pekerti, dan karakter manusia sampai pada titik ia memahami posisi Tuhan, dan posisi dirinya sebagai hamba, tentu melalui waktu dan proses yang tidak singkat.⁶⁹

Sedangkan secara terminologi, beberapa ahli mengartikan Pendidikan Agama Islam dengan definisi yang berbeda-beda. Seperti Zakiah Darajat misalnya, yang mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha yang ditujukan kepada peserta didik, agar mereka dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup. Di sisi lain, Zuhairini mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha untuk membenuk kepribadian anak agar sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam. Sedangkan Chabib Toha dan Abdul Mu'thi menyebut Pendidikan Agama Islam adalah usaha terencana untuk memampukan peserta didik dalam menginternalisasikan dan mempraktikkan nilai-nilai islam melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan, dengan tetap berpegang pada prinsip menghormati agama lain. Pendidikan Agama Islam juga bisa diartikan sebagai program pendidikan dan pembinaan peserta didik agar

⁶⁹ Ibid.

dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁰

Berdasarkan pada berbagai pengertian di atas, pengertian Pendidikan Agama Islam bisa disimpulkan sebagai suatu proses pendidikan (baik formal maupaun tidak) untuk membentuk pribadi yang dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dengan penuh kesadaran (bukan sebagai dogma). Tujuan dari pendidikan islam tentu secara umum sama dengan tujuan agama Islam itu sendiri. Ahmad Tafsir menjabarkan tujuan Pendidikan Agama Islam dalam tiga poin yaitu; terbentuknya *insan kamil* yang mampu menjalankan perannya sebagai wakil Tuhan di bumi, terwujudnya *insan kaffah* yang berkembang secara seimbang dalam tiga aspek yaitu keagamaan, kebudayaan, dan keilmuan, dan terakhir ialah lahirnya kesadaran akan peran manusia sebagai hamba Allah, khalifah-Nya, dan penerus ajaran nabi, serta membekali mereka untuk melaksanakan peran-peran tersebut.⁷¹

Sedangkan menurut Zakiyah Darajat, tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah terdiri dari:⁷²

- a. Mengembangkan dan membina sikap positif, disiplin, dan kecintaan siswa terhadap agama dalam segala aspek kehidupannya, yang

⁷⁰ Mardan Umar and Feiby Ismail, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (Konsep Dasar Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum)*, 1st ed. (Banyumas: CV Pena persada, 2020).

⁷¹ Mokh Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019).

⁷² Ibid.

merupakan esensi dari takwa, yaitu ketaatan pada perintah Allah dan Rasul-Nya

- b. Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya menjadi pendorong internal bagi siswa dalam menuntut dan mengembangkan ilmu, yang pada akhirnya meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya iman dan ilmu, serta mendorong pengembangannya demi meraih ridha Allah Swt.
- c. Membimbing siswa untuk memperoleh pemahaman agama yang benar dan membina mereka agar pemahaman tersebut diwujudkan dalam praktik sebagai keterampilan beragama yang aplikatif di berbagai sisi kehidupan.

Di sisi lain, Muhammad Al-Munir mencoba untuk merumuskan tujuan Pendidikan Agama Islam yang didasarkan pada Al-Qur'an, di antaranya adalah:⁷³

- a. Terwujudnya manusia yang seutuhnya, karena Islam merupakan agama yang sempurna, sebagaimana firman-Nya: *“Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu, dan telah Kucukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Kuridhai Islam itu menjadi Agama bagimu”*. (QS. Al-Maidah [5]: 3). Sedangkan yang menjadi salah satu ciri manusia seutuhnya adalah memiliki akhlak yang mulia. Tujuan kedatangan Islam adalah

⁷³ Ailia Niswatul Ulya and Heny Kusmawati, “Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Islam,” *EDUCATIONIST: Journal of Educational and Cultural Studies* 2, no. 1 (2023): 145–150.

membimbing manusia mencapai predikat yang seutuhnya ini, sesuai sabda Nabi Muhammad SAW: *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”*.

- b. Pencapaian kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, seperti doa yang diajarkan di dalam Al-Qur'an: *“Di antara mereka ada yang berkata, Ya Tuhan kami berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa api neraka”*. (QS. Al-Baqarah [2]: 201).
- c. Tumbuhnya kesadaran manusia untuk mengabdikan dan takut kepada Allah, sesuai dengan firman: *“Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan kepada-Ku”*. (QS. Az-Zariyat [51]: 56).

Berdasarkan pada beberapa pendapat ahli di atas, argumen Muhammad Al-Munir menjadi yang lebih komprehensif, karena mencakup berbagai aspek dalam kehidupan manusia. Dengan begitu, Pendidikan Agama Islam pada dasarnya bisa dikatakan sebagai program pendidikan yang holistik karena ruang lingkup dari Pendidikan Agama Islam itu sendiri menurut Hasbi Ash-Shidqi mencakup:⁷⁴

- a. Pendidikan jasmani

Pendidikan jasmani (tarbiyah jismiyyah) adalah segala bentuk kegiatan pendidikan yang bertujuan mengembangkan,

⁷⁴ Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019).

menyehatkan, dan memperkuat tubuh, agar peserta didik mampu menghadapi berbagai tantangan dalam menjalani pengalaman hidup.

b. Pendidikan akal

Pendidikan akal (tarbiyah aqliyah) adalah berbagai bentuk pengajaran dan pembelajaran yang menghasilkan kecerdasan akal serta ketajaman berpikir, seperti yang diperoleh melalui ilmu-ilmu contohnya berhitung (matematika/logika).

c. Pendidikan adab atau karakter

Pendidikan karakter (tarbiyah adabiyah) mencakup segala praktik dan teori yang bertujuan memuliakan budi pekerti dan memperbaiki perilaku. Sebagai ajaran pokok Islam, pendidikan akhlak ini wajib diajarkan agar umat memiliki dan mengamalkan akhlak mulia seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW.

Sedangkan ruang lingkup Pendidikan Agama Islam jika didasarkan pada aspek relasi terdiri dari *hablum minallah* (hubungan manusia dengan Tuhan), *hablum minannas* (hubungan manusia dengan sesama manusia), dan *hablum minal alam* (hubungan manusia dengan alam).⁷⁵

Ruang lingkup tersebut termanifestasi dalam materi-materi yang

⁷⁵ Gina Nurvina Darise, "Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks 'Merdeka Belajar,'" *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization* 02, no. 02 (2021).

dipelajari dalam Pendidikan Agama Islam. Materi-materi tersebut adalah:⁷⁶

a. Keimanan

Materi ini mengajarkan keyakinan akan keesaan Alla SWT sebagai pencipta, pengatur, dan pemberi akhir alam semesta, serta kerasulan Nabi Muhammad SAW. juga mencakup seluruh aspek keyakinan dalam Islam yang tercakup dalam rukun Iman.

b. Hukum Islam/Syari'ah

Materi ini membekali peserta didik kemampuan melakukan ibadah secara benar dan tepat, memahami ragam ibadah beserta makna dan tujuannya. Selain itu, pembelajaran ini juga berfokus pada pemahaman hukum-hukum Islam dan penerapannya dalam keseharian.

c. Akhlak

Materi ini mengajarkan tata cara pergaulan hidup, agar manusia dapat berperilaku, bersikap, dan bertindak dengan akhlak mulia serta menjauhi akhlak yang tidak terpuji.

d. Al-Qur'an dan Hadits

Materi ini mengajarkan keterampilan dalam membaca Al-Qur'an dan hadits dengan baik, serta pemahaman mendalam terhadap isi kandungan keduanya.

⁷⁶ Zikra Zawiyati and Yusnaini, "Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Hikayat Akhbar Al-Karim," *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2024).

e. Sejarah Perkembangan Agama Islam

Materi ini mengajarkan perkembangan agama Islam sejak awal hingga hari ini, agar siswa dapat mengenal, meneladani tokoh-tokoh Islam, serta menumbuhkan kecintaan terhadap agama Islam.

Untuk metode yang digunakan dalam Pendidikan Agama Islam sangat beragam. Karena pemilihan metode yang digunakan dalam setiap pembelajaran akan bersifat luwes atau fleksibel, disesuaikan dengan berbagai situasi dan kondisi. Seperti misalnya; topik atau materi yang sedang diajarkan, kemampuan guru, karakteristik peserta didik, ketersediaan sarana prasarana dan lain-lain. Apalagi hari ini perkembangan teknologi sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Berbagai inovasi dalam media pembelajaran semakin berkembang. Oleh karena itu, yang akan dijelaskan di sini bukan metode apa saja yang digunakan dalam Pendidikan Agama Islam. Akan tetapi prinsip-prinsip apa saja yang perlu diperhatikan dalam pemilihan metode Pendidikan Agama Islam. Beberapa dasar yang perlu diperhatikan adalah:⁷⁷

a. Dasar Agamis

Karena Pendidikan Agama Islam adalah program pendidikan yang mempelajari agama, maka metode yang digunakan musti mencerminkan nilai-nilai yang berasal dari sumber utama Islam

⁷⁷ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*.

yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Yang perlu digaris bawahi adalah didasarkan pada nilai-nilainya bukan rigid bentuk metodenya, karena sekali lagi, metode pembelajaran dalam PAI akan fleksibel sesuai dengan kebutuhan.

b. Dasar Biologis

Kondisi biologis dari setiap peserta didik akan berbeda antara satu dengan yang lain. Seperti misalnya tingkat kematangan peserta didik dan kebutuhan jasmani khusus. Oleh karena itu pendidik musti memperhatikan hal ini agar peserta didik dapat menyerap dengan baik apa yang sedang dipelajari.

c. Dasar Psikologis

Perbedaan kondisi psikologi juga harus diperhatikan oleh pendidik, karena kondisi ini dapat mempengaruhi bagaimana seorang anak belajar. Kondisi tersebut di antaranya seperti: motif, rohani, kecerdasan, emosi, minat, keinginan, bakat, kematangan dan lain-lain.

d. Dasar Sosial

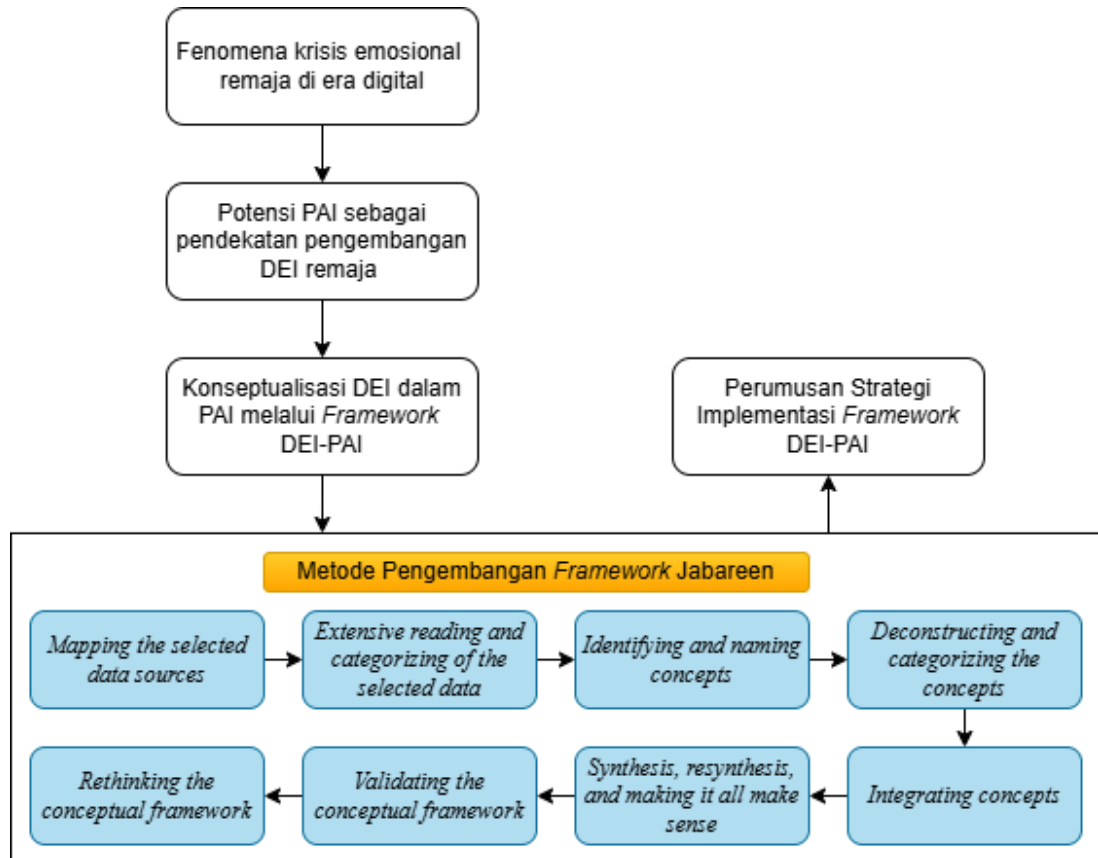
Hubungan antara manusia dan lingkungannya bersifat timbal balik, keduanya saling memengaruhi. Oleh karena itu, hal ini juga perlu diperhatikan dalam menentukan metode pembelajaran. Metode disesuaikan dengan kecenderungan lingkungan yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

Beberapa penjelasan terkait Pendidikan Agama Islam di atas, dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini. Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengkonseptualisasikan DEI dalam PAI. Maka bagaimana mengkonsepsikan DEI di dalam Pendidikan Agama Islam perlu didasarkan pada penjelasan-penjelasan di atas. Seperti tujuan, ruang lingkup, materi, dan bahkan prinsip-prinsip dalam penentuan metode yang digunakan dalam Pendidikan Agama Islam.

C. Kerangka Pikir

Mengacu pada beberapa teori dan konsep yang sudah dipaparkan di atas, penelitian yang dilakukan adalah mengupayakan konseptualisasi *digital emotional intelligence* dalam Pendidikan Agama Islam dengan membangun kerangka konseptual kompetensi DEI-PAI dan merumuskan strategi implementasinya. *Pertama*, peneliti melakukan upaya konseptualisasi *digital emotional intelligence* dalam Pendidikan Agama Islam dengan membangun kerangka konseptual menggunakan delapan tahap dari metode analisis kerangka konseptual yang telah dirumuskan oleh Yossef Jabareen. *Kedua*, setelah kerangka konseptual dibangun, peneliti mencoba untuk merumuskan strategi implementasinya ke dalam kurikulum dan ekosistem Pendidikan Agama Islam.

Secara singkat alur penelitian tergambar dalam kerangka berpikir berikut:



Gambar 2. 2 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis kerangka konseptual oleh Yossef Jabareen. Karena karakteristik data yang digunakan dalam metode Jabareen adalah literatur multidisiplin, maka penelitian ini bersifat studi literatur (*library research*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kerangka konseptual yang terilhami oleh metodologi *grounded theory*, karena target prosesnya yang sama, yaitu teorisasi bukan deskripsi data dan fenomena. Yossef Jabareen sebagai pencetus teknik tersebut telah mengatakan secara eksplisit di dalam artikelnya bahwa teknik analisis kerangka konseptual yang dirumuskannya dibangun di atas semangat metodologi *grounded theory*⁷⁸

Pendekatan metodologi *grounded theory* menjadi cocok untuk metode analisis kerangka konseptual Jabareen karena:⁷⁹ *grounded theory* merupakan paradigma penyelidikan khusus yang mencakup sejumlah fitur yang berbeda dan melibatkan penggunaan paradigma pengkodean untuk memastikan pengembangan konseptual, *grounded theory* merupakan metode penelitian yang ditujukan untuk penemuan teori dari data yang diperoleh secara sistematis, dan merupakan metodologi penemuan teori

⁷⁸ Yosef Jabareen, "Building a Conceptual Framework: Philosophy, Definitions, and Procedure," *International Journal of Qualitative Methods* 8, no. 4 (2009): 49–62.

⁷⁹ Ibid.

yang bersifat induktif, artinya teori dikembangkan dari sebuah data bukan dari teori yang sudah ada. Meski begitu, tidak berarti metode *grounded theory* diimplementasikan secara penuh dalam penelitian ini, karena teknik analisis kerangka konsetual Jabareen memiliki tahap-tahapnya tersendiri.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen teks yang berupa literatur-literatur hasil penelitian terkait tiga disiplin, yaitu: Teknologi Pendidikan khususnya pada konsep literasi digital, Psikologi pada konsep kecerdasan emosinya, dan Pendidikan Agama Islam. Literatur tersebut akan didapatkan dari platform bibliografi yaitu Scopus dan Garuda (Garba Rujukan Digital).

C. Seleksi Sumber

Sumber yang digunakan dalam penelitian dipilih melalui seleksi sumber kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria tersebut adalah:

1. Kriteria inklusi

- a. Artikel berbahasa Indonesia atau inggris
- b. Diterbitkan antara Tahun 2020-2025
- c. Mewakili minimal dua dari tiga disiplin
- d. Berisi konsep-konsep yang bisa diekstraksi untuk mendukung penyusunan *framework kompetensi DEI-PAI*

2. Kriteria eksklusi

- a. Hanya membahas satu disiplin saja
- b. Literatur yang mengulang temuan dari sumber lain tanpa menambah wawasan baru (duplikasi)
- c. Artikel yang tidak melewati proses *peer review*

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi atau studi kepustakaan. Dalam pencarian data, akan digunakan beberapa kata kunci. Kata kunci disesuaikan dengan format yang berlaku dalam setiap database. Seperti misalnya di Scopus, kata kunci boolean terakomodir di dalamnya, sehingga digunakan kata kunci Boolean (AND, OR, AND NOT) untuk memudahkan. Berbeda dengan Garuda yang tidak mengakomodir penggunaan kata kunci boolean, maka tidak digunakan saat pencarian artikel di database Garuda. Penentuan kata kunci didasarkan pada panduan inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan sebelumnya. Karena dalam kriteria inklusi ditentukan artikel harus membahas minimal dua dari tiga disiplin, maka kata kunci yang ditentukan adalah persinggungan antara dua disiplin.

Tabel 3. 1 Kata Kunci Pengumpulan Data

Kata Kunci	Database
<i>("Digital literacy" OR "Digital Competence" OR "Digital Skill") AND ("Islamic Education" OR "Islamic Religious Education")</i>	Scopus
<i>"Digital Literacy" and "Islamic Education"</i> & <i>"Literasi Digital" dan "Pendidikan Agama Islam"</i>	Garuda
<i>("Emotional Intelligence" OR "Emotional Quotient" OR "Emotional Regulation") AND ("Islamic Education" OR "Islamic Religious Education")</i>	Scopus
<i>"Emotional Intelligence" and "Islamic Education"</i> & <i>"kecerdasan emosi" dan "Pendidikan Agama Islam"</i>	Garuda
<i>("Digital literacy" OR "Digital Competence" OR "Digital Skill") AND ("Emotional Intelligence" OR "Emotional Quotient" OR "Emotional Regulation")</i>	Scopus
<i>"Digital Literacy" and "Emotional Intelligence"</i> & <i>"Literasi Digital" dan "kecerdasan emosi"</i>	Garuda

E. Teknik Analisis Data**1. Conceptual Framework Analysis (Analisis Kerangka Kerja****Konseptual) Yossef Jabareen**

Conceptual Framework Analysis atau Analisis Kerangka Kerja Konseptual adalah metode kualitatif untuk membangun kerangka kerja konseptual yang dirumuskan oleh Yosef Jabareen pada 2009 dalam artikelnya yang berjudul *"Building a Conceptual Framework:*

Philosophy, Definitions, and Procedure".⁸⁰ Kerangka kerja konseptual (*conceptual framework*) diartikan oleh Jabareen sebagai sebuah jaringan konsep-konsep terhubung yang membentuk pemahaman holistik tentang suatu fenomena. Konsep-konsep penyusunnya saling memperkuat, mendefinisikan fenomena secara kolektif, dan membentuk landasan filosofi khusus. Setiap kerangka konseptual memiliki asumsi ontologis, epistemologis, dan metodologis, di mana setiap konsep berperan sebagai entitas ontologis (hakikat realitas) atau epistemologis (cara mengetahui). Sedangkan menurut Bridget dan Cathy Lewin, *conceptual framework* diartikan sama dengan sebuah paradigma.⁸¹ Kerangka kerja konseptual umumnya berorientasi untuk mendefinisikan objek, mendeskripsikan karakteristiknya, dan menjelaskan proses yang mungkin terkait dengannya.⁸²

Metode analisis kerangka konseptual Jabareen menekankan pada analisis fenomena yang kompleks dan multidisipliner. Berbeda dengan metode analisis lain dalam penelitian kualitatif (seperti analisis isi, analisis tematik, analisis konseptual, analisis wacana, serta analisis semiotik dan metafora) yang bertujuan untuk menilai kemunculan dan keberadaan kata, frasa, tema, metafora, atau konstruk dan konsep tertentu dalam sebuah teks (deskripsi). Metode Jabareen tidak hanya

⁸⁰ Ibid.

⁸¹ Guntur, "A Conceptual Framework for Qualitative Research: A Literature Studies," *Capture: Jurnal Seni Media Rekam* 10, no. 2 (2019).

⁸² Luque et al., "ADAPTS: An Intelligent Sustainable Conceptual Framework for Engineering Projects," 6.

menghasilkan deksripsi, akan tetapi menghasilkan teori, sehingga *grounded theory* menjadi prinsip dalam metode ini. Karena karakteristiknya yang sama, yaitu menemukan teori dari data yang diperoleh secara sistematis.⁸³ Akan tetapi data-data yang digunakan dalam metode Jabareen bukan data yang didapatkan dari lapangan secara langsung, melainkan teks-teks yang mewakili sebuah fenomena dari aspek sosial, budaya, politik, perilaku sosial, dan lingkungan yang relevan, atau literatur multidisiplin yang berfokus pada fenomena yang diteliti.

Metode analisis kerangka kerja konseptual menurut Jabareen terdiri dari delapan tahap yaitu:⁸⁴

a. *Mapping the Selected Data Sources* (Memetakan Sumber Data yang Dipilih)

Tahap pertama adalah mengidentifikasi spektrum literatur multidisiplin terkait fenomena penelitian, termasuk jenis teks, data empiris, dan praktik relevan. Dimulai dengan tinjauan menyeluruh untuk memastikan cakupan holistik dan validitas data. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data yaitu artikel jurnal di database Scopus dan Garuda dengan kata kunci dan kriteria inklusi dan eksklusi yang sudah ditentukan sebelumnya. Untuk menjaga validitas dan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan teknik

⁸³ Jabareen, "Building a Conceptual Framework: Philosophy, Definitions, and Procedure," 52.

⁸⁴ Ibid., 53–55.

triangulasi sumber data secara tematik. Pendekatan ini dilakukan pada level komponen utama dari kerangka kerja yang dibangun. Proses ini melibatkan validasi silang dengan menganalisis bagaimana setiap komponen utama dalam *Framework Kompetensi DEI-PAI* merupakan sintesis dari pemikiran yang ditemukan dalam literatur internasional (terindeks di Scopus) dan kearifan kontekstual yang digali dari literatur nasional (terindeks di Garuda).

b. *Extensive Reading and Categorizing of the Selected Data*
(Pembacaan Ekstensif dan Kategorisasi Data yang Dipilih)

Tahap kedua adalah membaca data terpilih lalu mengelompokkannya berdasarkan disiplin ilmu, tingkat kepentingan, dan kekuatan representasinya. Proses ini memaksimalkan efektivitas investigasi dan representasi disiplin ilmu. Setelah pengambilan data selesai, maka data tersebut dikategorisasikan berdasarkan disiplin ilmu asalnya, Teknologi Pendidikan, Psikologi, atau Pendidikan Agama Islam.

c. *Identifying and Naming Concepts* (Mengidentifikasi dan Menamai Konsep)

Tahap ketiga adalah mengekstraksi konsep-konsep dari data melalui pembacaan berulang. Hasilnya adalah daftar konsep yang saling bersaing/bertentangan, muncul secara induktif dari literatur untuk menghindari bias. Pada tahap ini, dilakukan pembacaan mendalam untuk mengekstraksi konsep-konsep yang bisa

mendukung pengembangan *framework* kompetensi DEI-PAI dari keseluruhan data yang sudah dikumpulkan. Pada tahap ini, peneliti memanfaatkan software NVivo untuk memudahkan pengkodean konsep-konsep data. Setelah pengkodean, biasanya peneliti menemukan konsep-konsep yang secara terminologi berbeda akan tetapi memiliki arti atau maksud yang sama, jika nantinya peneliti menemukan kasus yang sama, maka kemudian dilakukan integrasi terminologi, yaitu mereduksi konsep-konsep yang memiliki arti sama dan diambil satu nama yang representatif.

d. *Deconstructing and Categorizing the Concepts* (Mendekonstruksi dan Mengkategorikan Konsep-Konsep)

Tahap keempat adalah menganalisis setiap konsep dengan mengidentifikasi atribut, karakteristik, asumsi, dan perannya; lalu mengkategorikannya berdasarkan peran ontologis, epistemologis, atau metodologis. Hasilnya disajikan dalam tabel berisi: nama konsep, kategori peran (ontologis, epistemologis, atau metodologis), dan argumen kategori atau penjelasan mengapa konsep-konsep tersebut masuk kategori ontologis, epistemologis, atau metodologis.

Tabel 3. 2 Format Tabel Dekonstruksi dan Kategorisasi Data

No	Nama Konsep	Kategori Peran	Penjelasan Kategorisasi
1		Onto/Epis/Meto	
2		Onto/Epis/Meto	
3		Onto/Epis/Meto	

e. *Integrating Concepts* (Mengintegrasikan Konsep-Konsep)

Tahap kelima adalah menggabungkan konsep-konsep serupa ke dalam kelompok baru untuk mengurangi jumlah konsep dan memudahkan analisis. Pada tahap ini, proses integrasi akan memanfaatkan kategorisasi peran yang sebelumnya sudah didekonstruksi pada tahap keempat. Konsep-konsep yang diintegrasikan adalah yang memiliki makna atau tujuan sama, konsep-konsep tersebut bisa dari kategori ontologis, epistemologis, atau metodologis. Konsep-konsep ontologis biasanya akan menjadi konsep inti atau payung dan konsep dari kategori epistemologi dan metodologi akan menjadi anak konsep atau konsep anggota. Hasil pada tahap ini akan disajikan dalam tabel yang terdiri dari kolom konsep payung, konsep anggota, dan argumen integrasi atau mengapa konsep-konsep tersebut diintegrasikan.

Tabel 3. 3 Format Tabel Integrasi Konsep

Nama Konsep Payung	Konsep-Konsep Anggota	Penjelasan Integrasi

f. *Synthesis, Resynthesis, and Making it All Make Sense* (Penyusunan Framework)

Tahap keenam adalah menyintesis konsep menjadi kerangka teori melalui proses iteratif (sintesis-resintesis). Peneliti harus

fleksibel selama teorisasi dan menyadari bahwa konstruksi teori memengaruhi seluruh analisis. Pada tahap inilah framework akhirnya dirancang.

g. *Validating the Conceptual Framework* (Memvalidasi Kerangka Kerja Konseptual)

Tahap ketujuh adalah menguji kelayakan kerangka konseptual melalui diskusi dengan akademisi/praktisi (misal: presentasi konferensi) untuk memastikan keabsahan teoretis lintas disiplin. Pada penelitian ini, tahap validasi dilakukan dengan mengadakan *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan dengan enam partisipan. Ukuran grup yang terdiri dari enam partisipan didasarkan pada rekomendasi Krueger dan Casey dalam karyanya yang berjudul "*Focus Groups: A Practical Guide for Applied Research fifth Edition*"⁸⁵ Mereka menyarankan ukuran grup ideal antara lima hingga delapan partisipan untuk topik non-komersial. Ukuran grup yang lebih kecil lebih disukai ketika topik yang dibahas kompleks dan peserta memiliki tingkat pengalaman serta semangat yang tinggi untuk berbagi, sehingga setiap orang memiliki kesempatan yang cukup untuk menyampaikan pandangannya secara mendalam.

⁸⁵ Richard A. Krueger and Mary Anne Casey, *Focus Groups: A Practical Guide for Applied Research* (United States of America: SAGE Publications, 2015).

Pemilihan partisipan dalam penelitian ini tidak menggunakan teknik *random sampling* yang bertujuan untuk generalisasi ke populasi yang lebih luas. Sebaliknya, pendekatan yang digunakan adalah pengambilan sampel bertujuan (*purposeful sampling*). Krueger & Casey menekankan bahwa dalam FGD, tujuan utamanya bukanlah untuk menggeneralisasi, melainkan untuk mendapatkan pemahaman mendalam dari sekelompok individu yang dipilih secara spesifik karena mereka memiliki karakteristik atau pengalaman tertentu yang relevan dengan topik penelitian.⁸⁶ Partisipan dipilih karena mereka dianggap sebagai individu yang kaya akan informasi (*information-rich*) yang dapat memberikan wawasan berharga untuk proses validasi *framework* DEI-PAI.

Partisipan dalam FGD yang terdiri dari dua segmen yang berbeda yaitu akademisi dan praktisi. Pemilihan dua karakteristik ini didasarkan pada rekomendasi Jabareen yang menyatakan “*The question is whether the proposed framework and its concepts make sense not only to the researcher but also to other scholars and practitioners*”.⁸⁷ Sedangkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam forum FGD disusun menggunakan pendekatan alur pertanyaan (*questioning route*) Krueger dan Casey, yaitu serangkaian pertanyaan yang disusun secara sekuensial dalam

⁸⁶ Ibid.

⁸⁷ Jabareen, “Building a Conceptual Framework: Philosophy, Definitions, and Procedure.”

kalimat percakapan yang lengkap. Alur ini dirancang untuk memfokuskan diskusi secara bertahap, dari topik umum menuju topik inti penelitian. Menurut Krueger & Casey, alur pertanyaan yang baik terdiri dari lima kategori pertanyaan, masing-masing dengan fungsi spesifiknya:

1) *Pertanyaan Pembuka (Opening Question)*

Pertanyaan ini dirancang untuk dijawab oleh seluruh peserta di awal diskusi. Tujuannya bukan untuk mengumpulkan data substantif, melainkan sebagai proses untuk membuat semua peserta berbicara lebih awal, karena semakin lama seseorang diam, semakin kecil kemungkinannya untuk berpartisipasi. Oleh karena itu, pertanyaan ini dibuat agar mudah dan cepat untuk dijawab, serta tidak menonjolkan perbedaan status atau kekuasaan antarpeserta.

2) *Pertanyaan Pengantar (Introductory Questions)*

Setelah sesi pembuka, pertanyaan ini berfungsi untuk memperkenalkan topik diskusi secara umum. Tujuannya adalah untuk mendorong peserta mulai berpikir dan mengaitkan pengalaman pribadi mereka dengan topik yang sedang dibahas. Jawaban dari pertanyaan ini memberikan moderator petunjuk awal mengenai pandangan para peserta.

3) *Pertanyaan Transisi (Transition Questions)*

Kategori pertanyaan ini berfungsi sebagai jembatan logis yang menggerakkan percakapan dari topik pengantar menuju pertanyaan kunci yang menjadi inti dari penelitian. Selama tahap ini, peserta mulai menyadari bagaimana pandangan peserta lain mengenai topik tersebut, sehingga menciptakan panggung yang produktif untuk diskusi yang lebih mendalam pada pertanyaan kunci.

4) Pertanyaan Kunci (*Key Questions*)

Ini adalah jantung dari sebuah FGD yang akan mengarahkan jalannya studi. Umumnya terdiri dari empat hingga enam pertanyaan, kategori ini adalah yang paling membutuhkan perhatian besar selama analisis dan alokasi waktu yang cukup (bisa mencapai 10-20 menit per pertanyaan) saat diskusi. Pada tahap ini, moderator lebih sering menggunakan jeda (*pauses*) dan pertanyaan pendalaman (*probes*) untuk menggali wawasan yang kaya.

5) Pertanyaan Penutup (*Ending Questions*)

Pertanyaan-pertanyaan ini berfungsi untuk membawa diskusi pada sebuah kesimpulan dan sangat krusial untuk analisis. Krueger & Casey mengidentifikasi tiga jenis pertanyaan penutup yang berharga:

- a) Pertanyaan Semua Hal Dipertimbangkan (*All-Things-Considered Question*)

Pertanyaan ini meminta peserta untuk merefleksikan seluruh diskusi dan menentukan aspek mana yang paling penting atau paling mendesak untuk ditindaklanjuti. Hal ini sangat membantu analis dalam menafsirkan dan memberi bobot pada komentar yang muncul.

b) Pertanyaan Rangkuman (*Summary Question*)

Moderator memberikan rangkuman lisan singkat mengenai jalannya diskusi, kemudian bertanya kepada peserta mengenai keakuratan dan kecukupan rangkuman tersebut. Ini berfungsi sebagai validasi langsung dari peserta.

c) Pertanyaan Final (*Final Question*)

Pertanyaan ini berfungsi sebagai "asuransi" untuk memastikan tidak ada aspek penting yang terlewatkan.

Berdasarkan pada pendepatan tersebut, Panduan pertanyaan FGD Validasi Framework kompetensi DEI-PAI yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tujuan	Memperoleh masukan, validasi, dan evaluasi mengenai kejelasan, relevansi, dan aplikabilitas <i>framework</i> konseptual Kompetensi DEI-PAI yang dirancang untuk pendidikan karakter di era digital dalam konteks Pendidikan Agama Islam.
--------	--

Peserta	1. Empat praktisi (satu Guru PAI di tingkat SD, dua Guru PAI di SMP, dan satu Guru PAI di tingkat SMA) 2. Dua Akademisi di Bidang Pendidikan	
Pertanyaan FGD		Durasi
<i>Opening Question</i>	Silakan sebutkan nama, institusi tempat Bapak/Ibu mengabdikan atau menempuh studi, dan mohon ceritakan satu tantangan paling menarik yang Bapak/Ibu temui terkait perilaku emosional siswa di era digital saat ini.	±10 menit
<i>Introductory Questions</i>	Menurut pengalaman Bapak/Ibu, aspek emosional dan etika apa saja yang paling krusial untuk dibekalkan kepada siswa agar mereka siap menghadapi dunia digital?	±15 Menit
	Bagaimana peran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang Bapak/Ibu amati atau praktikkan dalam menjawab tantangan-tantangan emosional dan etis tersebut?	
<i>Transition Question</i>	Seberapa mendesak menurut Bapak/Ibu perlunya sebuah kerangka kerja atau	±10 Menit

	<i>framework</i> yang terstruktur untuk mengintegrasikan kecerdasan emosi digital ke dalam PAI? Apa yang akan menjadi manfaat terbesar dari adanya <i>framework</i> semacam itu?	
<i>Key Questions</i>	Kesadaran Diri & Etika Digital Berbasis Takwa. Menurut Bapak/Ibu, apakah istilah dan konsep ini cukup jelas dan mudah dipahami? Seberapa relevan dan aplikatif pilar ini untuk diajarkan di level SMP/SMK? Regulasi Diri & Resiliensi Emosional Berbasis Mujahadah. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai keterkaitan antara regulasi emosi dengan konsep <i>mujahadah</i>? Apakah konsep ini dapat dipahami dan diterapkan oleh siswa? Keterampilan Sosial & Empati Digital Berbasis Hablum Minannas. Apakah kompetensi ini, menurut Bapak/Ibu, sudah cukup menjawab masalah interaksi sosial siswa di dunia	±60 Menit

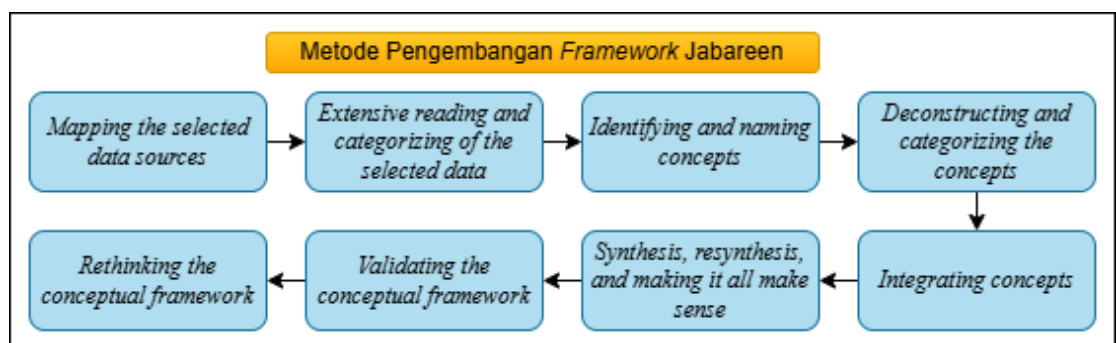
	digital seperti <i>cyberbullying</i> atau miskomunikasi?	
	Literasi Kritis & Kontribusi Positif Berbasis Ijtihad. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang penggunaan istilah Ijtihad di sini untuk mendorong siswa tidak hanya menyaring hoaks, tetapi juga berkarya secara positif? Apakah ada istilah lain yang mungkin lebih membumi?	
	Pendekatan Pedagogis. Kami mengusulkan pendekatan yang aktif, reflektif, dan mengintegrasikan praktik spiritual seperti <i>muhasabah</i> atau shalat sebagai metode. Dari sudut pandang Bapak/Ibu sebagai praktisi dan akademisi, seberapa realistis pendekatan ini untuk diimplementasikan di sekolah? Apa tantangan terbesarnya?	
	Kompetensi Pendidik, yang kami bagi menjadi kompetensi pedagogi digital & kritis, serta spiritualitas & keteladanan	

	moral. Apakah kedua kompetensi ini sudah mencakup hal yang paling esensial yang dibutuhkan oleh seorang guru PAI di era sekarang untuk bisa mengajarkan <i>framework</i> ini secara efektif? Secara keseluruhan, setelah melihat ketiga dimensi ini, apakah ada komponen atau konsep yang menurut Bapak/Ibu terasa kurang, berlebihan, atau mungkin tumpang tindih? Adakah istilah yang mungkin sulit dipahami dan perlu disederhanakan?	
<i>Ending Questions</i>	Jika Bapak/Ibu hanya bisa memberikan SATU masukan paling penting untuk perbaikan <i>framework</i> ini, apakah itu? Apakah rangkuman singkat ini sudah cukup mewakili pandangan Bapak/Ibu? Adakah yang ingin ditambahkan atau dikoreksi? Apakah ada hal lain yang terlewat atau belum kita sentuh, yang menurut	±20 Menit

	Bapak/Ibu krusial untuk keberhasilan penerapan <i>framework</i> ini di lapangan?	
--	--	--

h. *Rethinking the Conceptual Framework* (Memikirkan Kembali Kerangka Kerja Konseptual)

Tahap kedelapan adalah menyesuaikan kerangka teori secara berkelanjutan berdasarkan masukan baru, literatur terkini, dan kebutuhan agar tetap relevan bagi disiplin ilmu terkait dan memperkaya perspektif teoretis fenomena.



Gambar 3. 1 Tahap Penyusunan Framework Jabareen

Metode Jabareen dipilih karena sesuai dengan karakteristik fenomena dalam penelitian yang dilakukan yaitu fenomena multidisiplin. Di mana konseptualisasi DEI dalam PAI adalah fenomena multidisiplin antara disiplin Teknologi Pendidikan, Psikologi, dan Pendidikan Agama Islam itu sendiri.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Konseptualisasi DEI dalam PAI melalui *Framework* Kompetensi DEI-PAI

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa konseptualisasi DEI dalam PAI dilakukan dengan membangun *framework* konseptual kompetensi DEI-PAI. Adapun proses penyusunan *framework* tersebut mengacu pada 8 tahap pembangunan *framework* ala Jabareen sebagai berikut:

a. *Mapping the Selected Data Sources* (Memetakan Sumber Data yang Dipilih)

Data yang digunakan pada tahap ini adalah hasil penelitian yang berupa artikel jurnal. Data dipilih dari tiga disiplin ilmu yaitu Teknologi Pendidikan terkhusus pada konsep literasi digital, Psikologi khusus pada konsep kecerdasan emosi, dan Pendidikan Agama Islam. Sumber data artikel jurnal diambil dari database *Scopus* dan *Garuda* dengan kata kunci ("*Digital literacy*" OR "*Digital Competence*" OR "*Digital Skill*") AND ("*Islamic Education*" OR "*Islamic Religious Education*") untuk pencarian artikel Literasi Digital x Pendidikan Agama Islam di *Scopus*, dan

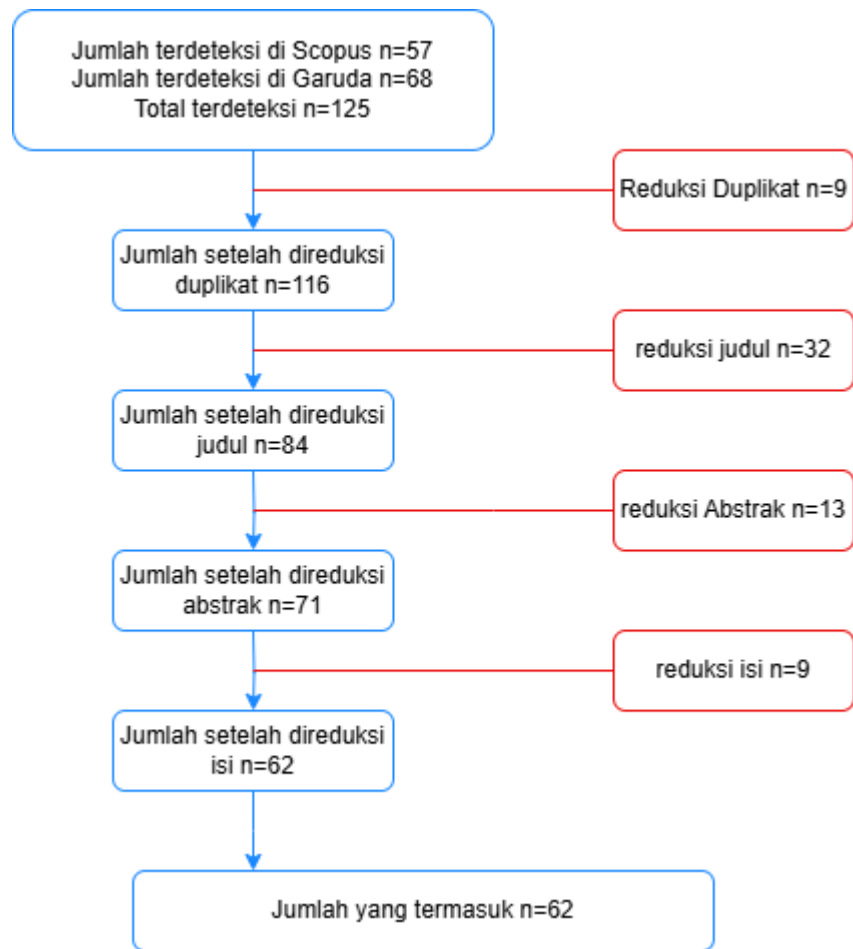
kata kunci *Digital Literacy and Islamic Education* untuk pencarian artikel Literasi Digital x Pendidikan Agama Islam di Garuda.

Kata kunci ("*Emotional Intelligence*" OR "*Emotional Quotient*" OR "*Emotional Regulation*") AND ("*Islamic Education*" OR "*Islamic Religious Education*") untuk pencarian artikel Kecerdasan Emosi x Pendidikan Agama Islam di Scopus, dan kata kunci *Emotional Intelligence and Islamic Education* untuk pencarian artikel Kecerdasan Emosi x Pendidikan Agama Islam di Garuda. Kata kunci ("*Digital literacy*" OR "*Digital Competence*" OR "*Digital Skill*") AND ("*Emotional Intelligence*" OR "*Emotional Quotient*" OR "*Emotional Regulation*") untuk pencarian artikel Literasi Digital x Kecerdasan Emosi di Scopus, dan kata kunci *Digital Literacy and Emotional Intelligence* untuk pencarian artikel Literasi Digital x Kecerdasan Emosi di Garuda.

Selain kata kunci, beberapa filter juga diaktifkan ketika pencarian data, seperti rentan tahun publikasi artikel (2021-2025), Jenis dokumen hanya dibatasi pada artikel saja (bukan buku dan lain-lain) dan bahasa (Inggris dan Indonesia). Berdasarkan pada kriteria inklusi dan eksklusi serta kata kunci yang telah ditentukan sebelumnya, hasil pencarian sumber data yang dilakukan menemukan 125 artikel. Dengan rincian: 42 artikel dari persinggungan Literasi digital x Pendidikan Agama Islam, 58 artikel

dari persinggungan Kecerdasan Emosi dan Pendidikan Agama Islam, dan 25 artikel dari persinggungan Literasi Digital dan Pendidikan Agama Islam. Kemudian data diseleksi berdasarkan duplikasi dan kesesuaian antara judul, abstrak, dan isi dengan topik yang diteliti. Hasil total artikel yang bisa digunakan setelah diseleksi berjumlah 62.

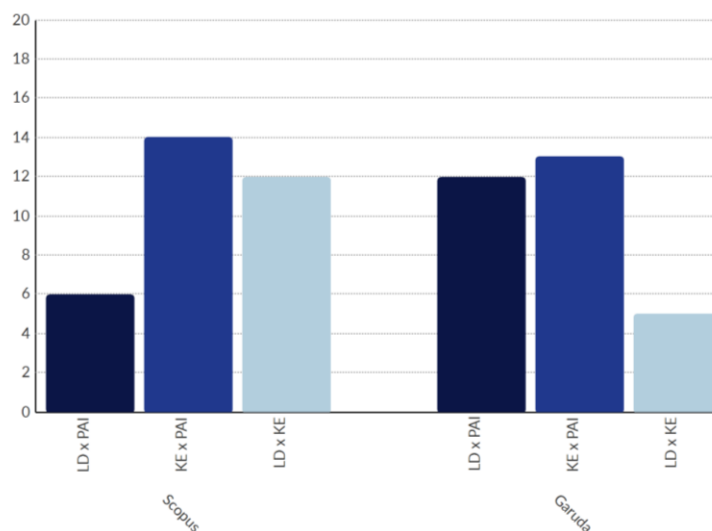
Reduksi duplikat pada konteks pencarian data ini adalah bukan karena artikel tersebut menduplikasi karya orang lain, akan tetapi dalam jumlah keseluruhan pencarian di Garuda terdapat beberapa artikel yang muncul sebanyak dua kali, dengan judul, penulis, dan isi yang sama. Pada tahap reduksi judul, kebanyakan artikel yang tereduksi karena tidak membahas sama sekali terkait teori atau disiplin yang dicari. Pada tahap reduksi abstrak, beberapa artikel teridentifikasi hanya membahas satu dari ketiga disiplin, sedangkan syaratnya adalah minimal dua dari tiga disiplin. Sedangkan pada tahap reduksi isi, beberapa artikel tereliminasi karena tidak ditemukannya konsep-konsep yang dibutuhkan dalam menyusun *framework kompetensi DEI-PAI*.



Gambar 4. 1 Alur Seleksi Data

- b. *Extensive Reading and Categorizing Of The Selected Data*
(Pembacaan Ekstensif dan Kategorisasi Data Yang Dipilih)

Artikel yang telah diseleksi dan dinyatakan layak untuk dijadikan sebagai data dalam penelitian ini kemudian dimasukkan ke dalam *software* NVivo untuk memudahkan penyimpanan dan pengklasifikasian. Berdasarkan pada irisan setiap dua disiplin, dari 62 data yang ditemukan berjumlah 18 dari irisan Literasi Digital (LD) x Pendidikan Agama Islam (PAI), 27 dari Kecerdasan Emosi (KE) x PAI, dan 17 dari irisan LD x KE.



Gambar 4. 2 Grafik Jumlah Data Berdasar Disiplin/Teori Dasar

Tabel 4. 1 Hasil Kategorisasi Data

No	Disiplin/Teori Dasar	Jumlah Data
1	LD x PAI	18
2	KE x PAI	27
3	LD x KE	17

c. *Identifying and Naming Concepts* (Mengidentifikasi dan Menamai Konsep)

Pada tahap ketiga dari metode pengembangan *framework* Jabareen, peneliti melakukan proses identifikasi dan penamaan konsep secara induktif dari 62 sumber data literatur yang telah diseleksi sebelumnya. Dalam proses ini, dilakukan pembacaan mendalam dan iteratif untuk menemukan konsep-konsep penting yang relevan untuk membangun *framework* kompetensi *DEI-PAI*. Peneliti memanfaatkan *software* NVivo untuk mengumpulkan dan mengelompokkan konsep-konsep yang ditemukan menggunakan sistim koding. Dengan menggunakan sistim koding ini, identifikasi konsep secara induktif menjadi lebih mudah, yaitu dengan membuat kode dari setiap penemuan konsep saat pembacaan data.

Melalui proses pembacaan ekstensif tersebut, peneliti telah mengidentifikasi total 176 konsep awal. Konsep-konsep tersebut mencakup spektrum dari tiga disiplin utama yaitu Teknologi Pendidikan khususnya pada teori Literasi Digital, Psikologi khususnya pada teori Kecerdasan Emosional, Pendidikan Agama Islam dan konsep-konsep irisan dari tiga disiplin tersebut. Daftar lengkap dari keseluruhan 176 konsep beserta sumber kutipanya disajikan secara utuh pada Lampiran 3. Sebelum dilakukan tahap analisis selanjutnya, yaitu dekonstruksi dan kategorisasi konsep, peneliti melakukan reduksi dari 176 konsep yang ditemukan.

Reduksi tersebut dilakukan karena terdapat banyak konsep yang secara terminologi berbeda akan tetapi memiliki makna yang sama. Seperti beberapa kata pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 2 Integrasi Terminologi Konsep

Daftar Konsep dengan Makna Sama	Integrasi Terminologi
<i>Digital quotient=Digital literacy= Multimedia literacy= Digital mindset</i>	<i>Digital Literacy</i>
<i>Ability to use digital media=Advanced digital media use= Functional skill and beyond= Technical abilities= Technical proficiency= Technical skills</i>	<i>Technical & Functional Skills</i>
<i>Aware of evolving socio-cultural context= Cultural and social understanding= Understand the social, economic, and political situation</i>	<i>Socio-Cultural Understanding</i>
<i>Electronic security= e-safety= Ethical and security aspects in the use of digital media= Security awareness</i>	<i>Digital Safety (E-Safety)</i>
<i>Collaboration= Collaboration skills= Online collaboration=Work with others</i>	<i>Collaboration</i>
<i>Digital ethics= Ethical awareness online</i>	<i>Digital Ethics</i>
<i>Communication= Communicative= Digital communication= Effective communication</i>	<i>Communication</i>
<i>Information filtering ability= Information management= The ability to find and select information= Select and evaluate information= Analyze information</i>	<i>Information Management & Evaluation</i>
<i>Creativity= Personal & group creativity</i>	<i>Creativity</i>
<i>Critical competence= Critical thinking= Critical thinking and evaluating</i>	<i>Critical Thinking</i>
<i>Religious information literacy= Religious digital literacy= Online religious discourse navigator</i>	<i>Religious Information Literacy</i>
<i>Emotional Intelligence=Socio emotional e-competence e-(COM)</i>	<i>Emotional Intelligence</i>

<i>Self awareness= Recognizing one's emotion= Self emotion appraisal (SEA)= Perception= Perception of emotion</i>	<i>Self-Awareness</i>
<i>Self management= Self regulation=Managing own emotions= Managing emotions= Regulation or emotion (ROE)=Self management= Cognitive emotional regulation</i>	<i>Self-Regulation</i>
<i>Motivation=Self motivation=Motivating oneself=Use of emotions (UOE)= Utilizing emotions</i>	<i>Self-Motivation</i>
<i>Empathy=Recognizing other peoples=</i>	<i>Empathy</i>
<i>Interpersonal skills= Building relationship= Social awareness=Social skills=Social competence= Social-emotional abilities= Managing other emotions= Other emotion appraisal (OEA)</i>	<i>Interpersonal & Social Skills</i>
<i>Adaptive=flexible=Responsive</i>	<i>Principles of Adaptive Learning</i>
<i>Interactive and reflecting learning= Digital pedagogy= Students problem based learning</i>	<i>Active and Reflective Pedagogical Approaches</i>
<i>Cross-disciplinary synergy=Science integration= Integration of digital technologies</i>	<i>Principles of Interdisciplinary Integration and Technology</i>
<i>Habituation and experience= Real social action= Expressive writing</i>	<i>Experiential Learning Methods</i>
<i>Teacher digital competencies=Digital literacy competence=Navigator in digital environments</i>	<i>Teacher digital competencies</i>
<i>Spiritual mentor= Role in imparting manners and morals=Role model in emotional regulation</i>	<i>The Role of Teachers as Spiritual and Moral Role Models</i>

<i>Digital emotional intelligence= E-motions</i>	<i>Digital emotional intelligence</i>
<i>Digital emotion regulation= Digitally regulated emotional intelligence</i>	<i>Digital Emotion Regulation</i>

d. *Deconstructing and Categorizing the Concepts* (Mendekonstruksi dan Mengkategorikan Konsep-Konsep)

Pada tahap sebelumnya, jumlah keseluruhan konsep setelah dilakukan integrasi terminologi adalah 57 konsep. Selanjutnya, pada tahap keempat dari metode membangun *framework* Jabareen adalah dekonstruksi dan kategorisasi konsep. Kategori yang dimaksud di sini adalah asumsi atau peran (ontologis/epistemologis/metodologis) dari setiap konsep yang sebelumnya telah diidentifikasi. Kategorisasi ini akan memudahkan peneliti untuk penyusunan *framework* berdasarkan peran dari setiap masing-masing konsep tersebut. Berikut adalah upaya dekonstruksi dan kategorisasi konsep-konsep yang telah dihasilkan pada tahap sebelumnya. Juga disertai dengan penjelasan mengapa konsep-konsep tersebut tergolong pada peran ontologis, epistemologis, atau metodologis:

Tabel 4. 3 Hasil Dekonstruksi dan Kategorisasi Konsep

No	Nama Konsep (Hasil Integrasi Terminologi)	Kategori Peran	Penjelasan Kategorisasi
----	--	----------------	-------------------------

1	<i>Technical & Functional Skills</i>	Metodologis	Konsep ini merupakan kemampuan praktis dan prosedural untuk mengoperasikan teknologi. Ini adalah cara atau metode untuk berinteraksi dengan dunia digital, bukan kompetensi.
2	<i>Socio-Cultural Understanding</i>	Epistemologis	Konsep ini merupakan cara pandang atau lensa untuk mengetahui dan memahami konteks sosial yang melingkupi penggunaan teknologi.
3	<i>Digital Safety (E-Safety)</i>	Metodologis	Konsep ini merupakan kumpulan praktik atau cara untuk melindungi diri dan data di dunia digital. Ini adalah sebuah strategi, bukan kondisi batin.
4	<i>Collaboration</i>	Ontologis & Metodologis	Konsep ini dikategorikan memiliki peran ontologis karena menjadi sebuah kompetensi inti yang harus dimiliki. Juga peran metodologis karena bisa menjadi sebuah metode pembelajaran (misal: kerja kelompok online).
5	<i>Digital Ethics</i>	Ontologis	Konsep ini merupakan sebuah aspek fundamental dari literasi digital yang mendefinisikan prinsip moral dalam berinteraksi. Aspek ini harus dimiliki.
6	<i>Communication</i>	Ontologis	Konsep ini merupakan salah satu kompetensi inti dari literasi digital dan interaksi manusia.
7	<i>Information Management & Evaluation</i>	Metodologis	Konsep ini merupakan proses atau cara untuk mencari, memilah, dan mengevaluasi informasi. Ini adalah sebuah keterampilan prosedural.
8	<i>Creativity</i>	Ontologis	Konsep ini merupakan sebuah kompetensi inti atau fundamental yang menjadi salah satu tujuan dari literasi digital.
9	<i>Critical Thinking</i>	Epistemologis	Konsep ini merupakan cara untuk mengetahui atau menilai validitas sebuah informasi atau argumen. Ini adalah proses berpikir, bukan entitas.
10	<i>Academic Catalyst</i>	Metodologis	Konsep ini berfungsi sebagai sarana atau metode untuk mempercepat pertumbuhan akademik melalui pemanfaatan sumber daya online.
11	<i>Bridge between Tradition and Modernity</i>	Epistemologis	Konsep ini merupakan sebuah cara pandang atau pendekatan filosofis untuk menyelaraskan nilai-nilai lama dengan realitas baru, bukan sebuah entitas konkret.

12	<i>Digital Learning Platform Management</i>	Metodologis	Konsep ini merupakan keterampilan praktis atau cara mengelola platform pembelajaran, seperti LMS. Ini adalah sebuah keahlian operasional.
13	<i>Improving learning motivation</i>	Metodologis	Konsep ini merupakan proses atau strategi untuk meningkatkan motivasi. Literasi digital digunakan sebagai cara untuk mencapai tujuan ini.
14	<i>Religious Information Literacy</i>	Ontologis	Konsep ini merupakan sebuah kompetensi spesifik yang harus dimiliki dalam konteks PAI, menggabungkan kemampuan literasi dengan pemahaman keagamaan.
15	<i>Self-Awareness</i>	Ontologis	Konsep ini merupakan aspek fundamental dari kecerdasan emosi, yaitu entitas kesadaran akan kondisi diri sendiri. Ini adalah 'apa' yang harus dimiliki, bukan 'bagaimana' cara melakukannya.
16	<i>Self-Regulation</i>	Ontologis	Konsep ini merupakan komponen inti dari kecerdasan emosi yang mendefinisikan kemampuan mengelola diri secara internal.
17	<i>Self-Motivation</i>	Ontologis	Konsep ini merupakan aspek fundamental yang menjadi daya dorong internal dalam diri individu untuk mencapai tujuan.
18	<i>Empathy</i>	Ontologis	Konsep ini merupakan kompetensi inti dalam hubungan interpersonal dan pemahaman terhadap orang lain.
19	<i>Interpersonal & Social Skills</i>	Ontologis	Konsep ini merupakan kompetensi inti yang menjadi manifestasi eksternal dari kecerdasan emosi dalam hubungan sosial.
20	<i>Taqwa (moral compass)</i>	Ontologis	Konsep ini merupakan kondisi spiritual dan moral tertinggi yang menjadi tujuan. Ini adalah 'apa' yang ingin dicapai, bukan 'bagaimana' caranya.
21	<i>Accountability to God</i>	Epistemologis	Konsep ini merupakan cara pandang atau kesadaran untuk mengetahui bahwa setiap tindakan akan dinilai. Ini adalah lensa pemahaman, bukan tindakan itu sendiri.
22	<i>Ihsan</i>	Epistemologis	Konsep ini merupakan cara merasakan atau level kesadaran akan kehadiran Tuhan yang mendorong perilaku terbaik.
23	<i>Amanah</i>	Ontologis	Konsep ini merupakan sebuah prinsip atau moral fundamental tentang kepercayaan dan tanggung jawab yang harus dimiliki.
24	<i>Moral and ethical values</i>	Ontologis	Konsep ini merupakan seperangkat prinsip dan aspek inti yang menjadi dasar bagi karakter dan perilaku.

25	<i>Tazkiyatun nafs</i>	Metodologis	Konsep ini merupakan sebuah proses atau metode aktif untuk penyucian jiwa. Ini adalah 'cara kerja' spiritual.
26	<i>Muhasabah</i>	Metodologis	Konsep ini merupakan metode atau praktik spesifik untuk melakukan introspeksi dan evaluasi diri.
27	<i>Mujahadah an-nafs</i>	Metodologis	Konsep ini merupakan metode atau proses perjuangan aktif melawan impuls negatif.
28	<i>Balance of qalb and nafs</i>	Ontologis	Konsep ini merupakan kondisi ideal keseimbangan batin yang menjadi tujuan dari pengembangan diri.
29	<i>Al-nafs al-mutaminnah</i>	Ontologis	Konsep ini merupakan tingkatan jiwa tertinggi yang tenang dan damai. Ini adalah kondisi puncak yang ingin dicapai.
30	<i>Patient (emotional resilience)</i>	Ontologis	Konsep ini merupakan sebuah karakter ketahanan emosi yang harus dimiliki.
31	<i>Tawakkal (emotional resilience)</i>	Ontologis	Konsep ini merupakan sebuah kondisi batin dan ketahanan emosi yang berupa kepasrahan dan kepercayaan penuh kepada Tuhan.
32	<i>Syukur (habit of mind)(as generator of empathy)</i>	Ontologis	Konsep ini merupakan sebuah watak atau kebiasaan berpikir yang menjadi aspek kesejahteraan emosional.
33	<i>Akhlak</i>	Ontologis	Konsep ini merupakan entitas inti dalam PAI yang merujuk pada karakter, moral, dan perilaku mulia.
34	<i>Social adab</i>	Metodologis	Konsep ini merupakan tata cara atau metode berinteraksi dalam pergaulan sosial sesuai dengan etika Islam.
35	<i>Social piety</i>	Ontologis	Konsep ini merupakan manifestasi eksternal dari kesalehan. Ini adalah sebuah kondisi atau karakter yang terlihat dalam interaksi sosial.
36	<i>Welas asih</i>	Ontologis	Konsep ini merupakan sebuah sifat atau karakter dasar berupa rasa kasih sayang dan belas kasihan.
37	<i>Avoiding namimah</i>	Metodologis	Konsep ini merupakan sebuah praktik atau tindakan spesifik untuk menghindari penyebaran fitnah. Ini adalah sebuah cara berperilaku.
38	<i>Honest (hoax resilience)</i>	Ontologis	Konsep ini merupakan sebuah karakter atau sifat kejujuran yang menjadi aspek ketahanan terhadap kebohongan.

39	<i>Tabayyun</i>	Metodologis	Konsep ini merupakan sebuah proses atau metode aktif untuk melakukan verifikasi informasi sebelum diterima atau disebarkan.
40	<i>Synergy of reason and revelation</i>	Epistemologis	Konsep ini merupakan cara pandang atau kerangka berpikir untuk mengetahui dan menimbang ilmu pengetahuan.
41	<i>Ijtihad (reasoning)</i>	Metodologis	Konsep ini merupakan sebuah metode atau proses pengerahan kemampuan berpikir untuk menemukan solusi.
42	<i>Tajdid (renewal)</i>	Metodologis	Konsep ini merupakan prinsip atau metode untuk melakukan pembaharuan agar tetap relevan dengan zaman.
43	<i>Islam wasathan</i>	Epistemologis	Konsep ini merupakan sebuah cara pandang atau lensa untuk memahami dan mempraktikkan ajaran Islam secara moderat dan seimbang.
44	<i>Cognitive religious alignment</i>	Epistemologis	Konsep ini merupakan sebuah konsep yang menjelaskan bagaimana kerangka berpikir seseorang dibentuk dan diselaraskan oleh ajaran agama.
45	<i>Principles of Adaptive Learning</i>	Metodologis	Konsep ini merupakan seperangkat prinsip yang memandu cara merancang pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.
46	<i>Active and Reflective Pedagogical Approaches</i>	Metodologis	Konsep ini merupakan pendekatan atau cara dalam melaksanakan pembelajaran yang menekankan partisipasi dan perenungan.
47	<i>Principles of Interdisciplinary Integration and Technology</i>	Metodologis	Konsep ini merupakan prinsip-prinsip yang memandu cara menyatukan berbagai disiplin ilmu dan teknologi dalam sebuah proses pembelajaran.
48	<i>Experiential Learning Methods</i>	Metodologis	Konsep ini merupakan kumpulan metode atau teknik pembelajaran yang berbasis pada pengalaman langsung siswa, bukan teori semata.
49	<i>Hidden curriculum</i>	Ontologis	Konsep ini merupakan sebuah fenomena atau entitas kurikulum tak tertulis (nilai, budaya, norma) yang ada dan berpengaruh dalam proses pendidikan.
50	<i>Learner centered</i>	Metodologis	Konsep ini merupakan sebuah prinsip atau pendekatan filosofis yang memandu cara merancang pembelajaran dengan menempatkan siswa sebagai pusatnya.

51	<i>Mindfulness praying</i>	Metodologis	Konsep ini merupakan sebuah praktik atau metode spesifik untuk melatih kesadaran penuh dan kekhusyukan dalam ibadah.
52	<i>Teacher digital competencies</i>	Ontologis	Konsep ini merupakan komponen inti yang mendefinisikan apa yang harus dimiliki oleh seorang guru DEI-PAI terkait teknologi.
53	<i>The Role of Teachers as Spiritual and Moral Role Models</i>	Ontologis	Konsep ini merupakan sebuah entitas peran fundamental yang menjadi aspek kompetensi guru dalam konteks PAI, yaitu sebagai teladan yang ditiru.
54	<i>Digital emotional intelligence</i>	Ontologis	Konsep ini merupakan aspek utama yang menjadi inti dari fenomena yang diteliti. Sebagai dasar ontologis sangat kuat karena ia didefinisikan sebagai sebuah integrasi utuh dari kompetensi Emosional dan Digital, yang membentuk sebuah entitas kemampuan baru yang unik.
55	<i>Digital Emotion Regulation</i>	Ontologis	Konsep ini merupakan sub-kompetensi dari DEI. Ia adalah entitas kemampuan spesifik untuk mengelola emosi dalam konteks digital, sebuah hasil dari irisan antara domain regulasi diri (KE) dan praktik di lingkungan digital (LD).
56	<i>Digital emotional development</i>	Metodologis	Konsep ini merujuk pada sebuah proses perkembangan individu dalam menguasai emosi digital seiring waktu. Karena merupakan sebuah proses, ia bersifat metodologis, menjelaskan 'bagaimana' kematangan emosi digital dicapai melalui tahapan-tahapan.
57	<i>Qur'anic emotional intelligence</i>	Ontologis	Konsep ini adalah sebuah aspek konseptual yang secara eksplisit merupakan hasil integrasi antara kerangka Kecerdasan Emosi (KE) dengan nilai-nilai dan perspektif Al-Qur'an (PAI). Ia mendefinisikan sebuah entitas kecerdasan yang unik.

e. *Integrating Concepts* (Mengintegrasikan Konsep-Konsep)

Pada tahap ini, peneliti melakukan integrasi konsep dengan cara mengelompokkan keseluruhan konsep yang sudah didekonstruksi pada tahap sebelumnya berdasarkan kesamaan makna

atau fungsi. Pertama, peneliti fokus pada konsep-konsep yang sudah dikategorikan memiliki peran ontologis, karena konsep-konsep inilah yang akan menjadi konsep utama dalam framework kompetensi DEI-PAI. Kemudian mencari benang merah dengan menganalisis mana saja konsep-konsep yang memiliki tujuan sama dan bisa menjadi anggota dari konsep-konsep ontologis yang sebelumnya sudah dikelompokkan.

Sebagai contoh, peneliti mengelompokkan konsep ontologis *Self Awareness* (kesadaran diri), *Taqwa* (kesadaran akan Tuhan yang menjadi kompas moral), dan *Digital Ethics* (kesadaran tentang prinsip moral di dunia digital) menjadi satu kelompok karena memiliki kesamaan makna atau tujuan meskipun berasal dari domain yang berbeda, *Self awareness* dari Kecerdasan Emosi, *Taqwa* dari PAI, dan *Digital Ethics* dari Literasi Digital. Kelompok tersebut peneliti beri nama menjadi “*Komponen 1: Kesadaran Diri dan Etika Digital Berbasis Taqwa*”. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi mana konsep-konsep dari kategori epistemologis dan metodologis yang bisa mendukung “komponen” 1 tersebut. Misalnya, dari kategori epistemologis, peneliti menemukan konsep-konsep seperti *Accountability to God*, *Ihsan*, dan *Akhlak* bisa mendukung spirit “komponen 1”. Kemudian dari kategori metodologis, peneliti menemukan konsep-konsep seperti *Muhasabah*, *Tabayyun*, dan *Tazkiyatun nafs* juga bisa mendukung

spirit “komponen 1”. Maka komponen-komponen dari kategori epistemologis dan metodologis tersebut akan menjadi anak konsep dan konsep inti atau payung “*Komponen 1: Kesadaran Diri dan Etika Digital*”.

Dengan proses tersebut, peneliti mengidentifikasi 8 konsep inti dari domain Literasi Digital (LD), Kecerdasan Emosi (KE), dan Pendidikan Agama Islam (PAI). Sesuai dengan proses berpikir yang telah dijelaskan di atas, masing-masing dari setiap 8 konsep inti tersebut memiliki anak konsep atau konsep anggota, yaitu konsep-konsep dari kategori epistemologis dan metodologis yang memiliki spirit atau tujuan sama dengan konsep payung atau inti. Berikut adalah hasil integrasi dari keseluruhan konsep yang teridentifikasi pada tahap 4, beserta dengan penjelasan mengapa konsep-konsep tersebut diintegrasikan:

Tabel 4. 4 Hasil Integrasi Konsep

Nama Konsep Payung (Hasil Integrasi)	Konsep-Konsep Anggota (Dari Tahap 4)	Penjelasan Integrasi (Mengapa digabungkan?)
<i>1. Self-Awareness & Digital Ethics Based on Taqwa</i>	• <i>Self-Awareness (KE)</i> • <i>Digital Ethics (LD)</i> • <i>Taqwa (PAI)</i> • <i>Accountability to God (PAI)</i> • <i>Ihsan (PAI)</i> • <i>Akhlak (PAI)</i> • <i>Amanah (PAI)</i> • <i>Moral and ethical values (PAI)</i>	Kelompok konsep ini secara fundamental berbicara tentang kesadaran internal, kompas moral, dan pemahaman etis yang berakar pada dimensi spiritual dan menjadi landasan bagi semua tindakan.
<i>2. Self-Regulation & Emotional Resilience</i>	• <i>Self-Regulation (KE)</i> • <i>Digital Emotion Regulation (Irisan)</i> • <i>Patient (emotional resilience) (PAI)</i>	Kumpulan konsep ini berfokus pada mekanisme dan perjuangan internal individu dalam mengelola, mengendalikan, dan

Based on Mujahadah	• <i>Tawakkal (emotional resilience) (PAI)</i> • <i>Mujahadah an-nafs (PAI)</i> • <i>Balance of qalb and nafs (PAI)</i> • <i>Al-nafs al-mutaminnah (PAI)</i>	membangun ketahanan terhadap gejala emosi serta tantangan hidup.
3. Social Skills & Digital Empathy Based on Hablum Minannas	• <i>Empathy (KE)</i> • <i>Interpersonal & Social Skills (KE)</i> • <i>Collaboration (LD)</i> • <i>Communication (LD)</i> • <i>Welas asih (PAI)</i> • <i>Social adab (PAI)</i> • <i>Social piety (PAI)</i> • <i>Honest (hoax resilience) (PAI)</i> • <i>Avoiding namimah (PAI)</i>	Konsep-konsep ini secara spesifik membahas kemampuan dan manifestasi perilaku dalam hubungan dengan orang lain, mencakup komunikasi, kerja sama, kepedulian, dan etiket sosial.
4. Critical Literacy & Positive Contributions Based on Ijtihad	• <i>Critical Thinking (LD)</i> • <i>Information Management & Evaluation (LD)</i> • <i>Creativity (LD)</i> • <i>Socio-Cultural Understanding (LD)</i> • <i>Religious Information Literacy (LD)</i> • <i>Tabayyun (PAI)</i> • <i>Synergy of reason and revelation (PAI)</i> • <i>Ijtihad (reasoning) (PAI)</i> • <i>Tajdid (renewal) (PAI)</i>	Gugus konsep ini berpusat pada kemampuan kognitif tingkat tinggi untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi secara kritis, serta menggunakannya untuk menghasilkan karya atau solusi baru yang bermanfaat.
5. Motivation & Goal Orientation	• <i>Self-Motivation (KE)</i> • <i>Cognitive religious alignment (PAI)</i> • <i>Islam wasathan (PAI)</i> • <i>Bridge between Tradition and Modernity (LD)</i> • <i>Improving learning motivation (LD)</i>	Kelompok ini menjelaskan daya dorong internal, cara pandang, dan kerangka filosofis yang memberikan arah serta tujuan yang luhur bagi setiap tindakan dan pembelajaran individu.
6. Pedagogical Principles & Methods	• <i>Active and Reflective Pedagogical Approaches</i> • <i>Principles of Adaptive Learning</i> • <i>Experiential Learning Methods</i> • <i>Principles of Interdisciplinary Integration & Technology</i> • <i>Learner centered</i> • <i>Mindfulness praying</i> • <i>Technical & Functional Skills (LD)</i> • <i>Digital Learning Platform Management (LD)</i>	Ini adalah kumpulan konsep yang bersifat implementatif, menjelaskan 'bagaimana' cara mendidik. Konsep-konsep ini mendeskripsikan metode, pendekatan, dan perangkat teknis yang digunakan dalam proses pembelajaran.

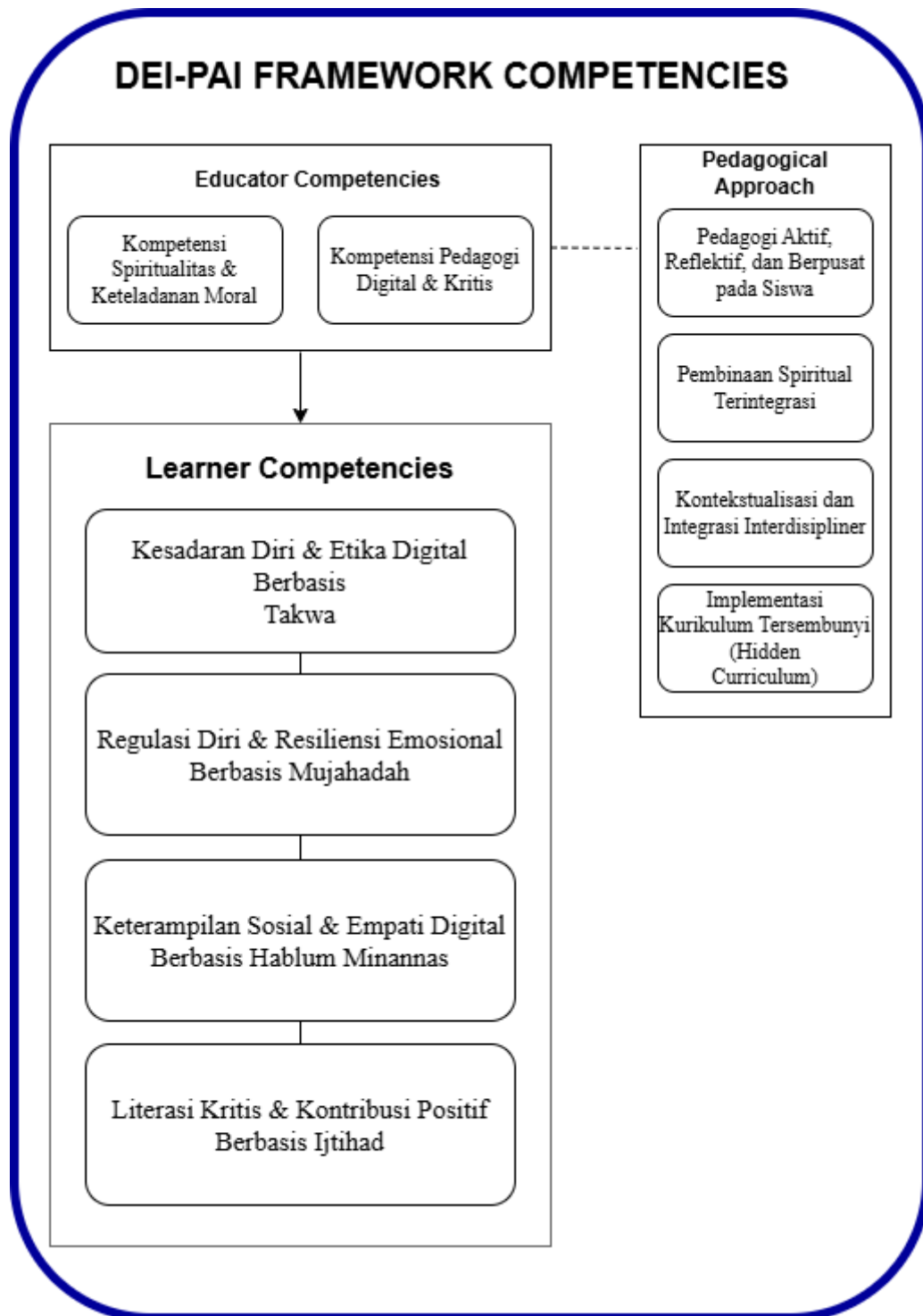
	• <i>Academic Catalyst (LD)</i> • <i>Digital Safety (E-Safety) (LD)</i>	
7. <i>The Role & Competencies of Educators</i>	• <i>Teacher digital competencies</i> • <i>The Role of Teachers as Spiritual and Moral Role Models</i> • <i>Hidden curriculum</i>	Kelompok konsep ini secara khusus mendefinisikan kapabilitas dan peran esensial yang harus dimiliki oleh seorang pendidik untuk dapat mengimplementasikan kerangka kerja DEI-PAI secara efektif.
8. <i>Integrated Core Concepts</i>	• <i>Digital emotional intelligence (Irisan)</i> • <i>Digital emotional development (Irisan)</i> • <i>Qur'anic emotional intelligence (Irisan)</i>	Konsep-konsep ini merupakan inti dari fenomena yang diteliti, yaitu sebuah entitas hibrida yang secara langsung lahir dari persinggungan antara domain digital, emosional, dan spiritual.

f. *Synthesis, Resynthesis, and Making It All Make Sense* (Sintesis

Resistensi dan Membuat Semuanya Menjadi Masuk Akal)

Setelah melakukan analisis konsep dari 62 artikel, dan mendapatkan 176 konsep awal, kemudian dilakukan integrasi terminologi menjadi 57 konsep, dan dilakukan integrasi konsep menjadi 8 konsep-konsep utama beserta dengan konsep-konsep pendukung yang menyertainya. Pada tahap ini dilakukan perumusan *framework kompetensi DEI-PAI* berdasarkan hasil dari proses integrasi pada tahap lima. Secara garis besar, 8 konsep tersebut memiliki tiga dimensi utama, yaitu dimensi kompetensi inti DEI-PAI peserta didik, dimensi prinsip metodologi pembelajaran untuk mencapai kompetensi DEI-PAI, dan dimensi kompetensi pendidik untuk mengupayakan kompetensi DEI-PAI. Berikut adalah

framework kompetensi DEI-PAI yang telah dirancang berdasarkan penemuan konsep-konsep dari tahap sebelumnya.



Gambar 4. 3 Framework kompetensi DEI-PAI

Tabel 4. 5 Definisi Konsep-Konsep dalam Framework kompetensi DEI-PAI

Dimensi 1: <i>Educator Competencies</i> (Kompetensi Esensial Pendidik) Ini adalah kapabilitas yang harus dimiliki oleh guru atau dosen untuk dapat mengimplementasikan kerangka kerja DEI-PAI secara efektif.	
COMPETENCIES	1.1: Pedagogi Digital & Kritis Kemampuan guru untuk merancang dan mengelola pembelajaran menggunakan teknologi (<i>Teacher digital competencies, Digital Learning Platform Management</i>) serta membimbing siswa dalam berpikir kritis terhadap konten digital.
	1.2: Spiritualitas & Keteladanan Moral Kemampuan guru untuk menjadi teladan nyata dalam akhlak dan kecerdasan emosi, baik di dunia nyata maupun digital, serta mampu memberikan bimbingan spiritual yang mendalam bagi siswa.
Dimensi 2: <i>Pedagogi Approach</i> (Prinsip Metodologi Pembelajaran) Ini adalah prinsip-prinsip cara mengajarkan dan membina kompetensi-kompetensi DEI-PAI.	
PRINCIPLES	2.1 Pedagogi Aktif, Reflektif, dan Berpusat pada Siswa Menggunakan metode seperti <i>Experiential Learning Methods, Active and Reflective Pedagogical Approaches</i>, dan <i>Learner-Centered</i> untuk mendorong partisipasi dan internalisasi nilai.
	2.2 Pembinaan Spiritual Terintegrasi Memanfaatkan praktik ibadah seperti Shalat Berjamaah dan <i>Mindfulness Praying</i> serta proses refleksi spiritual seperti <i>Muhasabah</i> dan <i>Tazkiyatun Nafs</i> sebagai metode inti untuk melatih regulasi emosi dan kesadaran diri.
	2.3: Kontekstualisasi dan Integrasi Interdisipliner Menghubungkan materi dengan masalah nyata (<i>Socio-Cultural Understanding</i>) dan mensinergikan berbagai disiplin ilmu (<i>Principles</i>

	of <i>Interdisciplinary Integration</i>) untuk memberikan pemahaman yang holistik, serta menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas.
	2.4: Implementasi Kurikulum Tersembunyi (<i>Hidden Curriculum</i>) Membangun budaya sekolah yang secara konsisten mencontohkan dan memperkuat nilai-nilai DEI-PAI dalam setiap interaksi, aturan, dan tradisi sekolah.
Dimensi 3: <i>Learner Competencies</i> (Kompetensi Inti Peserta Didik) Ini adalah inti dari kerangka kerja DEI-PAI, mendefinisikan kapabilitas yang harus dimiliki oleh peserta didik.	
COMPETENCIES	3.1 Kesadaran Diri & Etika Digital Berbasis Takwa Kemampuan individu untuk mengenali kondisi emosional dan spiritualnya, serta memegang teguh prinsip etika yang berakar pada kesadaran akan kehadiran Tuhan (<i>taqwa</i>) dalam setiap interaksi digital.
	3.2 Regulasi Diri & Resiliensi Emosional Berbasis Mujahadah Kemampuan untuk secara sadar mengelola dan mengendalikan impuls, emosi, dan suasana hati sebagai bentuk perjuangan spiritual (<i>mujahadah an-nafs</i>), sehingga mampu merespons tantangan digital (stres, provokasi, konten negatif) dengan sabar dan bijaksana.
	3.3 Keterampilan Sosial & Empati Digital Berbasis Hablum Minannas Kemampuan untuk membangun dan menjaga hubungan yang positif, memahami perspektif orang lain, dan berkomunikasi secara efektif dan penuh kasih sayang (<i>welas asih</i>) di lingkungan digital, sebagai implementasi dari prinsip menjaga hubungan baik antarmanusia.
	3.4 Literasi Kritis & Kontribusi Positif Berbasis Ijtihad Kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi secara kritis (<i>tabayyun</i>), serta memanfaatkannya untuk menghasilkan karya atau solusi inovatif (<i>ijtihad & tajdid</i>) yang memberikan kontribusi positif bagi komunitas.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa framework yang dibangun ini mengacu pada hasil akhir integrasi konsep di tahap lima, sehingga pada setiap konsep dalam badan *framework* mengandung konsep-konsep lain yang mendukung. Dalam penjelasan ini, akan menjadi terang seperti apa peran konsep-konsep tersembunyi tersebut. *Framework* di atas memiliki tiga dimensi inti yang berfokus pada kompetensi peserta didik, metodologi secara prinsip dan praktis untuk mengupayakan kompetensi DEI-PAI, dan kualifikasi atau kapabilitas pendidik yang akan menjadi pemandu dalam proses pendidikan yang mengupayakan kompetensi DEI-PAI peserta didik.

1) Dimensi 1: Kompetensi Pendidik (Educator Competencies)

Melalui berbagai pertimbangan, peneliti akhirnya menambahkan dimensi kompetensi pendidik dalam framework kompetensi DEI-PAI, karena kesiapan dan kapabilitas pendidik akan sangat berpengaruh pada keberhasilan peserta didik dalam mencapai kompetensi-kompetensi DEI-PAI. Tanpa pendidik yang kompeten, prinsip pedagogis dan tujuan pembentukan karakter tidak akan dapat terwujud secara optimal. Kompetensi ini dibagi menjadi dua aspek utama yang saling melengkapi, yaitu:

a) Pedagogi Digital & Kritis

Kompetensi ini merujuk pada kemampuan pendidik untuk secara mahir dan bijaksana merancang, melaksanakan, dan mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran yang berpusat pada siswa. Ini adalah sebuah kompetensi ganda yang menuntut penguasaan aspek teknis-pedagogis dan aspek kritis-analitis. Tujuannya adalah untuk bertransformasi dari sekedar menjadi pengguna media pembelajaran sederhana menjadi seorang perancang pengalaman belajar yang inovatif,⁸⁸ yang mampu memanfaatkan teknologi untuk mencapai tujuan-tujuan Pendidikan Agama Islam. Konsep pedagogi digital mencakup kemampuan teknis dan metodologis pendidik dalam menggunakan berbagai platform dan sumber daya digital. Seperti memanfaatkan pendekatan pembelajaran berbasis TIK untuk memudahkan siswa mengikuti pelajaran di tengah arus informasi yang cepat. Serta kemampuan untuk bergerak melampaui ketergantungan pada buku teks beralih ke media yang lebih dinamis untuk mendorong kreatifitas siswa.⁸⁹ Namun, lebih dari itu, kompetensi ini juga mencakup kemampuan untuk menciptakan materi ajar

⁸⁸ Reksiana et al., "Digital Extension of Digital Literacy Competence for Islamic Religious Education Teachers in the Era of Digital Learning," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 2 (2024): 402–420.

⁸⁹ Sunarti Suly Eraku et al., "Digital Literacy and Educators of Islamic Education," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 01 (2021): 569.

digital yang variatif dan interaktif secara mandiri, tidak hanya bergantung pada konten yang sudah ada.⁹⁰

Di sisi lain, aspek kompetensi kritis adalah kemampuan pendidik untuk membimbing siswa dalam berpikir kritis saat berinteraksi dengan lautan informasi digital. Dalam hal ini, peran guru berevolusi menjadi seorang filter moral dan pembimbing etika.⁹¹ Guru harus mampu membantu siswa menyaring dan mengkritisi segala informasi terutama informasi keagamaan yang mereka temukan untuk memastikan kredibilitas dan kesesuaiannya dengan ajaran yang benar.⁹² Penguasaan keterampilan abad 21 4C (*Critical Thinking, Collaboration, Communication*) menjadi esensial bagi guru untuk dapat memfasilitasi pembelajaran yang dialogis dan analitis.⁹³ Tanpa kompetensi kritis ini, seorang pendidik berisiko menggunakan teknologi hanya untuk menyebarkan informasi tanpa kedalaman dan kehati-hatian etis.

b) Spiritualitas dan Keteladanan Moral

⁹⁰ Reksiana et al., "Digital Extension of Digital Literacy Competence for Islamic Religious Education Teachers in the Era of Digital Learning."

⁹¹ Bernadeth Tongli et al., "Investigating the Correlation Digital Literacy, Instructional Leadership, and Intelligence on Work Performance," *Journal of Infrastructure, Policy and Development* 8, no. 10 (2024): 1–18.

⁹² Ananda Giovany, Kholilur Rahman, and Imam Wahyono, "Empowering Students with Digital Religious Literacy: The Contribution of Islamic Education Teachers," *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan* 12, no. 2 (2024): 779–798.

⁹³ Muhamad Arif, Mohd Kasturi Nor Abd Aziz, and Muhammad Anas Ma'arif, "A Recent Study on Islamic Religious Education Teachers' Competencies in the Digital Age: A Systematic Literature Review," *Journal of Education and Learning* 19, no. 2 (2025): 587–596.

Kompetensi ini merupakan ruh atau jiwa dari seorang pendidik dalam kerangka kompetensi DEI-PAI. Jika aspek sebelumnya berfokus pada kecapakan intelektual dan teknis, maka aspek ini membahas dimensi batiniah dan perilaku yang menjadikan seorang pendidik menjadi *murabbi* sejati. Kompetensi ini menegaskan bahwa peran sentral guru dalam membentuk karakter, menanamkan nilai moral, dan memberikan bimbingan spiritual tidak akan pernah tergantikan oleh teknologi secanggih apapun.⁹⁴ Kompetensi ini adalah kapasitas pendidik untuk menjadi *uswatun hasanah* (teladan hidup) dari nilai-nilai yang ia ajarkan.

Aspek spiritualitas pendidik merujuk pada kedalaman dan kematangan spiritual yang dimiliki oleh guru itu sendiri, yang berfungsi sebagai sumber kekuatan dan kompas moral dalam menjalankan tugasnya. Kecerdasan spiritual ini menjadi instrument untuk meningkatkan kesadaran akan ketaatan (*taqwa*) pada dirinya, yang terbukti juga berkorelasi positif dengan kepuasan kerja dan ketahanannya menghadapi tekanan.⁹⁵ Sebagai seorang

⁹⁴ Achruh et al., "Challenges and Opportunities of Artificial Intelligence Adoption in Islamic Education in Indonesian Higher Education Institutions," *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 23, no. 11 (2024): 423–443.

⁹⁵ Ida Suryani Wijaya et al., "The Role of Spiritual Intelligence in Developing Individual Emotional Intelligence In Interacting Based on An Islamic Perspective," *Pharos Journal of Theology* 106, no. 3 (2025): 1–13.

pembimbing spiritual, guru memiliki pemahaman kontekstual yang mendalam terhadap ajaran islam, sebuah kapasitas yang tidak dapat direplikasi oleh kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*)⁹⁶ spiritualitas yang kokoh inilah yang membekali guru untuk mampu mengelola stress teknologi dan tantangan emosional pribadi, sehingga ia dapat menjalankan perannya secara optimal.⁹⁷

Sedangkan aspek keteladanan moral adalah manifestasi lahiriah dari spiritualitas batiniah guru. Berdasarkan teori belajar sosial, siswa banyak belajar melalui observasi dan peniruan terhadap lingkungan sosialnya.⁹⁸ Oleh karena itu, contoh nyata yang diperlihatkan guru menjadi instrument pedagogis yang paling kuat. Banyak insiden negatif dalam interaksi guru-siswa yang akhirnya dapat ditelusuri pada ketidak mampuan guru dalam mengelola emosinya secara tepat.⁹⁹ Guru PAI dituntut untuk menjadi teladan dalam regulasi emosi, menunjukkan ketenangan dalam

⁹⁶ Andri Nirwana AN et al., "SWOT Analysis of AI Integration in Islamic Education: Cognitive, Affective, and Psychomotor Impacts," *Qubahan Academic Journal* 5, no. 1 (2025): 476–503.

⁹⁷ Annisa Husninadiyah Susanto and Ida Bagus Gede Surya Abadi, "The Influence of Emotional Intelligence and Teacher Workload on Teacher Performance," *Indonesian Journal Of Educational Research and Review* 4, no. 1 (2021): 34.

⁹⁸ Sri Bulan et al., "Synergy of Islamic Religious Education Teachers in Fostering Digital Literacy and Research Culture among Students," *Jurnal SMarT* 10, no. 02 (2024): 202–215.

⁹⁹ Tongli et al., "Investigating the Correlation Digital Literacy, Instructional Leadership, and Intelligence on Work Performance."

menghadapi masalah.¹⁰⁰ Keteladanannya ini tidak terbatas di ruang fisik perilaku digital guru seperti cara berkomunikasi, konten yang ia bagikan, dan jejak digital yang ia tinggalkan, akan tetapi secara langsung dicerna dan ditiru oleh para siswanya.

Secara keseluruhan, kompetensi spiritualitas dan keteladanan moral adalah kapabilitas terpadu yang memastikan bahwa pendidik tidak hanya mampu mentransfer atau membentuk karakter DEI-PAI, akan tetapi juga mampu menjadi personifikasi hidup dari nilai-nilai yang ada di dalamnya. Inilah yang menjadi benteng utama untuk menjaga agar teknologi tetap menjadi alat yang memberdayakan, bukan kekuatan yang mendehumanisasi proses pendidikan. kehadiran seorang pendidik yang matang secara spiritual dan mulia secara akhlak adalah jaminan bahwa misi inti Pendidikan Agama Islam yaitu pembinaan jiwa dan karakter akan senantiasa terjaga.¹⁰¹

2) Dimensi 2: Pendekatan Pedagogis (Prinsip Metodologi Pembelajaran)

Dimensi ini merumuskan prinsip-prinsip dan pendekatan-pendekatan metodologis yang dapat menjadi panduan bagi

¹⁰⁰ Alimni Alimni, Alfauzan Amin, and Dwi Agus Kurniawan, "The Role of Islamic Education Teachers in Fostering Students' Emotional Intelligence," *International Journal of Evaluation and Research in Education* 11, no. 4 (2022): 1881–1892.

¹⁰¹ Ibid.

pendidik dalam mengimplementasikan kerangka kompetensi DEI-PAI. Dimensi ini menjawab pertanyaan bagaimana kompetensi inti peserta didik dapat ditumbuhkan secara efektif. Pendekatan ini secara sadar bergerak meninggalkan model pengajaran konvensional yang cenderung pasif, teoritis, dan berpusat pada guru ¹⁰² menuju sebuah paradigma yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajarannya.

a) Pedagogi Aktif, Reflektif, dan Berpusat pada Siswa

Prinsip pertama dalam metodologi DEI-PAI adalah penerapan pedagogi yang bersifat aktif, reflektif, dan berpusat pada siswa. Pendekatan ini lahir dari kritik bahwa pembelajaran PAI saat ini seringkali gagal mencapai tujuannya dalam membentuk karakter, karena terlalu berfokus pada transfer pengetahuan dan terjebak dalam metode satu arah.¹⁰³ Oleh karena itu, diperlukan sebuah pergeseran fundamental menuju proses pembelajaran yang mampu memfasilitasi internalisasi nilai secara mendalam, bukan sekedar pengetahuan. Pembelajaran aktif dan berbasis pengalaman menjadi jantung dari pendekatan ini. Belajar

¹⁰² Anik Anik Sudarmi and Muhammad Yusuf, "Developing Islamic Education and Character Based Learning Models Based on Emotional Intelligence to Improve Morality of Students at Budi Utomo Vocational School (SMK)Way Jepara," *Journal of Research in Islamic Education* 4, no. 2 (2022): 81–94.

¹⁰³ Ibid.

tidak lagi dimaknai sebagai aktivitas menerima informasi, melainkan sebagai proses mengalami, merasakan, dan melakukan. Metode ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran berbasis masalah, di mana materi ajar berangkat dari dilema-dilema emosional etis yang faktual dihadapi siswa di dunia digital.¹⁰⁴ Selain itu, penggunaan studi kasus etis, simulasi, dan bermain peran menjadi sangat dianjurkan melalui metode-metode ini,¹⁰⁵ siswa diberi kesempatan untuk melatih kemampuan pengambilan keputusan dan resolusi konflik dalam sebuah lingkungan yang aman dan terkendali. Tujuannya adalah untuk menggeser peran siswa dari konsumen pasif konten menjadi produsen media yang aktif dan bertanggung jawab, mengubah budaya menerima menjadi budaya memproduksi.¹⁰⁶

Proses aktif tersebut kemudian harus disempurnakan dengan pembelajaran reflektif. Pengalaman tanpa refleksi tidak akan menghasilkan hikmah dan internalisasi yang

¹⁰⁴ Alimni, Amin, and Kurniawan, "The Role of Islamic Education Teachers in Fostering Students' Emotional Intelligence."

¹⁰⁵ Chainarong Jarupongputtana et al., "Interdisciplinary Community Based Learning to Enhance Competence of Digital Citizenship of Social Studies Pre-Service Teacher's in Thai Context: Pedagogical Approaches Perspective," *Journal of Curriculum and Teaching* 11, no. 4 (2022): 171–183; Imam Mucklis, Bertha Kusuma Wati, and Siti Roudhotul Jannah, "Emotional Intelligence in Implementation of Islamic Religious Education Curriculum Development for Students of MI Bustanul Ulum Pakuan Aji East Lampung," *Kepompong Children Centre Journal* 1, no. 2 (2024).

¹⁰⁶ Jarupongputtana et al., "Interdisciplinary Community Based Learning to Enhance Competence of Digital Citizenship of Social Studies Pre-Service Teacher's in Thai Context: Pedagogical Approaches Perspective."

mendalam. Oleh karena itu, kerangka kompetensi DEI-PAI mendorong penggunaan berbagai alat refleksi ntuk membantu siswa memproses dan memaknai pengalamanya. Salah satu metode yang bisa diterapkan untuk mendukung proses reflektif tersebut adalah *expressive writing* (penulisan ekspresif), sebuah penelitian telah menguji cobakan metode ini, hasilnya adalah metode ini dapat berfungsi sebagai sarana tarapeutik dan analitis di mana siswa dapat mengartikulasikan pergulatan kognitif dan emosional mereka.¹⁰⁷ Metode lain adalah refleksi diri, tindakan, evaluasi. Praktik reflektif yang konsisten akan membangun kemampuan metakognisi, yaitu kesadaran dan pemahaman atas proses berpikir dan merasakan yang terjadi dalam diri sendiri.¹⁰⁸

Seluruh proses di atas dinaungi oleh filosofi Pembelajaran Berpusat pada Siswa (*Learner-Centered Learning*). Dalam paradigma ini, peran guru bertransformasi dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator, motivator, dan pembimbing.¹⁰⁹ Pendekatan ini menghargai otonomi

¹⁰⁷ Redite Kurniawan et al., "Cognitive Religious Alignment in Expressive Writing: Insights from Islamic Schools," *Reading and Writing (South Africa)* 16, no. 1 (2025): 1–9.

¹⁰⁸ Yulia Adiningsih et al., "Development of a Progressive Islam-Based Reading Literacy Training Model: An Analysis of Nasyiatul Aisyiyah Members' Reading Competency," *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 11, no. 1 (2025): 169–184.

¹⁰⁹ Arif, Aziz, and Ma'arif, "A Recent Study on Islamic Religious Education Teachers' Competencies in the Digital Age: A Systematic Literature Review."

siswa sebagai pembelajar mandiri yang bertanggung jawab atas pengembangan dirinya. Tujuan akhirnya adalah pemberdayaan siswa (*student empowerment*),¹¹⁰ di mana mereka tidak hanya dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dengan kepercayaan diri dan motivasi untuk terus belajar dan bertumbuh sepanjang hayat (*Lifelong Learning*).¹¹¹

b) Pembinaan Spiritual Terintegrasi

Prinsip ini merupakan pembeda fundamental yang menegaskan bahwa kerangka kompetensi DEI-PAI tidak berhenti pada level psikologis, tetapi juga berakar pada kedalaman spiritual. Pembinaan Spiritual Terintegrasi adalah pendekatan yang secara sadar memanfaatkan ritual ibadah dan praktik-praktik keagamaan Islam sebagai metode utama untuk melatih dan menginternalisasi kecerdasan emosi. Tujuannya adalah untuk penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*),¹¹² di mana pengelolaan emosi dipandang sebagai bagian tak terpisahkan dari proses seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya.

¹¹⁰ Ibid.

¹¹¹ Jarupongputtana et al., "Interdisciplinary Community Based Learning to Enhance Competence of Digital Citizenship of Social Studies Pre-Service Teacher's in Thai Context: Pedagogical Approaches Perspective."

¹¹² Mucklis, Wati, and Jannah, "Emotional Intelligence in Implementation of Islamic Religious Education Curriculum Development for Students of MI Bustanul Ulum Pakuan Aji East Lampung."

Pendekatan ini memandang berbagai praktik ibadah sebagai “laboratorium emosi”, di mana setiap ritual memiliki fungsi pedagogis untuk melatih komponen DEI secara langsung. Shalat, misalnya, dengan gerakannya yang lembut dan bacaan doa yang menenangkan, berfungsi sebagai sarana untuk mengontrol emosi negatif seperti marah dan cemas.¹¹³ Puasa menjadi latihan yang sangat efektif untuk mengekang emosi dan menahan dorongan impulsif.¹¹⁴ Sementara itu, praktik spiritual seperti dzikir, tadabur Al-Qur'an, dan doa menjadi perangkat untuk menenangkan hati dan mengelola stres. Bahkan, emosi negatif seperti rasa bersalah tidak dibiarkan destruktif, melainkan dikelola secara konstruktif melalui mekanisme tobat dan istigfar yang memberikan kesempatan untuk perbaikan diri.¹¹⁵

Pembinaan spiritual tidak hanya terbatas pada ibadah individual, tetapi juga terintegrasi ke dalam budaya dan interaksi sosial sehari-hari di lingkungan pendidikan. Hal ini diwujudkan melalui kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), di mana nilai-nilai ditanamkan melalui

¹¹³ Sigit Raharja et al., “Keterampilan dalam Pembelajaran Agama Islam untuk Anak Autis : Sebuah Studi Tentang,” *Research for Early Children Literature in Education* 3, no. 1 (2025): 38–48.

¹¹⁴ Ida Suryani Wijaya et al., “The Role of Piety (Taqwa) and Gratitude (Syukur) in Islam on Human Emotional Intelligence,” *Pharos Journal of Theology* 105, no. 2 (2024): 1–13.

¹¹⁵ Mucklis, Wati, and Jannah, “Emotional Intelligence in Implementation of Islamic Religious Education Curriculum Development for Students of MI Bustanul Ulum Pakuan Aji East Lampung.”

pembiasaan.¹¹⁶ Contoh konkret adalah tradisi *salaman* (bersalaman antara guru dan siswa) yang rutin dilakukan, bukan sebagai formalitas, melainkan sebagai cara praktis untuk menumbuhkan kerendahan hati, kasih sayang, dan rasa saling menghormati antar warga sekolah.¹¹⁷

Pada akhirnya, tujuan dari pembinaan spiritual terintegrasi ini adalah untuk memfasilitasi perjalanan jiwa siswa dari tingkatan terendah yang dikendalikan oleh hawa nafsu (*al-nafs al-ammarah*) menuju tingkatan tertinggi, yaitu jiwa yang tenang dan damai (*al-nafs al-mutmainnah*).¹¹⁸ Pencapaian kondisi *mutmainnah* ini dipandang sebagai manifestasi tertinggi dari kecerdasan emosional dalam perspektif Islam, yang melahirkan individu matang secara spiritual dan siap untuk menjadi rahmat bagi semesta (*rahmatan lil 'alamin*).¹¹⁹

c) Kontekstualisasi dan Integrasi Interdisipliner

Prinsip ini menegaskan bahwa kerangka kompetensi DEI-PAI tidak beroperasi dalam ruang hampa, melainkan harus senantiasa relevan dengan zaman dan terhubung

¹¹⁶ Wildan Agus Wicaksono, Imron Arifin, and Raden Bambang Sumarsono, "Implementing a Pesantren-Based Curriculum and Learning Approach to Foster Students' Emotional Intelligence," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2024): 207–221.

¹¹⁷ Ibid.

¹¹⁸ Wahab, Masron, and Karia, "Do Taqwa and Syukur Predict Muslims' Proclivity to Emotional Intelligence? An Empirical Analysis."

¹¹⁹ Mustabsyiroh, Ainur Rofiq, and Hichem Hamza, "Implementation of Islamic Religious Education Learning to Improve Emotional Intelligence of Students at Roudhotul Athfal Darul Ulum Mancilan, Pasuruan City," *ANJASMORO: Islamic Interdisciplinary Journal* 2, no. 1 (2024): 14–23.

dengan berbagai cabang keilmuan. Pendekatan ini secara sadar menjauh dari pembelajaran yang bersifat tekstualis dan terkotak-kotak, menuju sebuah pemahaman yang dinamis, aplikatif, dan holistik. Tujuannya adalah untuk membekali peserta didik dengan kemampuan menerapkan nilai-nilai Islam yang universal dalam konteks kehidupan kontemporer yang spesifik, serta memandang berbagai disiplin ilmu sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi di bawah naungan tauhid.

Aspek pertama adalah Kontekstualisasi Pembelajaran. Prinsip ini meyakini bahwa pembelajaran menjadi lebih mendalam dan bermakna ketika materi yang diajarkan terhubung langsung dengan pengalaman, budaya, dan identitas spasial peserta didik.¹²⁰ Dalam implementasinya, kerangka kompetensi DEI-PAI mendorong pendidik untuk mengintegrasikan budaya lokal sebagai bagian dari kearifan lokal (*local wisdom*).¹²¹ Hal ini penting karena cara individu mengekspresikan emosi sangat dipengaruhi oleh budayanya,¹²² dan dalam konteks

¹²⁰ Jarupongputtana et al., "Interdisciplinary Community Based Learning to Enhance Competence of Digital Citizenship of Social Studies Pre-Service Teacher's in Thai Context: Pedagogical Approaches Perspective."

¹²¹ Mustabsyiroh, Rofiq, and Hamza, "Implementation of Islamic Religious Education Learning to Improve Emotional Intelligence of Students at Roudhotul Athfal Darul Ulum Mancilan, Pasuruan City."

¹²² Audrin and Audrin, "More than Just Emotional Intelligence Online: Introducing 'Digital Emotional Intelligence.'"

Indonesia, budaya kolektifis sangat memengaruhi cara pengasuhan dan pengelolaan emosi.¹²³ Lebih jauh, pembelajaran seperti Fiqh tidak seharusnya hanya menjadi studi atas pendapat-pendapat ulama klasik, melainkan perlu dihubungkan dengan konteks kekinian agar mampu menjawab permasalahan yang relevan.¹²⁴

Aspek kedua adalah Integrasi Interdisipliner. Menghadapi masalah kompleks di era digital menuntut pemahaman yang melampaui satu disiplin ilmu saja. Oleh karena itu, kerangka kompetensi DEI-PAI menganjurkan adanya sinergi dan kolaborasi antara guru PAI dengan guru dari bidang ilmu lain seperti sains, teknologi, dan ilmu sosial untuk menghasilkan pembelajaran yang berkualitas.¹²⁵ Pendekatan ini memandang bahwa berbagai jenis kecerdasan—intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ)—harus dikembangkan secara sinergis untuk membentuk kepribadian yang utuh.¹²⁶ Pada level filosofis,

¹²³ Hidayat Ma'ruf et al., "Uncovering the Influence of Demographic Factors on the Emotional Regulation of Alpha Generation Students in Islamic Educational Institutions in Indonesia: The Role of Parenting Style as a Mediator," *Cogent Education* 12, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2511448>.

¹²⁴ Saiful Jazil et al., "Student Perceptions of Digital Literacy in Fiqh Education at Sunan Ampel State Islamic University of Surabaya," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 10, no. 1 (2022): 79–92.

¹²⁵ Bulan et al., "Synergy of Islamic Religious Education Teachers in Fostering Digital Literacy and Research Culture among Students."

¹²⁶ Kemas Imron Rosadi, "The Effect of Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, and School Culture on Strengthening Senior High School Student's Character in Jambi Province," *Cogent Social Sciences* 9, no. 1 (2023): 1–15, <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2194564>.

ini adalah manifestasi dari sinergi antara akal (*'aql*) dan wahyu (*naql*)¹²⁷ Dengan demikian, seorang pendidik atau pendakwah di era modern tidak lagi cukup hanya bermodalkan ilmu agama, tetapi juga perlu menguasai ilmu-ilmu lain seperti psikologi dan sosial untuk dapat menjadi pemecah masalah yang efektif.¹²⁸

Secara keseluruhan, prinsip Kontekstualisasi dan Integrasi Interdisipliner ini berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas.¹²⁹ Ia memastikan bahwa nilai-nilai fundamental Islam tidak menjadi fosil yang kaku, melainkan menjadi pisau analisis yang hidup dan relevan untuk menavigasi tantangan zaman, sejalan dengan semangat Islam Progresif.¹³⁰

d) Implementasi Kurikulum Tersembunyi

Prinsip terakhir dalam dimensi pendekatan pedagogis ini adalah implementasi Kurikulum Tersembunyi (*Hidden Curriculum*). Prinsip ini mengakui bahwa pembentukan karakter dan internalisasi nilai tidak hanya

¹²⁷ Wahab, Masron, and Karia, "Do Taqwa and Syukr Predict Muslims' Proclivity to Emotional Intelligence? An Empirical Analysis."

¹²⁸ M A Baihaqi, "The Importance of Digital Education Literacy for Da'wah Students of Islamic Broadcasting Communication," *Zona Education Indonesia* 1, no. 2 (2023): 131–143, <https://ejournal.zona-edu.org/index.php/ZEI/article/view/22%0Ahttps://ejournal.zona-edu.org/index.php/ZEI/article/download/22/32>.

¹²⁹ Ali Muhdi et al., "Digital Literacy in Islamic Education: Assessing the Efficacy of Online Learning Platforms in Fostering Religious and Academic Development," *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)* 2, no. 1 (2024): 14–30.

¹³⁰ Adiningsih et al., "Development of a Progressive Islam-Based Reading Literacy Training Model: An Analysis of Nasyiatul Aisyiyah Members' Reading Competency."

terjadi melalui pengajaran formal dan eksplisit di dalam kelas, melainkan juga secara implisit dan berkelanjutan melalui budaya, tradisi, interaksi, dan atmosfer yang dibangun di seluruh lingkungan pendidikan.¹³¹ DEI-PAI tidak akan efektif jika hanya menjadi sebuah mata pelajaran; nilai-nilainya harus "dihidupkan" dalam setiap aspek kehidupan sekolah.

Manifestasi utama dari kurikulum tersembunyi adalah Budaya Sekolah (*School Culture*). Budaya sekolah didefinisikan sebagai seperangkat nilai yang mendasari perilaku, tradisi, dan kebiasaan sehari-hari yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah.¹³² Penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan spiritual memiliki pengaruh tidak langsung yang sangat signifikan terhadap penguatan karakter siswa justru *melalui* budaya sekolah yang kondusif.¹³³ Oleh karena itu, tujuan strategisnya adalah menciptakan budaya yang secara konsisten mendukung pertumbuhan emosional dan spiritual, seperti menciptakan

¹³¹ Wicaksono, Arifin, and Sumarsono, "Implementing a Pesantren-Based Curriculum and Learning Approach to Foster Students' Emotional Intelligence."

¹³² Rosadi, "The Effect of Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, and School Culture on Strengthening Senior High School Student's Character in Jambi Province."

¹³³ Ibid.

suasana belajar yang aman secara psikologis dan memfasilitasi interaksi sosial yang sehat.¹³⁴

Mekanisme utama untuk membangun budaya ini adalah melalui Pembiasaan (*Habituation*) dan Keteladanan (*Modeling*). Pembiasaan dilakukan dengan menjadikan perilaku positif sebagai sebuah rutinitas yang konsisten, seperti praktik ibadah harian yang berfungsi sebagai latihan spiritual dan emosional.¹³⁵ Pengembangan moral terbukti membutuhkan metode pembiasaan dan pengalaman langsung agar nilai-nilai tersebut terinternalisasi.¹³⁶ Di sisi lain, keteladanan menjadi instrumen yang paling kuat, di mana para pendidik berperan sebagai model atau *uswah hasanah*. Dalam hal ini, bukan hanya kecakapan teknis guru yang penting, melainkan kapasitas relasionalnya—kemampuan untuk menunjukkan kebaikan dan dorongan semangat—yang terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter siswa.¹³⁷

¹³⁴ Mucklis, Wati, and Jannah, “Emotional Intelligence in Implementation of Islamic Religious Education Curriculum Development for Students of MI Bustanul Ulum Pakuan Aji East Lampung.”

¹³⁵ Syaifulloh Yusuf, Nur Zaytun Hasanah, and Istiqomah, “Development of Students’ Emotional Intelligence: Character Management in Islamic Education Learning As an Effort To Prevent Deviant Behavior,” *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 9, no. 2 (2022): 136–147.

¹³⁶ Sudarmi and Yusuf, “Developing Islamic Education and Character Based Learning Models Based on Emotional Intelligence to Improve Morality of Students at Budi Utomo Vocational School (SMK) Way Jepara.”

¹³⁷ Terence Lovat, “Gifted Education and Islamic Educational Philosophy: A Neat Convergence,” *Gifted Education International* 39, no. 1 (2023): 47–60.

Pada akhirnya, implementasi kurikulum tersembunyi juga menyadari bahwa lingkungan sekolah tidaklah terisolasi. Keberhasilannya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan komunitas.¹³⁸ Oleh karena itu, pendekatan ini mendorong adanya sinergi dan keterlibatan multi-pemangku kepentingan (*multi-stakeholder approach*), terutama orang tua, untuk menciptakan sebuah ekosistem pendidikan yang utuh dan konsisten.¹³⁹ Dengan demikian, nilai-nilai DEI-PAI tidak hanya dipelajari, tetapi juga dihayati, dipraktikkan, dan diperkuat dalam setiap jengkal pengalaman pendidikan siswa.

3) Dimensi 3: Kompetensi Inti Peserta Didik

Dimensi ini adalah bagian inti dari badan framework kompetensi DEI-PAI. Bentuk konseptualisasi *digital emotional intelligence* dalam Pendidikan Agama Islam yang diupayakan adalah kompetensi-kompetensi di dalam dimensi ini:

a) Kesadaran Diri dan Etika Digital Berbasis *Taqwa*

Komponen “Kesadaran Diri & Etika Digital Berbasis *Takwa*” merupakan fondasi fundamental yang menyatukan

¹³⁸ Eti Hadiati and Mukti SY, “The Role of Islamic Education Subject in Increasing Student’s Emotional Intelligence in SMAN 12 Bandarlampung,” *Al-Idarah : Jurnal Kependidikan Islam* 12, no. 1 (2022): 17–25.

¹³⁹ Naji Alenezi and Maha Alfaleh, “Enhancing Digital Citizenship Education in Saudi Arabian Elementary Schools: Designing Effective Activities for Curriculum Integration,” *Frontiers in Education* 9, no. November (2024): 1–18.

seluruh elemen dalam kerangka kompetensi DEI-PAI. Kompetensi ini tidak dipandang sebagai seperangkat keterampilan yang terpisah, melainkan sebuah kapasitas terpadu di mana kesadaran spiritual menjadi inti yang menggerakkan kesadaran diri dan menuntun perilaku etis di ranah digital. Perumusan komponen ini didasarkan pada diagnosis bahwa praktik pendidikan saat ini cenderung kognitif-sentris, sehingga mengabaikan pembinaan moral dan emosional yang esensial.¹⁴⁰ Sebagai respons, komponen ini dirancang untuk mengaktualisasikan kembali prinsip pendidikan Islam yang holistik, yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya (*insan kamil*) dengan menyeimbangkan pengembangan intelektual, emosional, dan spiritual.¹⁴¹

Aspek pertama dari kompetensi ini adalah Kesadaran Diri (*Self-Awareness*), yang dalam perspektif Islam dimaknai lebih dalam sebagai *ma'rifatun nafs* (pengenalan terhadap hakikat jiwa). Ini adalah kemampuan individu untuk secara aktif melakukan introspeksi (*muhasabah*) guna memahami gejolak emosi, pola pikir, dan motivasi yang muncul saat berinteraksi dengan konten dan lingkungan

¹⁴⁰ Ahmad Asron Mundofi et al., "Development of Emotional Intelligence in Middle School Students Through Islamic Education," *INTIHA: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2015).

¹⁴¹ Nursidik Jaka Andika and Ahmad Muhammad Diponegoro, "The Concept of Emotional Intelligence Islamic Education Perspective in the School Environment," *At-Taqqaddum* 16, no. 2 (2024): 108–117.

digital.¹⁴² Dalam konteks digital, ini diterjemahkan menjadi Kesadaran Emosi Digital (*Emotional e-conscience*), yakni kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami emosi diri sendiri saat berada dalam konteks virtual.¹⁴³ Kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri ini terbukti merupakan salah satu kompetensi yang paling menantang untuk dikuasai siswa,¹⁴⁴ sekaligus menjadi prasyarat untuk dapat berempati pada orang lain.

Aspek kedua adalah *Takwa* sebagai Basis Etika. *Takwa* berfungsi sebagai kompas moral internal dan kesadaran akan pengawasan ilahi (*muraqabah*) yang terus-menerus.¹⁴⁵ Dalam konteks digital yang sering kali ditandai oleh anonimitas dan deindividualisasi—sebuah kondisi psikologis yang dapat menumpulkan rasa tanggung jawab individu *takwa* menjadi penangkal yang efektif.¹⁴⁶ Ia

¹⁴² Wahab, Masron, and Karia, “Do Taqwa and Syukr Predict Muslims’ Proclivity to Emotional Intelligence? An Empirical Analysis.”

¹⁴³ C. Cricenti et al., “‘E-Motional Navigators’: Italian Adaptation and Validation of the Socio-Emotional e-Competencies Questionnaire (e-COM),” *Human Behavior and Emerging Technologies* 2025, no. 1 (2025).

¹⁴⁴ Rabia Aladawiya, Suparno, and Nadya Fadillah Fidhyallah, “Improving Spreadsheet Skills: The Role of Digital Literacy, Learning Style, and Emotional Intelligence in Class X Accounting Students,” *Jurnal pendidikan* 4, no. 2 (2023): 226–232.

¹⁴⁵ Kurniawan et al., “Cognitive Religious Alignment in Expressive Writing: Insights from Islamic Schools.”

¹⁴⁶ Ahmad Yazid Lubis, Hera Lestari Mikarsa, and Inge Andriani, “Mediation of Moral Disengagement on Cyberbullying Perpetration Influenced by Emotional Intelligence and Anonymity of Indonesian Adolescents on Social Media,” *Russian Psychological Journal* 19, no. 4 (2022): 231–242.

menumbuhkan rasa akuntabilitas tertinggi, bukan kepada manusia, melainkan langsung kepada Tuhan.¹⁴⁷

Kedua aspek batiniah tersebut kemudian termanifestasi dalam aspek ketiga, yaitu Praktik Etika Digital. Perilaku etis di dunia maya bukanlah sekadar kepatuhan pada aturan, melainkan buah dari kesadaran diri dan *takwa* yang telah terinternalisasi. Praktik ini mencakup beberapa tindakan konkret: pertama, menerapkan prinsip verifikasi (*tabayyun*) untuk secara kritis menyaring informasi dan melawan hoaks.¹⁴⁸ Kedua, menjaga adab berkomunikasi dengan menghindari *namimah* (adudomba) dan *ghibah* (menggunjing) yang dapat merusak persaudaraan.¹⁴⁹ Ketiga, menumbuhkan kemandirian emosional dengan mendasarkan rasa harga diri pada keimanan, sehingga tidak bergantung pada validasi eksternal seperti jumlah *likes* atau komentar.¹⁵⁰ Tujuan akhirnya bukanlah membentuk individu yang terpaksa berperilaku

¹⁴⁷ Kurniawan et al., “Cognitive Religious Alignment in Expressive Writing: Insights from Islamic Schools.”

¹⁴⁸ Mohamad Fauzan Adima et al., “Digital Literacy Trends in Islamic Perspective in Higher Education : A Bibliometric Review,” *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 10, no. 12 (2025): 1012–1026.

¹⁴⁹ Ibid.

¹⁵⁰ Cricenti et al., “‘E-Motional Navigators’: Italian Adaptation and Validation of the Socio-Emotional e-Competencies Questionnaire (e-COM).”

baik, melainkan pribadi yang akhlak digitalnya mulia secara spontan karena telah menyatu dengan karakternya.¹⁵¹

b) Regulasi Diri dan Resiliensi Emosional Berbasis *Mujahadah*

Jika komponen pertama berfokus pada kesadaran, maka komponen kedua, “Regulasi Diri & Resiliensi Emosional Berbasis *Mujahadah*”, merupakan dimensi *aktif* dalam kerangka kompetensi DEI-PAI. Kompetensi ini merujuk pada kemampuan sadar individu untuk mengelola dan mengarahkan impuls, emosi, dan suasana hatinya saat berhadapan dengan dinamika lingkungan digital. Landasan spiritual dari komponen ini adalah konsep *mujahadah annafs* (perjuangan melawan hawa nafsu), yang memandang regulasi diri bukan sebagai pengekan yang pasif, melainkan sebagai sebuah perjuangan aktif dan terencana untuk menyucikan jiwa (*tazkiyah al-nafs*).¹⁵² Kemampuan ini menjadi sangat krusial mengingat karakteristik unik dunia digital yang serba cepat (*immediacy*), seringkali anonim, dan penuh dengan pemicu emosional.

Proses Regulasi Diri dalam konteks digital dapat dioperasionalkan melalui tiga tahapan praktis: perencanaan,

¹⁵¹ Yusuf, Nur Zaytun Hasanah, and Istiqomah, “Development of Students’ Emotional Intelligence: Character Management in Islamic Education Learning As an Effort To Prevent Deviant Behavior.”

¹⁵² Mundofi et al., “Development Of Emotional Intelligence In Middle School Students Through Islamic Education.”

pemantauan, dan pengaturan.¹⁵³ Perencanaan adalah proses menetapkan niat (*niyyah*) yang lurus sebelum terlibat dalam aktivitas digital. Pemantauan adalah praktik kesadaran diri (*muraqabah*) selama berinteraksi untuk mengenali perubahan emosi dan pikiran secara *real-time*. Terakhir, Pengaturan adalah tindakan korektif yang diambil berdasarkan hasil pemantauan, seperti menahan diri dari berkomentar saat marah atau menutup aplikasi yang menjadi sumber stres. Kemampuan regulasi emosi ini terbukti menjadi prediktor paling signifikan dalam menurunkan tingkat stres akademik.¹⁵⁴ Ini adalah wujud dari pengendalian diri terhadap impulsivitas (*e-self-control of impulsiveness*) yang efektif.¹⁵⁵

Sementara itu, Resiliensi Emosional adalah kapasitas untuk pulih dan bangkit kembali dari kesulitan atau pengalaman negatif di dunia digital. Kerangka kompetensi DEI-PAI mengidentifikasi beberapa perangkat spiritual sebagai aspek resiliensi. Pertama adalah *Sabr* (kesabaran),

¹⁵³ Rasha Kadri Ibrahim et al., “The Mediating Effect of Digital Literacy and Self-Regulation on the Relationship between Emotional Intelligence and Academic Stress among University Students: A Cross-Sectional Study,” *BMC medical education* 24, no. 1 (2024): 1309, <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/39543568%0Ahttp://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC11566194>.

¹⁵⁴ Iskandar Iskandar et al., “Emotion Regulation and Gender as the Key Predictors of Academic Stress among STEM Students in Islamic Universities,” *Cogent Psychology* 11, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.1080/23311908.2024.2406640>.

¹⁵⁵ Cricenti et al., “‘E-Motional Navigators’: Italian Adaptation and Validation of the Socio-Emotional e-Competencies Questionnaire (e-COM).”

yaitu kapasitas untuk menanggung kesulitan dan bertahan dalam menghadapi rintangan, yang berfungsi sebagai prinsip penuntun.¹⁵⁶ Kedua adalah *Syukur* (rasa syukur), yang berfungsi sebagai mekanisme kognitif dan spiritual yang kuat untuk mengelola emosi dengan berfokus pada nikmat Allah, bukan pada ujian atau kekurangan.¹⁵⁷ Ketiga adalah *Tawakkal* (berserah diri), yaitu strategi kognitif-emosional untuk mengelola ketidakpastian dan kecemasan dengan menyandarkan hasil akhir kepada Tuhan setelah usaha maksimal dilakukan.¹⁵⁸

Secara fundamental, pengembangan regulasi diri dan resiliensi emosional ini adalah bagian dari proses transformasi spiritual yang dikenal sebagai *takhalliyah* (pembersihan diri dari sifat tercela) dan *tahalliyah* (penghiasan diri dengan sifat terpuji).¹⁵⁹ Proses *takhalliyah digital* melibatkan upaya sadar untuk meninggalkan kebiasaan online yang merusak, seperti kecanduan dan menyebar gosip. Setelah jiwa bersih, proses *tahalliyah*

¹⁵⁶ Kurniawan et al., "Cognitive Religious Alignment in Expressive Writing: Insights from Islamic Schools."

¹⁵⁷ Wijaya et al., "The Role of Piety (Taqwa) and Gratitude (Syukur) in Islam on Human Emotional Intelligence."

¹⁵⁸ Kurniawan et al., "Cognitive Religious Alignment in Expressive Writing: Insights from Islamic Schools."

¹⁵⁹ Ali Mudlofir, Hisbullah Huda, and Achmad Sultoni, "Nationalism and Pancasila Education within Indonesian Islamic and National Universities: Mapping Students' Responses to the Integration of Spiritual and Emotional Intelligence-Based Education," *Journal of Indonesian Islam* 15, no. 2 (2021): 387–408.

digital dilakukan dengan mengisi ruang batin dan kebiasaan dengan perilaku positif, seperti menyebarkan kebaikan dan mempraktikkan kesabaran. Puncak dari proses *mujahadah* ini adalah tercapainya kondisi jiwa yang tenang dan damai (*al-nafs al-mutmainnah*), yang merupakan manifestasi tertinggi dari kecerdasan emosional dalam perspektif Islam.¹⁶⁰

c) Keterampilan Sosial dan Empati Digital Berbasis *Hablum Minannas*

Setelah membangun fondasi kesadaran dan regulasi diri, kerangka kompetensi DEI-PAI bergerak menuju manifestasi eksternalnya melalui komponen “Keterampilan Sosial & Empati Digital Berbasis *Hablum Minannas*”. Kompetensi ini adalah wujud nyata dari bagaimana kesadaran spiritual dan kematangan emosional internal diterjemahkan menjadi interaksi yang positif dan konstruktif dengan sesama manusia di ruang digital. Jika dua komponen sebelumnya berfokus pada ranah *hablum minallah* dan penyucian diri, maka komponen ini secara spesifik berorientasi pada pemenuhan prinsip *hablum minannas*, yaitu membangun dan memelihara hubungan baik

¹⁶⁰ Wahab, Masron, and Karia, “Do Taqwa and Syukr Predict Muslims’ Proclivity to Emotional Intelligence? An Empirical Analysis.”

antarmanusia sebagai cerminan dari kesalehan yang utuh.¹⁶¹ Ini secara langsung menjawab temuan di lapangan mengenai adanya defisiensi pada siswa dalam hal kerja sama tim dan komunikasi interpersonal.¹⁶²

Inti dari kompetensi ini adalah Empati Digital. Dalam kerangka kompetensi DEI-PAI, empati tidak hanya didefinisikan sebagai kemampuan pasif untuk merasakan apa yang orang lain rasakan,¹⁶³ melainkan sebuah kapasitas aktif untuk memahami perspektif, kebutuhan, dan kekhawatiran orang lain meskipun dalam interaksi yang minim isyarat non-verbal. Kemampuan ini berakar pada nilai-nilai fundamental Islam seperti kasih sayang (*rahmah*) dan belas kasihan (*welas asih*), yang merupakan ekspresi esensial dari keimanan.¹⁶⁴ Menariknya, ditemukan bahwa rasa syukur (*syukur*) yang tinggi dapat menjadi pembangkit empati, karena kesadaran akan nikmat Tuhan pada diri sendiri akan menumbuhkan kepekaan terhadap kondisi

¹⁶¹ Ainur Rofiq Sofa, H. Mundir, and H. Ubaidillah, "Learning Islamic Religious Education Based on Spiritual and Emotional Intelligence to Build the Morals of Zainul Hasan Genggong Islamic University Students," *International Journal of Educational Narratives* 2, no. 1 (2023): 42–47.

¹⁶² Hansi Efendi and Hendra Hidayat, "The Relationship Between Digital Literacy and Emotional Intelligence on Vocational High School Students' Work Readiness," *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 11, no. 4 (2025): 499–505.

¹⁶³ Hadiati and SY, "The Role of Islamic Education Subject in Increasing Student's Emotional Intelligence in SMAN 12 Bandarlampung."

¹⁶⁴ Kurniawan et al., "Cognitive Religious Alignment in Expressive Writing: Insights from Islamic Schools."

orang lain¹⁶⁵ Secara praktis, empati digital ini diwujudkan dalam kemampuan untuk memberikan dukungan moril kepada teman yang sedang kesulitan¹⁶⁶ dan senantiasa berprasangka baik (*husnuzhan*) saat menafsirkan teks atau unggahan orang lain yang ambigu.

Selanjutnya, empati ini diejawantahkan melalui Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Digital. Mengingat temuan di lapangan menunjukkan adanya kelemahan siswa dalam aspek komunikasi tulis dan interpersonal,¹⁶⁷ maka pengembangan keterampilan ini menjadi sangat krusial. Kerangka kompetensi DEI-PAI mengartikan keterampilan ini sebagai penerapan *adab* dalam berinteraksi.¹⁶⁸ Ini mencakup kemampuan untuk menyampaikan pendapat secara asertif namun tetap santun, memberikan kritik yang membangun, serta mampu bekerja sama dalam tim (*ta'awun*) untuk mencapai tujuan bersama.¹⁶⁹ Penguasaan keterampilan ini akan membentuk

¹⁶⁵ Wahab, Masron, and Karia, "Do Taqwa and Syukr Predict Muslims' Proclivity to Emotional Intelligence? An Empirical Analysis."

¹⁶⁶ Hadiati and SY, "The Role of Islamic Education Subject in Increasing Student's Emotional Intelligence in SMAN 12 Bandarlampung."

¹⁶⁷ Antonius Iskandar Yahya, "Students Communication Skills and Emotional Intelligence to Develop the Implementation of Hotel Supervisor ManagementL Mediaton Role of Digital Literacy," *Open Journal Systems* 18, no. 1978 (2024): 2777–2794.

¹⁶⁸ Mundofi et al., "Development of Emotional Intelligence in Middle School Students Through Islamic Education."

¹⁶⁹ Siti Sahara et al., "Graduate Competencies Based on the Aspect of Organizational Activity in Industry 4.0," *International Journal of Evaluation and Research in Education* 13, no. 2 (2024): 652–662.

sebuah kompetensi sosial digital (*social e-competence*) yang matang, di mana individu tidak hanya menghindari konflik, tetapi mampu menjadi perekat hubungan dalam komunitas daring.¹⁷⁰

Pada akhirnya, tujuan dari pengembangan empati dan keterampilan sosial digital adalah untuk membangun dan membina hubungan yang harmonis.¹⁷¹ Ini adalah wujud dari konsep *tauhid sosial*, di mana pengesaan terhadap Allah termanifestasi dalam pengakuan akan persaudaraan universal umat manusia.¹⁷² Dengan demikian, komponen ini bertujuan membentuk individu yang tidak hanya menjadi pengguna digital yang beretika, tetapi juga seorang kontributor aktif yang mampu menciptakan dan memelihara ekosistem digital yang sehat, suportif, dan mencerminkan nilai-nilai *ukhuwah Islamiyah*.

d) Literasi Kritis dan Kontribusi Positif Berbasis *Ijtihad*

Komponen “Literasi Kritis & Kontribusi Positif Berbasis *Ijtihad*” merepresentasikan tingkatan tertinggi dari kecakapan digital dalam kerangka kompetensi DEI-PAI. Ia melampaui kemampuan untuk sekadar mengonsumsi dan

¹⁷⁰ Cricenti et al., “‘E-Motional Navigators’: Italian Adaptation and Validation of the Socio-Emotional e-Competencies Questionnaire (e-COM).”

¹⁷¹ Hadiati and SY, “The Role of Islamic Education Subject in Increasing Student’s Emotional Intelligence in SMAN 12 Bandarlampung.”

¹⁷² Ibid.

merespons informasi secara etis, menuju sebuah kapasitas aktif untuk menganalisis secara mendalam dan berkreasi secara produktif. Landasan spiritual dari komponen ini adalah semangat *ijtihad* (penalaran untuk menemukan solusi baru) dan *tajdid* (pembaruan), yang mendorong individu untuk tidak hanya menjadi pengikut pasif, melainkan pemikir yang dinamis dan solutif sejalan dengan visi Islam Progresif.¹⁷³ Tujuannya adalah untuk membentuk individu yang memiliki kemandirian intelektual dan keberanian untuk berkontribusi secara positif bagi peradaban.

Aspek pertama dari kompetensi ini adalah Literasi Kritis. Ini bukan sekadar sikap skeptis, melainkan sebuah proses kognitif terstruktur untuk mengevaluasi informasi secara mendalam, atau yang disebut sebagai literasi tingkat lanjut (*advanced literacy*).¹⁷⁴ Proses ini mencakup kemampuan verifikasi (*tabayyun*) untuk secara kritis menilai validitas, sumber, dan potensi bias dari sebuah informasi, yang menjadi benteng utama melawan hoaks dan disinformasi.¹⁷⁵ Peran kognitif untuk melakukan verifikasi ini terbukti menjadi mekanisme penting dalam menghadapi

¹⁷³ Adiningsih et al., “Development of a Progressive Islam-Based Reading Literacy Training Model: An Analysis of Nasyyatul Aisyiyah Members’ Reading Competency.”

¹⁷⁴ Ibid.

¹⁷⁵ Adima et al., “Digital Literacy Trends in Islamic Perspective in Higher Education: A Bibliometric Review.”

berita palsu.¹⁷⁶ Selain itu, literasi kritis juga mencakup kemampuan penalaran ilmiah, yaitu kapasitas untuk mendekonstruksi masalah yang kompleks, menganalisisnya secara logis, dan menyusun argumen yang kokoh, sejalan dengan prinsip sinergi antara akal ('*aql*) dan wahyu (*naql*).¹⁷⁷

Aspek kedua adalah Kontribusi Positif, yang merupakan manifestasi produktif dari literasi kritis dan kematangan emosional. Ini adalah tentang menggeser peran dari "budaya menerima" informasi menjadi "budaya memproduksi" konten yang membawa maslahat¹⁷⁸ Wujud dari kontribusi ini sangat beragam, mulai dari menciptakan kontra-narasi untuk melawan propaganda radikal,¹⁷⁹ hingga mengembangkan media dakwah yang kreatif dan empatik.¹⁸⁰ Lebih jauh, kompetensi ini mendorong siswa untuk menjadi agen perubahan sosial yang aktif, menggunakan literasi sebagai alat transformasi.¹⁸¹ Puncaknya, kontribusi ini bahkan bisa berupa inovasi produk atau layanan berbasis

¹⁷⁶ Eraku et al., "Digital Literacy and Educators of Islamic Education."

¹⁷⁷ Bulan et al., "Synergy of Islamic Religious Education Teachers in Fostering Digital Literacy and Research Culture among Students"; Wahab, Masron, and Karia, "Do Taqwa and Syukr Predict Muslims' Proclivity to Emotional Intelligence? An Empirical Analysis."

¹⁷⁸ Jarupongputtana et al., "Interdisciplinary Community Based Learning to Enhance Competence of Digital Citizenship of Social Studies Pre-Service Teacher's in Thai Context: Pedagogical Approaches Perspective."

¹⁷⁹ Usman Usman et al., "Religious Digital Literacy in Islamic Higher Education: Student-Perceived Benefit," *Sosiohumaniora* 25, no. 1 (2023): 98.

¹⁸⁰ Baihaqi, "The Importance of Digital Education Literacy for Da'wah Students of Islamic Broadcasting Communication."

¹⁸¹ Adiningsih et al., "Development of a Progressive Islam-Based Reading Literacy Training Model: An Analysis of Nasyiatul Aisyiyah Members' Reading Competency."

teknologi yang secara langsung memberikan solusi atas permasalahan umat.¹⁸²

Secara keseluruhan, komponen ini bertujuan untuk membentuk "mujtahid digital" seorang individu yang tidak hanya saleh secara personal, tetapi juga memiliki daya nalar kritis, keberanian intelektual, dan gairah untuk berinovasi.¹⁸³ Ia adalah seorang warga negara digital pro-aktif yang mampu mengaktualisasikan dirinya dengan memberikan kontribusi terbaik bagi masyarakat dan agamanya.¹⁸⁴

- g. *Validating the conceptual framework* (memvalidasi kerangka kerja konseptual)

Framework kompetensi DEI-PAI yang sudah disusun pada tahap sebelumnya kemudian dilakukan validasi konsep dengan skema diskusi yaitu dalam sebuah FGD yang dikhususkan untuk membahas urgensi dan kelayakan framework kompetensi DEI-PAI. FGD telah dilakukan dengan tema "*Validasi Framework Kompetensi Digital Emotional Intelligence dalam Pendidikan Agama Islam*". Keseluruhan partisipan yang mengikuti FGD tersebut adalah enam orang, yang terdiri dari satu praktisi PAI di

¹⁸² Bulan et al., "Synergy of Islamic Religious Education Teachers in Fostering Digital Literacy and Research Culture among Students."

¹⁸³ Baihaqi, "The Importance of Digital Education Literacy for Da'wah Students of Islamic Broadcasting Communication."

¹⁸⁴ Jarupongputtana et al., "Interdisciplinary Community Based Learning to Enhance Competence of Digital Citizenship of Social Studies Pre-Service Teacher's in Thai Context: Pedagogical Approaches Perspective"; Baihaqi, "The Importance of Digital Education Literacy for Da'wah Students of Islamic Broadcasting Communication."

tingkat SD, dua praktisi di tingkat SMP, satu praktisi di tingkat SMA, satu akademisi di bidang Pendidikan Agama Islam, dan satu akademisi di bidang Teknologi Pendidikan.

Diskusi dipandu oleh alur pertanyaan (*questioning route*) yang sistematis berdasarkan teori Krueger & Casey untuk mengevaluasi setiap dimensi *framework* kompetensi DEI-PAI.¹⁸⁵ Berikut adalah rangkuman hasil temuan dari FGD tersebut:

1) Pandangan Umum Mengenai Urgensi dan Kelayakan dan Relevansi *Framework*

Secara konsensus, seluruh partisipan (6 dari 6) memandang *framework* DEI-PAI sebagai sebuah inisiatif yang sangat relevan dan mendesak di tengah tantangan era digital saat ini. Partisipan juga menambahkan kasus-kasus atau problem perlakuan destruktif yang berkaitan dengan kecerdasan emosi di kalangan peserta didiknya. Problem yang disampaikan, selain berkaitan dengan kecerdasan emosi juga berkaitan dengan fenomena perkembangan teknologi digital yang sanaga pesat hari ini. Seperti misalnya kasus *Self Harm* (menyakiti diri sendiri), yang terjadi bahkan di dua sekolah yang berbeda.

“Murid-murid di tempat saya sekarang sedang pada ngikutin tren menyayat tangannya dengan silet atau benda tajam yang lain, sampai terluka dan akhirnya meninggalkan bekas. Ternyata itu trend Tiktok dan menurut mereka itu keren. Biasanya yang melakukan itu

¹⁸⁵ Krueger and Casey, *Focus Groups: A Practical Guide for Applied Research*.

adalah anak-anak perempuan yang sedang mengalami putus cinta”.¹⁸⁶

Selain kasus *self harm*, yang juga disampaikan oleh semua praktisi dan akademisi adalah terkait *bullying*. Baik praktisi di tingkat SD, SMP, maupun SMK, menyampaikan pola-pola *bullying* yang berbeda di sekolah mereka. Yang mengkhawatirkan adalah pernyataan tersebut menunjukkan bahwa di semua tingkat sekolah kita terjadi praktek-praktek *bullying*, tidak memandang umur dan tingkat sekolah.

Setelah memaparkan kasus-kasus yang mereka temui, Para praktisi menggarisbawahi bahwa *framework* ini berpotensi mengisi kekosongan panduan praktis yang selama ini mereka butuhkan di lapangan. Salah satu praktisi menyebutkan:

“Kalau buku PAI dari pemerintah sudah ada mba materi yang berjudul Etika Pergaulan dan Komunikasi Islami Digital. Akan tetapi melihat kebutuhan terkait kecerdasan emosi, terlebih setelah mendengar teman-teman yang lain juga menyampaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi di sekolah masing-masing menurut saya proyek digital emotional ini sangat penting, karena baik literasi digital maupun kecerdasan emosi musti bersamaan dikembangkan agar lebih bijak dan mampu mengendalikan perasaan-perasaan yang mereka alami”.¹⁸⁷

¹⁸⁶ Focus Group Discussion, 27 Juni 2025

¹⁸⁷ Focus Group Discussion, 27 Juni 2025

Praktisi lain juga menyampaikan pentingnya diciptakan kerangka kerja yang dapat dijadikan pegangan oleh guru dengan argumen:

“Di tempat saya kalau ada yang melakukan kesalahan itu kalau belum diberi *punishment* pasti akan mengulangnya lagi, kalau hanya diberi nasihat, diberi tahu benar salah tetep aja nanti diulang lagi. Jadi saya mengharapkan framework ini bisa memberikan prinsip-prinsip atau saran metodologis yang bisa menjawab keresahan guru-guru untuk menghadapi anak-anak yang seperti itu”¹⁸⁸

Berdasarkan pada berbagai pemaparan yang disampaikan oleh para akademisi dan praktisi di atas, menunjukkan bahwa *framework* kompetensi DEI-PAI dibutuhkan sebagai acuan guru-guru untuk mempersiapkan anak-anak mereka mampu bertahan di tengah arus informasi yang sangat masif, dan lingkungan sosial yang kurang mendukung untuk pengembangan kecerdasan emosi mereka.

2) Evaluasi Mendalam terhadap Dimensi Kompetensi Pendidik

Pada dimensi kompetensi pendidik, hampir semua praktisi setuju dengan kompetensi-kompetensi yang musti dimiliki oleh Guru. Saat mereka menyampaikan pengalaman mereka ketika menghadapi kasus-kasus yang terjadi, peneliti menangkap bahwa beberapa kompetensi tersebut sudah dimiliki oleh hampir keempat partisipan yang hadir dalam FGD, meskipun

¹⁸⁸ Focus Group Discussion, 27 Juni 2025

saat mereka menceritakan secara detil apa yang terjadi ketika penanganan kasus di sekolah, beberapa guru yang lain (selain partisipan) dan kepala sekolah mereka masih menggunakan cara-cara yang tidak didasarkan pada ilmu psikis. Sehingga justru menambah trauma lain untuk peserta didik. Cerita tersebut disampaikan oleh praktisi PAI di tingkat SD:

“Waktu itu di kelas saya ada terjadi pembullying, terus anaknya cerita ke ibunya, dan dilaporkan ke kepala sekolah. pas kepala sekolah tau, tiga anak laki-laki yang mebully itu dipanggil dan dimarahi habis-habisan, padahal mereka masih kecil dan ketakutan. Setelahnya anak-anak yang membully tersebut jadi takut kalo mau sekolah. Saya merasa kasihan, ketika di kelas saya ajak ngobrol kenapa melakukan itu kata mereka Cuma main-main, mereka ketakutan ketika dimarahi kepala sekola karena mereka tidak tahu kalau itu kesalahan fatal. Sehingga saya jelaskan baik-baik dan akhirnya mereka dekat dengan saya. Setelah itu guru-guru yang lain bilang kalau tumben murid laki-laki bisa deket sama gurunya”.¹⁸⁹

Berbeda dengan praktisi yang menunjukkan persetujuan melalui cerita-cerita yang mereka sampaikan, salah satu akademisi menyebutkan bahwa pada kompetensi pendidik perlu ditambahkan kompetensi sosial:

“Ini saran dari saya mba, tapi coba nanti mba perdalam lagi, apakah perlu ditambahkan kompetensi sosial pada kompetensi pendidik. Karena hal tersebut sangat penting agar guru bisa menyampaikan pesan dan

¹⁸⁹ Focus Group Discussion, 27 Juni 2025

informasi dengan baik sehingga para siswa bisa menangkap dan menyerapnya dengan tepat”.¹⁹⁰

Berdasarkan pada saran tersebut, secara esensi tidak menjadi pertimbangan untuk merubah *framework*, karena pada kompetensi kedua dalam dimensi kompetensi pendidik yaitu “Spiritualitas dan Keteladanan Moral”, pada penjelasannya sudah disebutkan “Kemampuan guru untuk menjadi teladan nyata dalam akhlak dan kecerdasan emosi”. Kecerdasan emosi yang disebutkan sudah mencakup kompetensi sosial, karena lima kompetensi dari kecerdasan emosi secara garis besar terdiri dari kemampuan intrapersonal (dengan diri sendiri) dan interpersonal (dengan orang lain atau sosial).¹⁹¹

3) Evaluasi Mendalam terhadap Dimensi Pendekatan Pembelajaran

Empat prinsip-prinsip metodologi pembelajaran dalam dimensi *pedagogical approach* juga divalidasi oleh seluruh partisipan dengan cerita-cerita yang mereka sampaikan. Misalnya, pada pendekatan “Pembinaan Spiritual Terintegrasi”, salah satu praktisi menyebutkan:

“Sebagai guru PAI kita punya peran yang lebih dengan nilai-nilai Islam yang kita ajarkan. Praktik-praktik ibadah bisa kita gunakan untuk melatih siswa agar lebih cerdas emosi dan sekaligus memperingati mereka

¹⁹⁰ Focus Group Discussion, 27 Juni 2025

¹⁹¹ Goleman, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional (Mengapa EI Lebih Penting Dari Pada IQ)*.

ketika berbuat salah. Salah satunya adalah melalui praktik berdoa. Ketika mendoakan anak-anak didik kita, sebisa mungkin didoakan di depan anaknya sampai anak itu mendengar apa doa kita, agar mereka mengerti apa yang diharapkan kepada mereka dan hal itu bisa lebih menyentuh anak dan akhirnya bisa menumbuhkan kesadaran si anak”.¹⁹²

Pernyataan tersebut menguatkan konsep pembinaan spiritual terintegrasi, di mana praktik ibadah bisa didesain menjadi pelatihan emosional sekaligus. Sedangkan praktisi yang lain menanggapi keseluruhan dimensi *pedagogical approach* dan sedikit menyinggung prinsip “Kontekstualisasi dan Integrasi Interdisipliner” dengan argumen:

“Menurut saya, sangat bijaksana pemilihan konsep-konsep dalam dimensi *pedagogical approach* dengan berbentuk prinsip-prinsip bukan metode praktis. Karena, menurut saya, tidak ada formula pasti untuk mendidik anak. Dalam proses pendidikan, bukan hanya anak yang belajar, tapi Guru dan Orang Tua juga musti tetap terus belajar. Selain itu, setiap siswa memiliki masanya masing-masing. Sehingga tidak bisa satu metode dijadikan pegangan dan disama ratakan. Semua harus disesuaikan”.¹⁹³

Berbagai pengalaman dan argumen dari partisipan menunjukkan bahwa konsep-konsep dalam dimensi *pedagogical approach* kontekstual dengan apa yang dibutuhkan dan pengarnya di lapangan.

¹⁹² Focus Group Discussion, 27 Juni 2025

¹⁹³ Focus Group Discussion, 27 Juni 2025

4) Evaluasi Mendalam terhadap Dimensi Kompetensi Peserta Didik

Secara keseluruhan, dimensi *learner competencies* divalidasi oleh salah satu praktisi dengan argumen bahwa, semua kompetensi dalam dimensi ini telah mewakili aspek *hablum minallah* dan *hablum minanas*, sehingga menurutnya, dimensi ini sudah mencerminkan bagaimana *digital emotional intelligence* diterapkan dengan landasan Pendidikan Agama Islam. Sedangkan pendapat lain khusus menyoroti dimensi “Regulasi Diri & Resiliensi Emosional Berbasis Mujahadah”:

“Saya sangat setuju dengan kompetensi resiliensi emosional ini mba, karena seringkali orang tua maupun guru membekali anak-anak untuk tidak jahat sama orang lain, mencurangi orang lain, dan lain sebagainya, akan tetapi sangat jarang orang tua yang membekali anak bagaimana untuk bertahan ketika justru anak mereka yang dijahati atau dicurangi orang lain. inilah salah satu faktor terjadi *pembullying*, karena pada dasarnya tidak akan terjadi *pembullying* ketika tidak ada yang merasa *dibullying*. Kompetensi resiliensi ini perlu dimaknai sebagai kompetensi yang penting ditanamkan kepada anak untuk menanggapi kecurangan yang orang lain lakukan kepada mereka, agar ketahanan emosi mereka menjadi matang dan tidak mudah merasa *dibullying* sehingga berpengaruh pada produktifitasnya”.¹⁹⁴

¹⁹⁴ Focus Group Discussion, 27 Juni 2025

Di samping itu, praktisi lain menyoroti kompetensi “Literasi Kritis & Kontribusi Positif Berbasis Ijtihad” dengan menyatakan:

“Untuk penggunaan konsep ijtihad & tajdid untuk menumbuhkan kesadaran siswa ini secara tidak langsung sudah saya coba mba, dan menurut saya memang berpengaruh. Selain Guru PAI, saya juga termasuk salah satu tim *content creator* di sekolah saya. Anak-anak suka tak minta untuk membuat konten-konten Tiktok tentang ajakan kebaikan. Setelah itu, mereka akan malu sendiri jika mereka tidak melakukan apa yang sudah mereka kampanyekan dalam konten itu. Mereka juga jadi punya kesadaran untuk mengajak teman-temannya di keseharian”.¹⁹⁵

Berbagai pengalaman dan argument dari partisipan menunjukkan bahwa konsep-konsep dalam dimensi *learner competencies* kontekstual dengan apa yang dibutuhkan dan pengarnya di lapangan.

h. *Rethinking the Conceptual Framework* (Memikirkan Kembali Kerangka Kerja Konseptual)

Pada tahap ini, masukan dan saran yang dirangkum dari kegiatan FGD dijadikan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan framework kompetensi DEI-PAI. Berdasarkan rangkuman yang telah dipaparkan sebelumnya, tidak terjadi perubahan yang signifikan pada framework. Sebaliknya, justru cerita pengalaman-pengalaman yang disampaikan oleh para praktisi dan pendapat para

¹⁹⁵ Focus Group Discussion, 27 Juni 2025

akademisi memvalidasi setiap konsep dalam ketiga dimensi framework kompetensi DEI-PAI yang telah dirancang.

2. Strategi Implementasi *Framework* Kompetensi DEI-PAI ke dalam Kurikulum dan Ekosistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Strategi implementasi *framework* kompetensi DEI-PAI ke dalam kurikulum dan ekosistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam didasarkan pada konsep-konsep temuan ketika membangun framework kompetensi DEI-PAI itu sendiri. Namun, untuk ruang lingkup atau aspek apa saja yang akan disorot dalam strategi implementasi framework ini dilandaskan pada teori sistem ekologi perkembangan manusia Urie Bronfenbrenner yang ia tulis dalam karyanya yang berjudul “*the Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*”. Di dalam teori tersebut, Bronfenbrenner menyebutkan bahwa perkembangan individu tidak bisa lepas dari pengaruh serangkaian sistem lingkungan yang kompleks dan saling berhubungan. Teori ini mengidentifikasi lima lapisan sistem ekologi yang saling terkait, yaitu mikrosistem (lingkungan terdekat seperti keluarga dan sekolah), mesosistem (interaksi antar mikrosistem), ekosistem (lingkungan yang tidak secara langsung melibatkan individu namun memengaruhi, seperti tempat kerja orang tua), makrosistem (budaya dan

nilai-nilai yang lebih luas), dan kronosistem (pengalaman seiring waktu).¹⁹⁶

Dalam perancangan strategi implementasi framework kompetensi DEI-PAI ini, hanya akan fokus pada lingkungan mikrosistem, mesosistem, dan ekosistem sesuai dengan data yang ditemukan pada sub bab sebelumnya:

a. Strategi Implementasi Framework Kompetensi DEI-PAI pada Level Mikrosistem

Mikrosistem adalah lingkungan terdekat di mana interaksi langsung terjadi, yang dalam konteks penelitian ini adalah ruang kelas dan proses pembelajaran. Strategi pada level ini bertujuan untuk mengubah pengalaman belajar PAI, dari proses transfer pengetahuan yang pasif menjadi ruang belajar yang dinamis untuk pembinaan karakter dan kecerdasan emosi digital. Berdasarkan pada data yang ditemukan, implementasi pada level ini bisa dilakukan dengan dua cara yaitu:

1) Integrasi Kurikulum dan Pengembangan Perangkat Ajar

Strategi ini tidak merekomendasikan untuk menambahkan mata pelajaran baru yang khusus mengajarkan DEI-PAI, akan tetapi "menyisipkan" atau mengintegrasikan kompetensi DEI-

¹⁹⁶ Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (London: Harvard University Press, 1979).

PAI ke dalam topik-topik PAI yang sudah ada. Misalnya, saat membahas Fikih Muamalah, disisipkan materi etika dalam transaksi digital. Saat membahas Akhlak, dibahas pula tentang adab dalam berkomunikasi di media sosial. Untuk mendukung strategi tersebut, diperlukan adanya pengembangan perangkat ajar yang inovatif seperti silabus, RPP, dan materi ajar yang dirancang secara spesifik. Karena ketiadaan perangkat inilah yang sering menjadi penghambat di lapangan.¹⁹⁷ Materi ajar ini sebaiknya tidak hanya berupa teks saja, akan tetapi juga memanfaatkan media yang dapat menyentuh emosi, seperti kisah-kisah moral dari Al-Qur'an dan Hadis, serta film atau gambar yang inspiratif.¹⁹⁸

2) Penerapan Metode Pembelajaran Aktif-Reflektif

Strategi ini mendorong perubahan dari metode ceramah ke pendekatan yang melibatkan siswa. Strategi ini dapat diwujudkan dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah, di mana materi ajar berangkat dari dilema-dilema emosional dan etis yang faktual dihadapi siswa di dunia digital¹⁹⁹). Selain itu, metode studi kasus etis, simulasi, dan

¹⁹⁷ Sudarmi and Yusuf, "Developing Islamic Education and Character Based Learning Models Based on Emotional Intelligence to Improve Morality of Students at Budi Utomo Vocational School (SMK) Way Jepara."

¹⁹⁸ Mudlofir, Huda, and Sultoni, "Nationalism and Pancasila Education within Indonesian Islamic and National Universities: Mapping Students' Responses to the Integration of Spiritual and Emotional Intelligence-Based Education."

¹⁹⁹ Hadiati and SY, "The Role of Islamic Education Subject in Increasing Student's Emotional Intelligence in SMAN 12 Bandar Lampung."

bermain peran juga terbukti dapat melatih kemampuan pengambilan keputusan dalam lingkungan yang aman.²⁰⁰ Siswa juga bisa didorong untuk menjadi produsen konten melalui pembelajaran berbasis proyek, yang mengubah "budaya menerima" menjadi "budaya memproduksi".²⁰¹ Seluruh pengalaman aktif yang didapatkan peserta didik dari mengikuti pembelajaran dengan metode-metode tersebut dapat diinternalisasi melalui metode reflektif seperti penulisan ekspresif atau jurnal harian sebagai sarana *muhasabah*.²⁰²

3) Strategi Implementasi Framewok DEI-PAI pada Level Mesosistem

Mesosistem adalah interaksi antar mikrosistem, dalam konteks penelitian ini adalah mikrosistem sekolah dengan keluarga. Mikrosistem keluarga menjadi perhatian dalam strategi ini karena keluarga sangat berpengaruh pada perkembangan peserta didik. Strategi implementasi DEI-PAI akan menjadi optimal ketika ada kerja sama antara sekolah dengan keluarga. Sehingga pemberdayaan pada kedua level ini bertujuan untuk menciptakan infrastruktur pendukung dan "jembatan" yang kokoh bagi perkembangan DEI-PAI peserta didik.

²⁰⁰ Jarupongputtana et al., "Interdisciplinary Community Based Learning to Enhance Competence of Digital Citizenship of Social Studies Pre-Service Teacher's in Thai Context: Pedagogical Approaches Perspective."

²⁰¹ Ibid.

²⁰² Kurniawan et al., "Cognitive Religious Alignment in Expressive Writing: Insights from Islamic Schools."

Strategi ini bisa dilakukan dengan membangun Kemitraan dengan Keluarga. Keterlibatan orang tua terbukti secara signifikan dapat memperkuat dampak positif dari pendidikan.²⁰³ Namun, kajian literatur juga mengidentifikasi masalah krusial berupa absennya supervisi orang tua yang efektif dan rendahnya tingkat literasi digital di kalangan orang tua²⁰⁴. Oleh karena itu, strategi yang diusulkan adalah penyelenggaraan program kemitraan sekolah dengan orang tua, seperti lokakarya atau seminar.²⁰⁵ Tujuan program ini adalah untuk membekali orang tua dengan pengetahuan dan keterampilan praktis untuk dapat melakukan pemantauan dan dukungan di rumah, keterlibatan seperti itu terbukti paling efektif dalam meningkatkan kesejahteraan sosio-emosional dan kompetensi digital anak.²⁰⁶ Dengan membangun jembatan komunikasi dan menyelaraskan nilai antara keluarga dan sekolah, proses pembinaan DEI-PAI akan berjalan secara konsisten dan saling menguatkan.

4) Strategi Implementasi Framewok DEI-PAI pada Level Ekosistem

²⁰³ Mustabsyiroh, Rofiq, and Hamza, "Implementation of Islamic Religious Education Learning to Improve Emotional Intelligence of Students at Roudhotul Athfal Darul Ulum Mancilan, Pasuruan City."

²⁰⁴ Lubis, Mikarsa, and Andriani, "Mediation of Moral Disengagement on Cyberbullying Perpetration Influenced by Emotional Intelligence and Anonymity of Indonesian Adolescents on Social Media."

²⁰⁵ Cheng Yong Tan et al., "Parental Home Monitoring and Support and Students' Online Learning and Socioemotional Well-Being During COVID-19 School Suspension in Hong Kong," *Frontiers in Psychology* 13, no. June (2022): 1–17.

²⁰⁶ Ibid.

Eksosistem, lingkungan yang tidak secara langsung melibatkan individu namun memengaruhi, dalam konteks penelitian ini adalah struktur dan kebijakan institusional sekolah. Yang bisa dilakukan dalam strategi ini adalah memberdayakan Pendidik dan Institusi. Di era digital, empat kompetensi tradisional guru tidak lagi memadai.²⁰⁷ Diperlukan program pengembangan profesional berkelanjutan yang secara spesifik dan terintegrasi melatih guru dalam hal literasi digital dan kecerdasan emosional.²⁰⁸ Pelatihan ini tidak cukup pada aspek teknis saja, perlu menyentuh pengembangan kapasitas relasional guru, serta strategi mengelola stres teknologi (*technostress*).²⁰⁹ Selain pelatihan, institusi perlu menciptakan kebijakan yang jelas mengenai kewarganegaraan digital.²¹⁰ Kebijakan ini akan menjadi landasan bagi terbentuknya budaya sekolah (*school culture*) yang positif, yang berfungsi sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dan terbukti menjadi mediator penting dalam penguatan karakter siswa²¹¹

²⁰⁷ T Balya, S Kholil, and W Kustiawan, "Digital Media Literacy in Improving Educators Tasks Based on The Islamic Education Model," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 02 (2023): 2245–2264, <http://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/4899>.

²⁰⁸ Susanto and Abadi, "The Influence of Emotional Intelligence and Teacher Workload on Teacher Performance."

²⁰⁹ Lovat, "Gifted Education and Islamic Educational Philosophy: A Neat Convergence"; Susanto and Abadi, "The Influence of Emotional Intelligence and Teacher Workload on Teacher Performance."

²¹⁰ Alenezi and Alfaleh, "Enhancing Digital Citizenship Education in Saudi Arabian Elementary Schools: Designing Effective Activities for Curriculum Integration."

²¹¹ Rosadi, "The Effect of Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, and School Culture on Strengthening Senior High School Student's Character in Jambi Province."

B. Pembahasan

1. Konseptualisasi DEI dalam PAI melalui *Framework* Kompetensi DEI-PAI

a. Hubungan Literasi Digital, Kecerdasan Emosi, dan Nilai-Nilai PAI dalam *Framework* kompetensi DEI-PAI

Hubungan timbal balik (*reciprocal relationship*) antara Kecerdasan Emosi (EI) dan Literasi Digital (LD) ditemukan dalam analisis literatur “*More than just emotional intelligence online: introducing ‘digital emotional intelligence’*”.²¹² Individu yang cerdas secara emosional terbukti lebih mampu mengelola frustrasi saat mempelajari teknologi baru, yang pada gilirannya mempermudah peningkatan literasi digital mereka.²¹³ Sebaliknya, literasi digital yang mumpuni berfungsi sebagai "jembatan" atau mediator yang memungkinkan seseorang menerapkan strategi kecerdasan emosinya secara efektif untuk mengatasi stres di lingkungan digital²¹⁴ Keduanya tidak dapat dipisahkan untuk mencapai kompetensi yang utuh.

²¹² Audrin and Audrin, “More than Just Emotional Intelligence Online: Introducing ‘Digital Emotional Intelligence.’”

²¹³ Riki Purnama Putra et al., “Correlation Between Digital Literacy and Emotional Intelligence on Understanding Viscosity Stoke’S Method Aided By Vlab Amrita Olabs,” *JoTaLP: Journal of Teaching and Learning Physics* 8 (2023): 1–7.

²¹⁴ Ibrahim et al., “The Mediating Effect of Digital Literacy and Self-Regulation on the Relationship between Emotional Intelligence and Academic Stress among University Students: A Cross-Sectional Study.”

Keunggulan dan kontribusi khas dari *framework kompetensi DEI-PAI* terletak pada fondasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menjadi "ruh" atau "mesin spiritual"-nya. Jika model-model sekuler berfokus pada pengembangan keterampilan psikologis untuk tujuan efektivitas sosial atau performa, *framework kompetensi DEI-PAI* mengikat setiap kompetensi pada tujuan yang lebih tinggi. Konsep spiritual seperti *Taqwa* dan *Syukur* terbukti secara empiris menjadi prediktor signifikan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosi.²¹⁵ Dengan demikian, tujuan akhir dari regulasi emosi bukanlah sekadar untuk mengelola stres, melainkan sebagai bagian dari proses penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*).²¹⁶ Hal ini memberikan kedalaman makna dan motivasi internal yang tidak dimiliki oleh pendekatan sekuler, sejalan dengan tujuan utama PAI untuk membentuk generasi yang menjadi rahmat bagi semesta (*rahmatan lil 'alamin*).²¹⁷

Meskipun demikian, perlu diakui bahwa *framework* yang dihasilkan ini memiliki keterbatasan konseptual. Sebagai sebuah model yang dibangun berdasarkan analisis literatur multidisiplin, efektivitas dan kelayakannya dalam konteks implementasi di

²¹⁵ Wahab, Masron, and Karia, "Do Taqwa and Syukr Predict Muslims' Proclivity to Emotional Intelligence? An Empirical Analysis."

²¹⁶ Mucklis, Wati, and Jannah, "Emotional Intelligence in Implementation of Islamic Religious Education Curriculum Development for Students of MI Bustanul Ulum Pakuan Aji East Lampung."

²¹⁷ Mustabsyiroh, Rofiq, and Hamza, "Implementation of Islamic Religious Education Learning to Improve Emotional Intelligence of Students at Roudhotul Athfal Darul Ulum Mancilan, Pasuruan City."

lapangan masih memerlukan validasi dan uji coba empiris lebih lanjut. Kekuatan dan kelemahannya saat diterapkan dalam beragam konteks sekolah dengan sumber daya yang berbeda adalah sebuah area penting untuk penelitian di masa depan.

b. Relevansi Framework kompetensi DEI-PAI dengan Masalah di Lapangan

Kerangka kerja DEI-PAI dirancang bukan sebagai sebuah bangunan teoretis yang terisolasi, melainkan sebagai respons langsung dan fungsional terhadap krisis-krisis nyata yang dihadapi oleh peserta didik di era digital. Relevansinya dapat dilihat dari bagaimana setiap komponen dalam *framework* ini secara spesifik menyediakan solusi atau "penawar" terhadap masalah-masalah kontemporer yang telah diidentifikasi dari analisis literatur.

Menghadapi Krisis Kesehatan Mental dan Stres Digital. Berbagai penelitian menyoroti bagaimana penggunaan teknologi dapat menjadi sumber stres baru (*technostress*) dan berdampak buruk pada kesejahteraan emosional.²¹⁸ Menjawab tantangan ini, komponen "Regulasi Diri & Resiliensi Emosional Berbasis *Mujahadah*" menawarkan perangkat coping yang berakar pada spiritualitas Islam. Alih-alih hanya mengandalkan teknik psikologis sekuler, komponen ini membekali individu dengan praktik *sabr*

²¹⁸ Susanto and Abadi, "The Influence of Emotional Intelligence and Teacher Workload on Teacher Performance."

(kesabaran), *syukur* (rasa syukur), dan *tawakkal* (berserah diri) sebagai strategi resiliensi untuk menghadapi tekanan dan ketidakpastian.²¹⁹ Kemampuan regulasi emosi ini terbukti menjadi prediktor paling signifikan dalam menurunkan tingkat stress.²²⁰

Melawan Disinformasi, Hoaks, dan Radikalisme. Peserta didik sangat rentan terhadap paparan misinformasi, hoaks, bahkan narasi radikal yang menyebar dengan cepat di dunia maya.²²¹ Komponen "Literasi Kritis & Kontribusi Positif Berbasis *Ijtihad*" secara langsung menjawab ancaman ini. Ia berfungsi sebagai "pagar" pelindung²²² dengan membekali siswa kemampuan verifikasi (*tabayyun*) yang didasarkan pada peran kognitif untuk menganalisis setiap informasi sebelum menerimanya.²²³ Tidak hanya untuk sekadar bertahan, komponen ini mendorong siswa untuk menjadi agen aktif dengan menciptakan kontra-propaganda dan konten positif, mengubah mereka dari korban menjadi solusi.²²⁴

²¹⁹ Kurniawan et al., "Cognitive Religious Alignment in Expressive Writing: Insights from Islamic Schools."

²²⁰ Iskandar et al., "Emotion Regulation and Gender as the Key Predictors of Academic Stress among STEM Students in Islamic Universities."

²²¹ Giovany, Rahman, and Wahyono, "Empowering Students with Digital Religious Literacy : The Contribution of Islamic Education Teachers"; Syamsul Ma'arif et al., "Islamic Moderation in Education and the Phenomenon of Cyberterrorism: A Systematic Literature Review," *Indonesian Journal of Electrical Engineering and Computer Science* 31, no. 3 (2023): 1523–1533.

²²² Lubis, Mikarsa, and Andriani, "Mediation of Moral Disengagement on Cyberbullying Perpetration Influenced by Emotional Intelligence and Anonymity of Indonesian Adolescents on Social Media."

²²³ Adima et al., "Digital Literacy Trends in Islamic Perspective in Higher Education: A Bibliometric Review."

²²⁴ Usman et al., "Religious Digital Literacy in Islamic Higher Education: Student-Perceived Benefit."

Mengatasi Degradasi Adab dan Etika Interaksi. Fenomena seperti *cyberbullying*, ujaran kebencian, dan hilangnya sopan santun di ruang digital seringkali terjadi karena adanya mekanisme pelepasan tanggung jawab moral (*moral disengagement*) dan efek disinhibisi akibat anonimitas.²²⁵ Kerangka kompetensi DEI-PAI menjawab ini melalui dua komponen utama. Pertama, "Kesadaran Diri & Etika Digital Berbasis *Takwa*" menanamkan kompas moral internal dan kesadaran akan pengawasan ilahi (*muraqabah*) yang berfungsi sebagai penangkal deindividuasi.²²⁶ Kedua, komponen "Keterampilan Sosial & Empati Digital Berbasis *Hablum Minannas*" secara aktif melatih kemampuan untuk memahami perspektif orang lain dan membangun hubungan yang harmonis, yang merupakan inti dari *adab* dalam pergaulan.²²⁷

Oleh karena penjelasan tersebut, menunjukkan bahwa setiap komponen dalam *framework kompetensi DEI-PAI* memiliki fungsi yang jelas dan relevan untuk membentengi sekaligus memberdayakan peserta didik dalam menghadapi tantangan paling mendesak di era digital.

c. Kelebihan yang ditawarkan Framework Kompetensi DEI-PAI

²²⁵ Lubis, Mikarsa, and Andriani, "Mediation of Moral Disengagement on Cyberbullying Perpetration Influenced by Emotional Intelligence and Anonymity of Indonesian Adolescents on Social Media."

²²⁶ Kurniawan et al., "Cognitive Religious Alignment in Expressive Writing: Insights from Islamic Schools."

²²⁷ Hadiati and SY, "The Role of Islamic Education Subject in Increasing Student's Emotional Intelligence in SMAN 12 Bandarlampung."

Setelah menunjukkan relevansi fungsionalnya dalam menjawab masalah-masalah kontemporer, penting untuk membahas apa yang membuat *framework kompetensi DEI-PAI* ini unik dan berbeda dari model-model sekuler tentang kewarganegaraan digital atau kecerdasan emosi. Keunggulannya tidak terletak pada penambahan label "Islami", melainkan pada integrasi nilai-nilai PAI yang secara fundamental mengubah tujuan, motivasi, dan mekanisme pengembangan kompetensi itu sendiri.

Pertama, *framework* kompetensi *DEI-PAI* memiliki dimensi spiritual yang tidak ditemukan pada pendekatan lain. Jika model sekuler berfokus pada pengembangan keterampilan psikologis untuk tujuan efektivitas sosial atau performa, DEI-PAI mengikat setiap kompetensi pada tujuan yang lebih tinggi, yaitu penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*).²²⁸ Konsep-konsep seperti *Taqwa* tidak hanya berfungsi sebagai kesadaran moral, tetapi sebagai sebuah kesadaran akan pengawasan Ilahi yang menjadi motivasi internal paling kuat.²²⁹ Begitu pula dengan *Mujahadah an-Nafs*, yang mengubah regulasi diri dari sekadar teknik menahan emosi menjadi sebuah perjuangan spiritual yang bernilai ibadah.²³⁰

²²⁸ Mucklis, Wati, and Jannah, "Emotional Intelligence in Implementation of Islamic Religious Education Curriculum Development for Students of MI Bustanul Ulum Pakuan Aji East Lampung."

²²⁹ Wijaya et al., "The Role of Piety (Taqwa) and Gratitude (Syukur) in Islam on Human Emotional Intelligence."

²³⁰ Mundofi et al., "Development of Emotional Intelligence in Middle School Students Through Islamic Education."

Kedua, *framework* kompetensi DEI-PAI menawarkan model psikologis yang lebih kaya dan berakar pada tradisi Islam. Alih-alih hanya mengadopsi model psikologi Barat, *framework* ini diperkaya dengan pemahaman tentang tingkatan jiwa (*nafs al-ammarah*, *al-lawwamah*, *al-mutmainnah*) yang menyediakan peta jalan perkembangan karakter yang jelas.²³¹ Selain itu, ia juga dapat dianalisis melalui struktur diri yang lebih holistik yang mencakup *qalb* (hati), *ruh* (jiwa), *nafs* (nafsu), dan *'aql* (akal), yang memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang interaksi antara emosi, spiritualitas, dan rasionalitas.²³²

Ketiga, dan yang paling fundamental, *framework* kompetensi DEI-PAI memiliki tujuan akhir yang berbeda. Tujuannya bukanlah sekadar membentuk “warga digital yang baik” atau “individu yang sukses”. Tujuan puncaknya adalah untuk membentuk *insan kamil* (manusia paripurna)²³³ yang mampu mengemban amanah sebagai *khalifah fil ardh* dan menjadi rahmat bagi semesta (*rahmatan lil 'alamin*), termasuk di ranah digital²³⁴

²³¹ Wahab, Masron, and Karia, “Do Taqwa and Syukr Predict Muslims’ Proclivity to Emotional Intelligence? An Empirical Analysis.”

²³² Abdelali B.E.Y. Zekkoub, Fouad Bounama, and Popoola Kareem Hamed, “Qur’anic Emotional Intelligence and Its Relationships With Academic Achievement of Undergraduate Students At Al-Madinah International University in Malaysia,” *Hamdard Islamicus* 47, no. 2 (2024): 61–87.

²³³ Andika and Diponegoro, “The Concept of Emotional Intelligence Islamic Education Perspective in the School Environment.”

²³⁴ Mustabsyiroh, Rofiq, and Hamza, “Implementation of Islamic Religious Education Learning to Improve Emotional Intelligence of Students at Roudhotul Athfal Darul Ulum Mancilan, Pasuruan City.”

Dengan demikian, setiap tindakan digital yang etis dan cerdas secara emosional tidak hanya bernilai sosial, tetapi juga bernilai ibadah.

2. Strategi Implementasi *Framework* Kompetensi *DEI-PAI* ke dalam Kurikulum dan Ekosistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Relevansi Strategi dengan Kebutuhan di Lapangan

Setiap komponen dalam strategi implementasi dirumuskan sebagai jawaban langsung terhadap masalah spesifik yang telah teridentifikasi dari analisis literatur. Strategi Pengembangan Profesional Guru dirancang untuk menjawab temuan tentang rendahnya kesiapan dan kepercayaan diri guru dalam mengadopsi teknologi,²³⁵ serta kurangnya pemahaman guru mengenai konsep kecerdasan emosional.²³⁶ Strategi Kemitraan dengan Orang Tua adalah respons langsung terhadap masalah krusial berupa absennya supervisi dan pendampingan orang tua yang efektif di rumah.²³⁷ Sementara itu, strategi Pembelajaran Berbasis Proyek di level Mikrosistem bertujuan untuk mengatasi kesenjangan di mana siswa

²³⁵ Susanto and Abadi, "The Influence of Emotional Intelligence and Teacher Workload on Teacher Performance."

²³⁶ Mucklis, Wati, and Jannah, "Emotional Intelligence in Implementation of Islamic Religious Education Curriculum Development for Students of MI Bustanul Ulum Pakuan Aji East Lampung."

²³⁷ Lubis, Mikarsa, and Andriani, "Mediation of Moral Disengagement on Cyberbullying Perpetration Influenced by Emotional Intelligence and Anonymity of Indonesian Adolescents on Social Media."

mahir sebagai konsumen media namun lemah dalam hal kreasi konten yang positif.²³⁸

b. Tantangan dan Kelayakan Implementasi

Meskipun dirancang secara sistematis, penting untuk mengakui bahwa implementasi strategi yang holistik ini memiliki tantangan yang signifikan. Tantangan utama adalah kesenjangan sumber daya dan infrastruktur antar lembaga pendidikan Islam, yang dapat menghambat adopsi teknologi secara merata.²³⁹ Selain itu, potensi adanya resistensi terhadap perubahan dari para pendidik yang sudah nyaman dengan metode konvensional, serta tantangan *technostress*, juga perlu diantisipasi.²⁴⁰ Keberhasilan implementasi akan sangat bergantung pada komitmen kepemimpinan sekolah (kepala sekolah) dan ketersediaan dukungan kelembagaan yang berkelanjutan. Walaupun penuh tantangan, pendekatan ekologis ini diyakini sebagai satu-satunya jalan untuk mencapai perubahan yang sistemik dan berdampak jangka panjang.

²³⁸ Bobi Erno Rusadi, "Religious Digital Literacy of Islamic Education Students in Indonesia State Islamic University," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2023): 90–110, <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/download/8305/3519>.

²³⁹ Adima et al., "Digital Literacy Trends in Islamic Perspective in Higher Education: A Bibliometric Review."

²⁴⁰ J. Ma'mun, A., Nugraha, E., Hakaman, A., & Jahidin, "The Influence of Outdoor Education and Gender on the Development of Social Values," *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga* 3, no. 1 (2018): 10–21.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah jelaskan sebelumnya, penelitian ini menghasilkan:

1. Penelitian ini telah merancang kerangka konseptual kompetensi DEI-PAI sebagai upaya konseptualisasi *Digital Emotional Intelligence* (DEI) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). *Framework* ini bersifat holistik dan integratif, menyatukan tiga domain utama: Literasi Digital, Kecerdasan Emosi, dan Pendidikan Agama Islam. Konseptualisasi ini menghasilkan sebuah model kompetensi yang terdiri dari tiga dimensi utama: (1) Kompetensi Inti Peserta Didik, yang mencakup Kesadaran Diri & Etika Digital Berbasis *Takwa*, Regulasi Diri & Resiliensi Emosional Berbasis *Mujahadah*, Keterampilan Sosial & Empati Digital Berbasis *Hablum Minannas*, serta Literasi Kritis & Kontribusi Positif Berbasis *Ijtihad*; (2) Pendekatan Pedagogis, yang mengedepankan metode aktif, reflektif, berpusat pada siswa, dan terintegrasi secara spiritual; serta (3) Kompetensi Pendidik, yang menuntut penguasaan pedagogi digital-kritis dan spiritualitas-keteladanan moral.
2. Penelitian ini berhasil merumuskan sebuah model strategi implementasi *framework* kompetensi DEI-PAI yang bersifat ekologis dan dapat diterapkan di lingkungan pendidikan Islam. Strategi ini dirancang untuk beroperasi pada tiga level secara simultan. Pada Level Mikrosistem,

strategi berfokus pada revitalisasi ruang kelas melalui integrasi konten DEI-PAI ke dalam kurikulum dan penerapan metode pembelajaran aktif-reflektif. Pada Level Mesosistem dan Eksosistem, strategi berfokus pada pemberdayaan institusi melalui pengembangan profesional guru, perumusan kebijakan sekolah yang mendukung, serta penguatan kemitraan dengan keluarga. Terakhir, pada Level Makrosistem, strategi berfokus pada advokasi kebijakan pendidikan yang lebih luas dan diseminasi nilai-nilai DEI-PAI untuk memengaruhi budaya digital secara umum. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa DEI-PAI bukan sekadar penambahan keterampilan teknologi dalam PAI, melainkan sebuah paradigma baru yang mengintegrasikan kecakapan digital dan kematangan emosional dalam bingkai spiritualitas dan akhlak Islam untuk membentuk *insan kamil* di era digital.

B. Rekomendasi

Berdasarkan pada apa yang telah ditemukan dan dikembangkan dalam penelitian ini, peneliti memberi rekomendasi kepada beberapa pihak yang secara potensi mampu memanfaatkan *framework* kompetensi DEI-PAI dan strategi implementasinya:

1. Bagi pemangku kebijakan di tingkat kementerian, *framework* ini dapat menjadi dasar untuk meninjau kembali standar kompetensi guru dan

kurikulum PAI nasional agar lebih responsif terhadap tantangan era digital.

2. Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), *framework* ini menawarkan model untuk merancang ulang kurikulum pendidikan calon guru PAI, dengan mengintegrasikan secara sistematis kompetensi digital, emosional, dan spiritual.
3. Bagi kepala sekolah dan praktisi pendidikan, *framework* dan strategi implementasinya dapat menjadi panduan konkret untuk menyelenggarakan program pengembangan profesional bagi guru serta merancang budaya sekolah yang mendukung perkembangan DEI-PAI

Peneliti mengakui beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. *Pertama*, *framework* yang dihasilkan bersifat konseptual, yang dibangun melalui analisis dan sintesis literatur multidisiplin. Efektivitas dan kelayakannya di lapangan belum diuji secara empiris. *Kedua*, usulan strategi implementasi sangat bergantung pada faktor kontekstual yang tidak dapat dikontrol, seperti ketersediaan sumber daya, kesenjangan infrastruktur antar sekolah, serta tingkat kesiapan guru dan dukungan orang tua yang berbeda-beda. *Ketiga*, analisis ini terbatas pada literatur yang berhasil diakses dan dianalisis, sehingga ada kemungkinan terdapat konsep-konsep lain yang belum teridentifikasi. Berdasarkan keterbatasan tersebut, peneliti memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya:

1. Pengembangan dan validasi instrumen asesmen yang secara spesifik dapat mengukur tingkat kompetensi DEI-PAI pada peserta didik.
2. Pelaksanaan studi percontohan (*pilot project*) untuk menerapkan *framework* dan strategi implementasinya dalam skala kecil di satu atau beberapa sekolah untuk menguji kelayakan dan efektivitasnya secara praktis.
3. Melakukan penelitian untuk melacak dampak jangka panjang dari implementasi program DEI-PAI terhadap perkembangan karakter, kesehatan mental, dan prestasi akademik siswa. Penelitian-penelitian lanjutan ini akan sangat berharga untuk menyempurnakan dan memperkuat *framework* kompetensi DEI-PAI agar dapat memberikan kontribusi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Achruh, Muh Rapi, M. Rusdi, and Ridwan Idris. "Challenges and Opportunities of Artificial Intelligence Adoption in Islamic Education in Indonesian Higher Education Institutions." *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 23, no. 11 (2024): 423–443.
- Adima, Mohamad Fauzan, Imam Syafe, Siti Zulaikha, Beti Susilawati, and Qonita Shabira. "Digital Literacy Trends in Islamic Perspective in Higher Education : A Bibliometric Review." *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 10, no. 12 (2025): 1012–1026.
- Adiningsih, Yulia, Vismaia S. Damaianti, Yeti Mulyati, and Dadang S. Anshori. "Development of a Progressive Islam-Based Reading Literacy Training Model: An Analysis of Nasyyatul Aisyiyah Members' Reading Competency." *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 11, no. 1 (2025): 169–184.
- Affarel, Muhammad Wahyu, Aji Mulyana, and Mia Amalia. "Pengaruh Teknologi Terhadap Kesehatan Mental: Perspektif Hukum." *JURNAL HUKUM KESEHATAN INDONESIA* 4, no. 1 (2024): 1–8.
- Aisyaroh, Noveri, Isna Hudaya, and Ratna Supradewi. "Tren Penelitian Kesehatan Mental Remaja Di Indonesia Dan Faktor Yang Mempengaruhi: Literatur Review." In *Scientific Proceedings of Islamic and Complementary Medicine*, 2022.
- Al-Qada'i, Muhammad Ibn Salamah. *Musnad Syihab*. Beirut: Muassasah ar-

Risalah, 1985.

Aladawiya, Rabia, Suparno, and Nadya Fadillah Fidhyallah. "Improving Spreadsheet Skills: The Role of Digital Literacy, Learning Style, and Emotional Intelligence in Class X Accounting Students." *Jurnal pendidikan* 4, no. 2 (2023): 226–232.

Alenezi, Naji, and Maha Alfaleh. "Enhancing Digital Citizenship Education in Saudi Arabian Elementary Schools: Designing Effective Activities for Curriculum Integration." *Frontiers in Education* 9, no. November (2024): 1–18.

Alfaruqy, Muhammad Zulfa, and Rafidah Khairunnisa. "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Cyberbullying Di Media Sosial Twitter Pada Siswa SMAN 26 Jakarta." *Jurnal Empati* 11, no. 4 (2022): 260–268.

Alimni, Alimni, Alfauzan Amin, and Dwi Agus Kurniawan. "The Role of Islamic Education Teachers in Fostering Students' Emotional Intelligence." *International Journal of Evaluation and Research in Education* 11, no. 4 (2022): 1881–1892.

AN, Andri Nirwana, Alfian Rifai, Mohamad Ali, Triono Ali Mustofa, Viky Nur Vambudi, Muh Nur Rochim Maksu, and Mush'ab Umar Budihargo. "SWOT Analysis of AI Integration in Islamic Education: Cognitive, Affective, and Psychomotor Impacts." *Qubahan Academic Journal* 5, no. 1 (2025): 476–503.

Andika, Nursidik Jaka, and Ahmad Muhammad Diponegoro. "The Concept of Emotional Intelligence Islamic Education Perspective in the School

Environment.” *At-Taqaddum* 16, no. 2 (2024): 108–117.

Anwar, Faisal, and Putry Julia. “Analisis Strategi Pembinaan Kesehatan Mental Oleh Guru Pengasuh Sekolah Berasrama Di Aceh Besar Pada Masa Pandemi.” *Jurnal Edukasi :Jurnal Bimbingan Konseling* 7, no. 1 (2021): 64–83.

Arif, Ahmad. “Krisis Kesehatan Mental Menghantui Generasi Z Indonesia.” *Kompas*. Indonesia, 2023.
<https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/07/09/krisis-kesehatan-mental-menghantui-generasi-z-indonesia>.

Arif, Muhamad, Mohd Kasturi Nor Abd Aziz, and Muhammad Anas Ma’arif. “A Recent Study on Islamic Religious Education Teachers’ Competencies in the Digital Age: A Systematic Literature Review.” *Journal of Education and Learning* 19, no. 2 (2025): 587–596.

Audrin, Catherine, and Bertrand Audrin. “More than Just Emotional Intelligence Online: Introducing ‘Digital Emotional Intelligence.’” *Frontiers in Psychology* 14, no. 1 (2023).

Audrin, Catherine, and Betrand Audrin. “More Than Just Emotional Intelligence Online: Introducing Digital Emotional Intelligence.” *Front. Psychol* (2023).

Baihaqi, M A. “The Importance of Digital Education Literacy for Da’wah Students of Islamic Broadcasting Communication.” *Zona Education Indonesia* 1, no. 2 (2023): 131–143. <https://ejournal.zona-edu.org/index.php/ZEI/article/view/22%0Ahttps://ejournal.zona-edu.org/index.php/ZEI/article/download/22/32>.

- Balya, T, S Kholil, and W Kustiawan. "Digital Media Literacy in Improving Educators Tasks Based on The Islamic Education Model." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 02 (2023): 2245–2264.
<http://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/4899>.
- Baskara, FX. Risang. "Conceptualizing Digital Literacy for the AI Era: A Framework for Preparing Students in an AI-Driven World." *Data and Metadata* 4, no. 530 (2025).
- Bawden, David. "Origins and Concepts of Digital Literacy." In *Digital Literacies: Concepts, Policies, and Practices*, 29, 2008.
- BBC News Indonesia. "Tiga Mahasiswa Bunuh Diri Dalam Sepekan – Mengapa Anak-Anak Muda Rentan Untuk Mengakhiri Hidup?" *BBC News Indonesia*. Indonesia, 2024.
- Bronfenbrenner, Urie. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. London: Harvard University Press, 1979.
- Bulan, Sri, Husniyatus Salamah Zainiyati, Nur Kholis, Khoirul Anam, Abdul Rahim Karim, and Muhammad Irfan Hasanuddin. "Synergy of Islamic Religious Education Teachers in Fostering Digital Literacy and Research Culture among Students." *Jurnal SMaRT* 10, no. 02 (2024): 202–215.
- CNN Indonesia. "Deret Kasus Bunuh Diri Mahasiswa Di Lingkungan Kampus." *Berita Nasional: Hukum Kriminal*. Indonesia, 2024.
- . "Mahasiswa Tewas Gantung Diri Di Universitas Dharma Tangerang."

CNN Indonesia. Jakarta, 2025.

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20250620102632-12-1241785/mahasiswa-tewas-gantung-diri-di-universitas-buddhi-dharma-tangerang>.

Cricenti, C., G. Lausi, B. Barchielli, E. Mari, J. Burrai, A. M. Giannini, and A. Quaglieri. “‘E-Motional Navigators’: Italian Adaptation and Validation of the Socio-Emotional e-Competencies Questionnaire (e-COM).” *Human Behavior and Emerging Technologies* 2025, no. 1 (2025).

Dakir, Ahmad Zubaidi, and Nur Silfiatun Hasanah. “Membangun Inklusifitas Beragama Melalui Literasi Digital Di Ma’had Aly.” *Jurnal Islam Nusantara* 4, no. 2 (2020). <https://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/233/116>.

Darise, Gina Nurvina. “Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks ‘Merdeka Belajar.’” *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization* 02, no. 02 (2021).

Efendi, Hansi, and Hendra Hidayat. “The Relationship Between Digital Literacy and Emotional Intelligence on Vocational High School Students ’ Work Readiness.” *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 11, no. 4 (2025): 499–505.

Eraku, Sunarti Suly, Mohamad Karmin Baruadi, Samuel PD Anantadjaya, Siti Fadjarajani, Ucup Supriatna, and Ardian Arifin. “Digital Literacy and Educators of Islamic Education.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 01 (2021): 569.

Firmansyah, Mokh Iman. “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar,

- Dan Fungsi.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019).
- Giovany, Ananda, Kholilur Rahman, and Imam Wahyono. “Empowering Students with Digital Religious Literacy: The Contribution of Islamic Education Teachers.” *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan* 12, no. 2 (2024): 779–798.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional (Mengapa EI Lebih Penting Dari Pada IQ)*. 37th ed. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2024.
- Guntur. “A Conceptual Framework for Qualitative Research: A Literature Studies.” *Capture: Jurnal Seni Media Rekam* 10, no. 2 (2019).
- Hadiati, Eti, and Mukti SY. “The Role of Islamic Education Subject in Increasing Student’s Emotional Intelligence in SMAN 12 Bandarlampung.” *Al-Idarah : Jurnal Kependidikan Islam* 12, no. 1 (2022): 17–25.
- Hague, Cassie, and Sarah Payton. *Digital Literacy Across the Curriculum: A Futurelab Handbook*. Inggris: Futurelab, 2010.
- Hassauer, Christine, and Jutta Roosen. “Toward a Conceptual Framework for Food Safety Criteria: Analyzing Evidence Practices Using the Case of Plant Protection Products.” *Elsevier* 127, no. 104683 (2020).
- Heigrujam, Ranjana, and Philomina M.J. “Developing Empathy through Digital Emotional Intelligence of High School Students – An Empirical Study.” In *Digi Emotional Intelligence*, 107–118. Delhi: Ishaan Arts and Production, 2023.

Hidayah, Masuratun. "Interpersonal Communication Perspective of the Qur'an A-Saffat Letter Verse 102." *Al-Misbah: Jurnal Ilmu DDakwah Dan komunikasi* 19, no. 1 (2023): 73–90.

Ibrahim, Rasha Kadri, Saher Al Sabbah, Muhammed Al-Jarrah, John Senior, Jehad Ali Almomani, Amani Darwish, Faisal Albannay, and Ahmad Al Naimat. "The Mediating Effect of Digital Literacy and Self-Regulation on the Relationship between Emotional Intelligence and Academic Stress among University Students: A Cross-Sectional Study." *BMC medical education* 24, no. 1 (2024): 1309. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/39543568><http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC11566194>.

Iskandar, Iskandar, Abu Yazid Abu Bakar, Denny Defrianti, and M. Eval Setiawan. "Emotion Regulation and Gender as the Key Predictors of Academic Stress among STEM Students in Islamic Universities." *Cogent Psychology* 11, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.1080/23311908.2024.2406640>.

Jabareen, Yosef. "Building a Conceptual Framework: Philosophy, Definitions, and Procedure." *International Journal of Qualitative Methods* 8, no. 4 (2009): 49–62.

———. "Towards a Sustainability Education Framework: Challenges, Concepts and Strategies—The Contribution from Urban Planning Perspectives." *Sustainability* 2 (2012): 2247–2269.

Januszewski, Alan, and Kay A. Persichitte. "A History of The AECT's Definitions

of Educational Technology.” In *Educational Technology: A Definition with Commentary*, 264–287. New York: Taylor & Francis Group, 2008.

Jarupongputtana, Chainarong, Charin Mangkhang, Jarunee Dibyamandala, and Monnapat Manokarn. “Interdisciplinary Community Based Learning to Enhance Competence of Digital Citizenship of Social Studies Pre-Service Teacher’s in Thai Context: Pedagogical Approaches Perspective.” *Journal of Curriculum and Teaching* 11, no. 4 (2022): 171–183.

Jazil, Saiful, Ahmad Zahro, Muh. Sholihuddin, Syamsun Ni’am, and Anin Nurhayati. “Student Perceptions of Digital Literacy in Fiqh Education at Sunan Ampel State Islamic University of Surabaya.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 10, no. 1 (2022): 79–92.

Kalaivani, P., and Devaki. “Digital Emotional Intelligence on Mental Health.” In *Digi Emotional Intelligence*, 77–85. Delhi: Ishaan Arts and Production, 2023.

Kamaruddin, Ilham, Ferdinand Salomo Leuwol, Rahman Pranovri Putra, Mia Aina, Dina, Mayadiana Suwarma, and Rosa Zulfikhar. “Dampak Penggunaan Gadget Pada Kesehatan Mental Dan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah.” *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 307–316.

Karthick, M., and Lakshmi Shanmugam. “Digital Emotional Intelligence – S.T.O.P Method.” In *Digi Emotional Intelligence*, 57–62. Delhi: Ishaan Arts and Production, 2023.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Depresi Pada Anak Muda Di Indonesia*. Indonesia, 2023. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/fact->

sheet-survei-kesehatan-indonesia-ski-2023/.

Khoriyah, Siti, Pramesti Wulandari, Sri Bulan, Cipta Pramana Mukmin, Sutrisno Sadju Evenddy, Butsiarah, Khairunnisa, et al. *Teknologi Pendidikan: Teori Dan Aplikasi*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2025.

Kompas.com. "FSGI: 30 Kasus Perundungan Terjadi Di Sekolah Sepanjang Tahun 2023." *Kompas.Com*. Indonesia, 2023.
<https://www.kompas.com/edu/read/2023/12/31/102540171/fsgi-30-kasus-perundungan-terjadi-di-sekolah-sepanjang-tahun-2023>.

Krueger, Richard A., and Mary Anne Casey. *Focus Groups: A Practical Guide for Applied Research*. United States of America: SAGE Publications, 2015.

Kurniawan, Redite, Sri Bulan, Nur Kholis, Suryani Suryani, and Kusaeri Kusaeri. "Cognitive Religious Alignment in Expressive Writing: Insights from Islamic Schools." *Reading and Writing (South Africa)* 16, no. 1 (2025): 1–9.

Lestari, Fina Aulika, Hairun Hasanah Sagal, and Wahyu Nurrohman. "Literature Review: Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 3 (2021): 392–399.

Lovat, Terence. "Gifted Education and Islamic Educational Philosophy: A Neat Convergence." *Gifted Education International* 39, no. 1 (2023): 47–60.

Lubis, Ahmad Yazid, Hera Lestari Mikarsa, and Inge Andriani. "Mediation of Moral Disengagement on Cyberbullying Perpetration Influenced by

- Emotional Intelligence and Anonymity of Indonesian Adolescents on Social Media.” *Russian Psychological Journal* 19, no. 4 (2022): 231–242.
- Luque, Amalia, Ana De Las Heras, Maria Jesus Avilla-Gutierrez, and Fransisco Zamora-Polo. “ADAPTS: An Intelligent Sustainable Conceptual Framework for Engineering Projects.” *Sensors* 20, no. 1553 (2020): 1–28.
- Ma’arif, Syamsul, Hamidulloh Ibda, Farid Ahmadi, Nanang Qosim, and Nur Alfi Muanayah. “Islamic Moderation in Education and the Phenomenon of Cyberterrorism: A Systematic Literature Review.” *Indonesian Journal of Electrical Engineering and Computer Science* 31, no. 3 (2023): 1523–1533.
- Ma’mun, A., Nugraha, E., Hakaman, A., & Jahidin, J. “The Influence of Outdoor Education and Gender on the Development of Social Values.” *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga* 3, no. 1 (2018): 10–21.
- Ma’ruf, Hidayat, Ahmad Juhaidi, Muhammad Rafiq Hafiz, and Salafuddin Fitri. “Uncovering the Influence of Demographic Factors on the Emotional Regulation of Alpha Generation Students in Islamic Educational Institutions in Indonesia: The Role of Parenting Style as a Mediator.” *Cogent Education* 12, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2511448>.
- Majid, Abdul, and Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

Mayer, John D., David R. Caruso, and Peter Salovey. "The Ability Model of Emotional Intelligence: Principles and Updates." *Emotion Review* 8, no. 4 (2016): 290–300.

Mucklis, Imam, Bertha Kusuma Wati, and Siti Roudhotul Jannah. "Emotional Intelligence in Implementation of Islamic Religious Education Curriculum Development for Students of MI Bustanul Ulum Pakuan Aji East Lampung." *Kepompong Children Centre Journal* 1, no. 2 (2024).

Mudlofir, Ali, Hisbullah Huda, and Achmad Sultoni. "Nationalism and Pancasila Education within Indonesian Islamic and National Universities: Mapping Students' Responses to the Integration of Spiritual and Emotional Intelligence-Based Education." *Journal of Indonesian Islam* 15, no. 2 (2021): 387–408.

Muhdi, Ali, Musyarrafah Sulaiman Kurdi, Mardiah Mardiah, Ilham Kamaruddin, and Yulian Purnama. "Digital Literacy in Islamic Education: Assessing the Efficacy of Online Learning Platforms in Fostering Religious and Academic Development." *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)* 2, no. 1 (2024): 14–30.

Mundofi, Ahmad Asron, Siti Marya Ulfa, Emi Fahrudi, Auliya Urokhim, and Abdulkhaleq Al-Rawafi. "DEVELOPMENT OF EMOTIONAL INTELLIGENCE IN MIDDLE SCHOOL STUDENTS THROUGH ISLAMIC EDUCATION." *INTIHA: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2015).

Mustabsyiroh, Ainur Rofiq, and Hichem Hamza. "Implementation of Islamic

- Religious Education Learning to Improve Emotional Intelligence of Students at Roudhotul Athfal Darul Ulum Mancilan, Pasuruan City.” *ANJASMORO: Islamic Interdisciplinary Journal* 2, no. 1 (2024): 14–23.
- Nauvan, M. Zacky, Rezi Zamzami, Muhammad Nafais, Zul Azmi, and Muhammad Afwan. “DAMPAK TEKNOLOGI DIGITAL TERHADAP PERILAKU SOSIAL GENERASI MUDA.” *TECHSI* 15, no. 2 (2024): 87–95.
- Ni’mah, Ismi Rohimatun, and Bashori. “Relevansi Literasi Digital Dalam Metode Pembelajaran Al-Qur’an: Studi Pada Pendidikan Islam Kontemporer.” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 4 (2025).
<https://indojurnal.com/index.php/jejakdigital/article/view/256/208>.
- Nisa, Alifia Wahyuni Choirun, and Ari Susandi. “Kontribusi Pendidikan Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional.” *Ilmu Al-Qur’an (IQ) Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021): 154–170.
- Nurhadi, Zikri Fachrul, Ummu Salamah, Muhammad Ilham Fadhilah, and Yuni Dahlia Yosepha Mogot. “Makna Pesan Etika Menggunakan Media Sosial Bagi Santri Di Era Transformasi Digital.” *Jurnal Common* 6, no. 1 (2022): 95–113.
- Patriarca, Riccardo, Andrea Falegnami, Francesco Costantino, Giulio Di Gravio, Antonio De Nicola, and Maria Luisa Villani. “WAX: An Integrated Conceptual Framework for the Analysis of Cyber-Socio-Technical Systems.” *Elsevier* 136, no. 105142 (2021).
- Paulraj, Joseph Milton, and E. Ramganes. “Digital Emotional Intelligence for Digital Transformation.” In *Digi Emotional Intelligence*, 1–7. Delhi: Ishaan

Arts and Production, 2023.

Petrides, K. V., Moïra Mikolajczak, Stella Mavroveli, Maria-Jose Sanchez-Ruiz, Adrian Furnham, and Juan-Carlos Pérez-González. “Developments in Trait Emotional Intelligence Research.” *Emotion Review* 8, no. 4 (2016): 335–341.

Preston, Stephanie, Anthony Anderson, David J. Robertson, Mark P. Shephard, and Narisong Huhe. “Detecting Fake News on Facebook: The Role of Emotional Intelligence.” *PLoS ONE* 16, no. 3 (2021): 1–13.

Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Medan Area. “Perkembangan Teknologi Di Era Digital.” *Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Medan Area*. Last modified 2022. Accessed April 14, 2025. <https://agribisnis.uma.ac.id/2022/12/10/perkembangan-teknologi-di-era-digital/#:~:text=Teknologi Digital: Perkembangan & Dampaknya,tertentu%2C dan minimnya literasi digital.>

Putra, Riki Purnama, Ade Yeti Nuryantini, Pina Pitriana, Rena Denya Agustina, and Program. “Correlation Between Digital Literacy and Emotional Intelligence on Understanding Viscosity Stoke’S Method Aided By Vlab Amrita Olabs.” *JoTaLP: Journal of Teaching and Learning Physics* 8 (2023): 1–7.

Raharja, Sigit, Universitas Islam, Negeri Raden, Mas Said, Sakurun Khalim, Universitas Islam, Sultan Agung, et al. “KETERAMPILAN DALAM PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM UNTUK ANAK AUTIS : SEBUAH STUDI TENTANG.” *Research for Early Children Literature in Education* 3,

no. 1 (2025): 38–48.

Rahayu, Flourensia Spty. “CYBERBULLYING SEBAGAI DAMPAK NEGATIF PENGGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI.” *Journal of Information Systems* 8, no. 1 (2012): 22–31.

Reksiana, Abuddin Nata, Dede Rosyada, Maila Dinia Husni Rahiem, and Abdulbosit R. Rafikjon Ugli. “Digital Extension of Digital Literacy Competence for Islamic Religious Education Teachers in the Era of Digital Learning.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 2 (2024): 402–420.

Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa*. Indonesia, 2014.
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/38646/uu-no-18-tahun-2014>.

Retnowuni, Arifa, and Athi 'Linda Yani. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Pada Remaja Yang Tinggal Di Pesantren.” *Journal of Holistic Nursing Science* 6, no. 1 (2019): 36–43.

Ritzhaupt, Albert, Keith Heggart, Christopher Prokes, Kamla Al Amri, Monalisa Dash, Michelle R. Gould, and Royce Kimmons. “AECT Definition for Educational Technology.” *Association for Educational Communications and Technology*.

Rokom. “Kemenkes Beberkan Masalah Kesehatan Jiwa Di Indonesia.” *SehatNegeriku Sehatlah Bangsa*-Kementerian Kesehatan RI. Last modified 2021. Accessed June 4, 2025. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20211007/1338675/kemenkes-beberkan-masalah-permasalahan->

kesehatan-jiwa-di-indonesia/.

———. “Kemenkes Perkuat Jaringan Layanan Kesehatan Jiwa Di Seluruh Fasyankes.” *SehatNegeriku Sehatlah Bangsa-Kementerian Kesehatan RI*. Last modified 2022. Accessed June 4, 2025. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20221010/4041246/kemenkes-kembangkan-jejaring-pelayanan-kesehatan-jiwa-di-seluruh-fasyankes/>.

Rosadi, Kemas Imron. “The Effect of Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, and School Culture on Strengthening Senior High School Student’s Character in Jambi Province.” *Cogent Social Sciences* 9, no. 1 (2023): 1–15. <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2194564>.

Rusadi, Bobi Erno. “Religious Digital Literacy of Islamic Education Students in Indonesia State Islamic University.” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2023): 90–110. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/download/8305/3519>.

Rustandi, Ridwan. “Implementasi Dakwah Digital Melalui Pelatihan Konten Kreatif Desa Damai.” *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 5, no. 1 (2023): 1–28.

Sahara, Siti, Vina Oktaviani, Efri Sandi, Vania Zulfa, Rezi Berliana Yasinta, Rika Sa’diyah, Siti Shofiyah, and Ilmi Zajuli Ichsan. “Graduate Competencies Based on the Aspect of Organizational Activity in Industry 4.0.” *International Journal of Evaluation and Research in Education* 13, no. 2 (2024): 652–662.

- Saini, Muskhamat. "Pesantren Dalam Era Digital: Antara Tradisi Dan Transformasi." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2024): 342–356.
- Salovey, Peter, and John D. Mayer. "Emotional Intelligence." *Imagination, Cognition and personality* 9, no. 3 (1990): 185–211.
<https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.2190/DUGG-P24E-52WK-6CDG>.
- Satiadharmanto, Deddi Fasmadhy, and Zayyad Abd. Rahman. "Transformasi Literasi Dalam Pesantren; Perspektif Pemikiran Islam Di Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung." *IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024): 190–212.
- Shin, Tae Seob, Hyeyoung Hwang, Jonghwi Park, Jian Xi Teng, and Toan Dang. *Digital Asia-Pasific: Insight into Children's Digital Citizenship*. Paris dan Bangkok: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 2019. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000367985>.
- Sholihin, M Firdaus, Meylinda Saputri Hakim, and Agus Zaenul Fitri. "Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Berbasis Alam." *Thariqah* 6, no. 2 (2021): 168–184.
- Sihabuddin, Firman, Aisya Maharani, and Siti Hipjiah. "Pengaruh Religiusitas Terhadap Kecerdasan Emosional Pada Santri Kelas VIII MTS Darul Amanah Desa Cilayang Kecamatan Cikeusal Kabupaten Serang." *Prosiding Sehati Abdimas Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 1 (2023): 112–118.

Sodik, Muhammad, and Muhammad Jadid Khadavi. "Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Al-Barokah." *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, no. 2 (2024): 450–462.

Sofa, Ainur Rofiq, H. Mundir, and H. Ubaidillah. "Learning Islamic Religious Education Based on Spiritual and Emotional Intelligence to Build the Morals of Zainul Hasan Genggong Islamic University Students." *International Journal of Educational Narratives* 2, no. 1 (2023): 42–47.

Sudarmi, Anik Anik, and Muhammad Yusuf. "Developing Islamic Education and Character Based Learning Models Based on Emotional Intelligence to Improve Morality of Students at Budi Utomo Vocational School (SMK)Way Jepara." *Journal of Research in Islamic Education* 4, no. 2 (2022): 81–94.

Susanto, Annisa Husninadiyah, and Ida Bagus Gede Surya Abadi. "The Influence of Emotional Intelligence and Teacher Workload on Teacher Performance." *Indonesian Journal Of Educational Research and Review* 4, no. 1 (2021): 34.

Syahputra, Andi, Junaidi, Eka Sukmawati, Deprizon, and Riska Syafitri. "Dampak Buruk Era Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Remaja Usia Sekolah (Dalam Perspektif Pendidikan Islam)." *Journal of Education Research* 4, no. 3 (2023): 1265–1271.

Tan, Cheng Yong, Qianqian Pan, Yuxiao Zhang, Min Lan, and Nancy Law. "Parental Home Monitoring and Support and Students' Online Learning and Socioemotional Well-Being During COVID-19 School Suspension in Hong

Kong.” *Frontiers in Psychology* 13, no. June (2022): 1–17.

Tempo. “Dugaan Bunuh Diri Terjadi Beruntun, Mahasiswa Minta Kampus UPI Bandung Lakukan Pencegahan.” *Tempo.Co.* Bandung, 2025.
<https://www.tempo.co/politik/dugaan-bunuh-diri-terjadi-beruntun-mahasiswa-minta-kampus-upi-bandung-lakukan-pencegahan-1198677>.

Tongli, Bernadeth, Zurweni, Suratno Martodiryo, Muhammed Abduh Tuasikal, Agustinus Darto Harnoko, Muhammad Abdul Rozak, and Mulyono. “Investigating the Correlation Digital Literacy, Instructional Leadership, and Intelligence on Work Performance.” *Journal of Infrastructure, Policy and Development* 8, no. 10 (2024): 1–18.

Ulya, Ailia Niswatul, and Heny Kusmawati. “Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Islam.” *EDUCATIONIST: Journal of Educational and Cultural Studies* 2, no. 1 (2023): 145–150.

Umar, Mardan, and Feiby Ismail. *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (Konsep Dasar Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum)*. 1st ed. Banyumas: CV Pena persada, 2020.

Usman, Usman, Syarifah Halifah, Ahmad Abbas, and Syamsidar Syamsidar. “Religious Digital Literacy in Islamic Higher Education: Student-Perceived Benefit.” *Sosiohumaniora* 25, no. 1 (2023): 98.

Vivekananda, and Meenakshi. “Digi Emotional Intelligence in Education.” In *Digi Emotional Intelligence*, 125–130. Delhi: Ishaan Arts and Production, 2023.

Wahab, Mastura Ab, Tajul Ariffin Masron, and Noorliza Karia. "Do Taqwa and Syukr Predict Muslims' Proclivity to Emotional Intelligence? An Empirical Analysis." *International Journal of Ethics and Systems* 40, no. 1 (2024): 153–174.

Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010.

Waroh, Silvina, Amelia Putri, and Gusmanel. "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Penguatan Literasi Digital Pada Generasi Milenial." *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 2 (2025): 323–332.
<http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/AlZayn/article/view/1012/466>.

webmaster_PSI. "Isu Kesehatan Mental Pada Remaja 'Nge-Barcode', Solutif Atau Maladaptif?" *Universitas Gajah Mada Fakultas Psikologi*. Last modified 2023. Accessed June 4, 2025. <https://psikologi.ugm.ac.id/isu-kesehatan-mental-pada-remaja-nge-barcode-solutif-atau-maladaptif/>.

Wicaksono, Wildan Agus, Imron Arifin, and Raden Bambang Sumarsono. "Implementing a Pesantren-Based Curriculum and Learning Approach to Foster Students' Emotional Intelligence." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2024): 207–221.

Wijaya, Ida Suryani, M. Tahir, Rega Armella, and Andi Muhammad Abdi. "The Role of Spiritual Intelligence in Developing Individual Emotional Intelligence In Interacting Based on An Islamic Perspective." *Pharos Journal of Theology* 106, no. 3 (2025): 1–13.

- Wijaya, Ida Suryani, M. Tahir, S. Saputranur, and Sai Handari. "The Role of Piety (Taqwa) and Gratitude (Syukur) in Islam on Human Emotional Intelligence." *Pharos Journal of Theology* 105, no. 2 (2024): 1–13.
- Wulandari, Burhanuddin, Nuryanti Mustari. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Pegawai Di Kantor Kecamatan Sape Kabupaten Bima." *Journal Unismuh* 2, no. 1 (2021).
- Yahya, Antonius Iskandar. "Students Communication Skills and Emotional Intelligence to Develop the Implementation of Hotel Supervisor ManagementL Mediaton Role of Digital Literacy." *Open Journal Systems* 18, no. 1978 (2024): 2777–2794.
- Yusuf, Syaifulloh, Nur Zaytun Hasanah, and Istiqomah. "Development of Students' Emotional Intelligence: Character Management in Islamic Education Learning As an Effort To Prevent Deviant Behavior." *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 9, no. 2 (2022): 136–147.
- Zawiyati, Zikra, and Yusnaini. "Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Hikayat Akhbar Al-Karim." *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2024).
- Zekkoub, Abdelali B.E.Y., Fouad Bounama, and Popoola Kareem Hamed. "Qur'anic Emotional Intelligence and Its Relationships With Academic Achievement of Undergraduate Students At Al-Madinah International University in Malaysia." *Hamdard Islamicus* 47, no. 2 (2024): 61–87.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Pengantar Penelitian



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2
Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang KM 14.5
Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website : master.islam.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

Nomor : 139/Kaprodi.IALS2/90/Prodi.IALS2/XII/2024
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yang Terhormat:
Pimpinan Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

Nama : Naila Rif'ah
NIM : 22913081
No Hp : 0878-3845-6637

adalah Mahasiswa Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses menuju penyusunan Tesis dengan judul **"Strategi Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro dalam Membangun Emotional Intelligence Santri untuk Menghadapi Transformasi Digital"**

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan Izin kepada yang bersangkutan guna melakukan Penelitian di lokasi Bapak/Ibu Pimpinan .

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

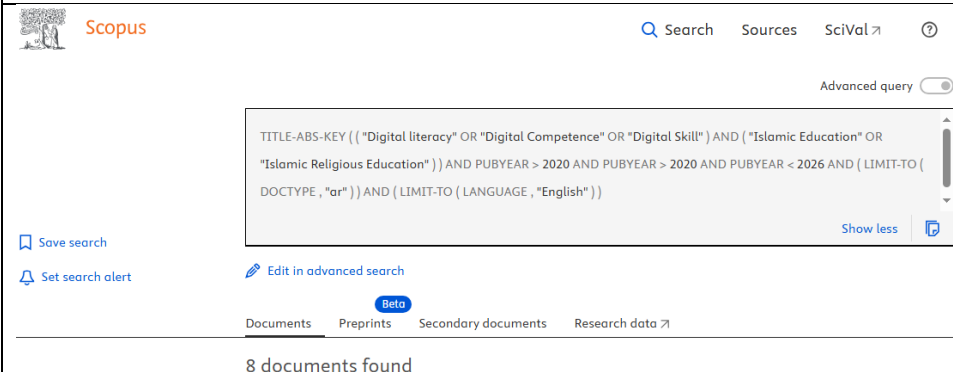
Yogyakarta, 23 Desember 2024



[Signature]
Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D

Lampiran 2. Dokumentasi Pengumpulan Data

1. Literasi Digital x Pendidikan Agama Islam

Database	:	Scopus
Search Query	:	<i>("Digital literacy" OR "Digital Competence" OR "Digital Skill") AND ("Islamic Education" OR "Islamic Religious Education")</i>
Tahun Publikasi	:	2021-2025
Jenis Dokumen	:	Artikel Penelitian
Bahasa	:	Inggris
Artikel Terdeteksi	:	8
Artikel teridentifikasi n=8, open acces n=6, reduksi judul n=6, reduksi abstrak n=6, reduksi isi n=6		
 The screenshot shows the Scopus search interface. At the top, the Scopus logo is on the left, and search filters like 'Search', 'Sources', 'SciVal', and a help icon are on the right. Below the header, there's a search bar with a query box containing the search string: <code>TITLE-ABS-KEY (("Digital literacy" OR "Digital Competence" OR "Digital Skill") AND ("Islamic Education" OR "Islamic Religious Education")) AND PUBYEAR > 2020 AND PUBYEAR < 2026 AND (LIMIT-TO (DOCTYPE , "ar")) AND (LIMIT-TO (LANGUAGE , "English"))</code>. Below the search bar, there are links for 'Save search', 'Set search alert', and 'Edit in advanced search'. At the bottom, there's a 'Beta' badge and tabs for 'Documents', 'Preprints', 'Secondary documents', and 'Research data'. The final result line states '8 documents found'.		

Database	:	Garuda
Search Query	:	<i>Digital Literacy and Islamic Education</i>
Tahun Publikasi	:	2021-2025
Jenis Dokumen	:	Artikel Penelitian
Bahasa	:	Inggris
Artikel Terdeteksi	:	34
Artikel teridentifikasi n=34 open acces n=30 reduksi judul n=24 reduksi abstrak n=17 reduksi isi n=12		



[Home](#)
[Publ](#)

Search By

Title

Keywords

digital literacy and islamic education

☐ Downloadable PDF Only

Filter By Year

1945

2024


Found 34 documents
Search *digital literacy and islamic education* , by title , from: 2021 , to: 2025

2. Kecerdasan Emosi x Pendidikan Agama Islam

Database	:	Scopus
Search Query	:	("Emotional Intelligence" OR "Emotional Quotient" OR "Emotional Regulation") AND ("Islamic Education" OR "Islamic Religious Education")
Tahun Publikasi	:	2021-2025
Jenis Dokumen	:	Artikel Penelitian
Bahasa	:	Inggris
Artikel Terdeteksi	:	33
Artikel teridentifikasi n=33 open acces n=31 reduksi judul n=24 reduksi abstrak n=17 reduksi isi n=13		



[Search](#)
[Sources](#)
[SciVal](#)

Advanced query

TITLE-ABS-KEY ("Emotional Intelligence" OR "Emotional Quotient" OR "Emotional Regulation") AND ("Islamic Education" OR "Islamic Religious Education") AND PUBYEAR > 2020 AND PUBYEAR < 2026 AND PUBYEAR > 2020 AND PUBYEAR < 2026 AND (LIMIT-TO (DOCTYPE , "ar")) AND (LIMIT-TO (LANGUAGE , "English"))

Show less

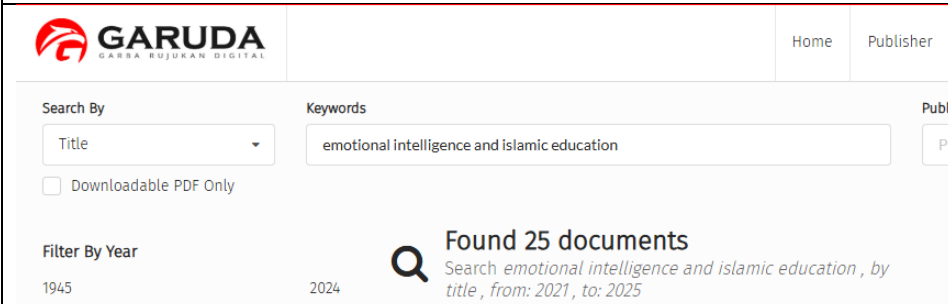
[Save search](#)
[Set search alert](#)
[Edit in advanced search](#)

[Documents](#)
[Preprints](#)
[Secondary documents](#)
[Research data](#)

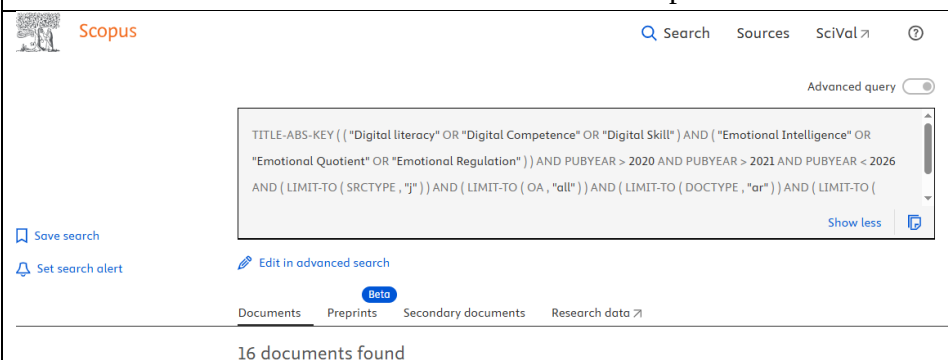
33 documents found

Database	:	garuda
Search Query	:	<i>Emotional Intelligence and Islamic Education</i>
Tahun Publikasi	:	2021-2025
Jenis Dokumen	:	Artikel Penelitian
Bahasa	:	Inggris

3

Artikel Terdeteksi	:	25
Artikel teridentifikasi n=25 open acces n=23 reduksi judul n=23 reduksi abstrak n=23 reduksi isi n=13		
		

3. Literasi Digital x Kecerdasan Emosi

Database	:	Scopus
Search Query	:	("Digital literacy" OR "Digital Competence" OR "Digital Skill") AND ("Emotional Intelligence" OR "Emotional Quotient" OR "Emotional Regulation")
Tahun Publikasi	:	2021-2025
Jenis Dokumen	:	Artikel Penelitian
Bahasa	:	Inggris
Artikel Terdeteksi	:	16
Artikel teridentifikasi 16 open acces n=16 reduksi judul n=14 reduksi abstrak n=12 reduksi isi n=12 reduksi duplikat n=12		
		

Database	:	Garuda
----------	---	--------

Search Query	:	Digital Literacy and Emotional Intelligence
Tahun Publikasi	:	2021-2025
Jenis Dokumen	:	Artikel Penelitian
Bahasa	:	Inggris & Indonesia
Artikel Terdeteksi	:	9
Artikel teridentifikasi n=9 Open acces n=5 reduksi judul n=5 reduksi abstrak n=5 reduksi isi n=5		


[Home](#)
[Publisher](#)

Search By

Title ▾

☐ Downloadable PDF Only

Keywords

digital literacy and emotional intelligence

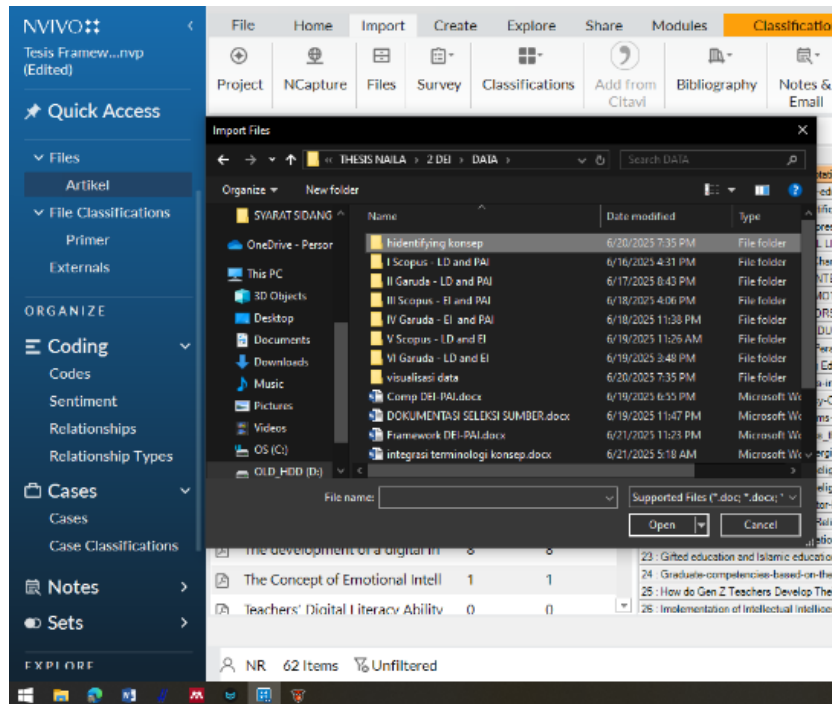
Filter By Year

1945

2024


Found 9 documents
Search *digital literacy and emotional intelligence* , by title , from: 2021 , to: 2025

Lampiran 3. Proses Input dan Klasifikasi Data di Software NVivo



Primer	A : Teori DasarDisiplin	B : Sumber Database
1 : "E-Motional Navigators" Italian Adaptation and Validation of	LD x KE	Scopus
2 : A-recent-study-on-islamic-religious-education-teachers-compet...	Unassigned	Scopus
3 : Challenges-and-Opportunities-of-Artificial-Intelligence-Adoption...	Not Applicable	Scopus
4 : Cognitive-religious-alignment-in-expressive-writing-Insights-fro...	LD x PAI	Scopus
5 : CORRELATION BETWEEN DIGITAL LITERACY AND EMOTI...	KE x PAI	Garuda
6 : Developing Islamic Education and Character Based Learning M...	LD x KE	Garuda
7 : DEVELOPMENT OF EMOTIONAL INTELLIGENCE IN MIDDLE...	KE x PAI	Garuda
8 : DEVELOPMENT OF STUDENTS EMOTIONAL INTELLIGENC...	KE x PAI	Garuda

Primer	A : Teori DasarDisiplin	B : Sumber Database
1 : "E-Motional Navigators" Italian Adaptation and Validation of	LD x KE	Scopus
2 : A-recent-study-on-islamic-religious-education-teachers-compet...	LD x PAI	Unassigned
3 : Challenges-and-Opportunities-of-Artificial-Intelligence-Adoption...	LD x PAI	Not Applicable
4 : Cognitive-religious-alignment-in-expressive-writing-Insights-fro...	KE x PAI	Scopus
5 : CORRELATION BETWEEN DIGITAL LITERACY AND EMOTI...	KE x PAI	Garuda
6 : Developing Islamic Education and Character Based Learning M...	LD x KE	Garuda
7 : DEVELOPMENT OF EMOTIONAL INTELLIGENCE IN MIDDLE...	KE x PAI	Garuda
8 : DEVELOPMENT OF STUDENTS EMOTIONAL INTELLIGENC...	KE x PAI	Garuda

Lampiran 4. Klasifikasi Data di Software NVivo

1. Literasi Digital x Pendidikan Agama Islam

The screenshot shows the NVivo software interface with the 'Classification' tab selected. The left sidebar displays the project structure, including 'Files', 'Quick Access', and 'File Classifications'. The main area shows a list of file classifications under the 'Primer' category, organized into a hierarchical structure. The 'Name' column lists various research topics related to digital literacy and Islamic education, and the 'Sumber Database' column lists the corresponding sources.

Name	Sumber Database
2: A recent study on Islamic religious education teachers' competencies in the digital age: a systematic lit...	LD x PAJ Scopus
3: Challenges and Opportunities of Artificial Intelligence Adoption in Islamic Education	LD x PAJ Scopus
9: DIGITAL LITERACY AND EDUCATORS OF ISLAMIC EDUCATION	LD x PAJ Garuda
10: DIGITAL LITERACY IN ISLAMIC EDUCATION ASSESSING THE EFFICACY OF ONLINE LEARNING...	LD x PAJ Garuda
11: Digital Literacy Trends in Islamic Perspective in Higher Education A Bibliometric Review	LD x PAJ Garuda
12: Digital Media Literacy in Improving Educators Tasks Based on The Islamic Education Model	LD x PAJ Garuda
14: Digital-Extension-of-Digital-Literacy-Competence-for-Islamic-Religious-Education	LD x PAJ Scopus
21: Empowering Students with Digital Religious Literacy The Contribution of Islamic Education Teachers	LD x PAJ Scopus
33: Islamic-moderation-in-education-and-the-phenomenon-of-cyberterrorism-a-systematic-literature-revie...	LD x PAJ Garuda
39: Preventing Digital Sexual Harassment Strategies for Improving Digital Literacy An Islamic Education P...	LD x PAJ Scopus
41: RELIGIOUS DIGITAL LITERACY IN ISLAMIC HIGHER EDUCATION STUDENT-PERCEIVED BENEFIT	LD x PAJ Garuda
42: Religious Digital Literacy of Islamic Education Students at Indonesia State Islamic University	LD x PAJ Garuda
43: Strategies for Developing Religious Literacy in Islamic Education in the Digital Era	LD x PAJ Garuda
44: Student Perceptions of Digital Literacy in Fiqh Education at Suran Ampel State Islamic University of S...	LD x PAJ Garuda
47: Synergy of Islamic Religious Education Teachers in Fostering Digital Literacy and Research Culture a...	LD x PAJ Scopus
48: Teachers' Digital Literacy Ability to Improve Islamic religion education learning in islamic boarding school	LD x PAJ Scopus
51: The Importance of Digital Education Literacy for Da'wah Students of Islamic Broadcasting Communicat...	LD x PAJ Scopus
57: The Urgency of Digital Literacy	LD x PAJ Scopus

2. Kecerdasan Emosi x Pendidikan Agama Islam

The screenshot shows the NVivo software interface with the 'Classification' tab selected. The left sidebar displays the project structure, including 'Files', 'Quick Access', and 'File Classifications'. The main area shows a list of file classifications under the 'Primer' category, organized into a hierarchical structure. The 'Name' column lists various research topics related to emotional intelligence and Islamic education, and the 'Sumber Database' column lists the corresponding sources.

Name	Sumber Database
4: Cognitive-religious-alignment-in-expressive-writing-Insights-from-Islamic-schools_2025_AOSIS-Phy-Ltd	KE x PAJ Scopus
6: Developing Islamic Education and Character Based Learning Models Based on Emotional Intelligence	KE x PAJ Garuda
7: DEVELOPMENT OF EMOTIONAL INTELLIGENCE IN MIDDLE SCHOOL STUDENTS THROUGH ISL...	KE x PAJ Garuda
8: DEVELOPMENT OF STUDENTS EMOTIONAL INTELLIGENCE CHARACTER MANAGEMENT IN ISL...	KE x PAJ Scopus
15: Do-taqwa-and-syukr-predict-Muslim-proclivity-to-emotional-intelligence-An-empirical-analysis_2024...	KE x PAJ Scopus
16: Emotion_regulation_and_gender_as_the_key_predictor	KE x PAJ Scopus
18: Emotional Intelligence in Islamic Religious Education Curriculum Development for Students of MI Bust...	KE x PAJ Garuda
19: Emotional Intelligence in Islamic Religious Education Learning Approach, Implementation, and Impact ...	KE x PAJ Scopus
23: Gifted education and Islamic educational philosophy A neat convergence	KE x PAJ Scopus
24: Graduate-competencies-based-on-the-aspect-of-organizational-activity-in-industry-40_2024_Institute...	KE x PAJ Scopus
25: How do Gen Z Teachers Develop Their Intrapersonal Skills Evidence from Indonesia	KE x PAJ Garuda
26: Implementation of Intellectual Intelligence, Emotional Intelligence and Spiritual Intelligence from an Isla...	KE x PAJ Scopus
27: Implementation of Islamic Religious Education Learning to Improve Emotional Intelligence of Students	KE x PAJ Scopus
28: Implementing a Research-Based Curriculum and Learning Approach to Foster Students' Emotional-In...	KE x PAJ Scopus
32: Islamic Education Learning to Develop Emotional Intelligence (EQ) for Students with Autism Spectrum	KE x PAJ Garuda
34: Learning Islamic Religious Education Based on Spiritual and Emotional Intelligence to Build the Morala...	KE x PAJ Garuda
37: Nationalism and Pancasila Education Responses to the Integration of Spiritual and Emotional Intellige...	KE x PAJ Scopus
40: QURNICEMOTIONALINTELLIGENCE	KE x PAJ Scopus
46: SWOT-Analysis-of-AI-Integration-in-Islamic-Education-Cognitive-Affective-and-Psychomotor-Impacts...	KE x PAJ Garuda
49: The Concept of Emotional Intelligence Islamic Education Perspective in the School Environment	KE x PAJ Scopus
54: THE ROLE OF ISLAMIC EDUCATION SUBJECT INCREASE EMOTIONAL INTELLIGENCE	KE x PAJ Scopus
55: The role of Islamic education teachers in fostering students' emotional intelligence	KE x PAJ Scopus
56: The_effect_of_emotional_intelligence_spiritual_int	KE x PAJ Scopus
59: The-role-of-Islamic-education-teachers-in-fostering-students-emotional-intelligence_2022_Institute-of...	KE x PAJ Scopus
60: The-Role-of-Piety-Taqwa-and-Gratitude-Syukur-in-Islam-on-Human-Emotional-Intelligence_2024_Afri...	KE x PAJ Scopus
61: The-Role-of-Spiritual-Intelligence-in-Developing-Individual-Emotional-Intelligence-In-Interacting-Based...	KE x PAJ Scopus
62: Uncovering the influence of demographic factors on the emotional regulation of Alpha generation stude...	KE x PAJ Scopus

3. Literasi Digital x Kecerdasan Emosi

The screenshot displays the NVivo software interface, specifically the 'Classification' tab. The left sidebar shows the project structure with 'File Classifications' expanded, containing 'Primer', 'Teori Dasar/Disiplin', and 'Sumber Database'. The main window displays a list of 58 research titles under the 'Primer' classification, with columns for 'A: Teori Dasar/Disiplin' and 'B: Sumber Database'.

Primer	A: Teori Dasar/Disiplin	B: Sumber Database
1: "E-Motional Navigators" Italian Adaptation and Validation of	LD x KE	Scopus
5: CORRELATION BETWEEN DIGITAL LITERACY AND EMOTIONAL	LD x KE	Garuda
13: Digital-Competences-and-Emotions-in-University-Students-from-Dominican-Republic_2023_Universid...	LD x KE	Scopus
17: Emotional-Intelligence in young emerging adults a focus on wrong and law in digital era	LD x KE	Scopus
20: Emotional-Intelligence-as-a-Mediator-between-Personality-Traits-and-Digital-Literacy	LD x KE	Scopus
22: Enhancing digital citizenship education in Saudi Arabian elementary schools designing effective activi...	LD x KE	Scopus
29: IMPROVING SPREADSHEET SKILLS THE ROLE OF DIGITAL LITERACY	LD x KE	Garuda
30: Interdisciplinary-Community-Based-Learning-to-Enhance-Competence-of-Digital	LD x KE	Scopus
31: Investigating-the-correlation-digital-literacy-instructional-leadership-and-intelligence-on-work-performa...	LD x KE	Scopus
35: Mediation-of-Moral-Disengagement-on-Cyberbullying-Perpetration-Influenced-by-Emotional-Intelligence	LD x KE	Scopus
36: More than just emotional intelligence online introducing digital emotional intelligence	LD x KE	Scopus
38: Parental Home Monitoring and Support and Students' Online Learning and Socioemotional Well-Being...	LD x KE	Scopus
45: STUDENTS' COMMUNICATION SKILLS AND EMOTIONAL INTELLIGENCE TO	LD x KE	Garuda
50: The development of a digital intelligence quotient scale A new	LD x KE	Scopus
52: The Influence Of Emotional Intelligence And Digital Literacy On	LD x KE	Garuda
53: The Relationship Between Digital Literacy and Emotional	LD x KE	Garuda
58: The mediating-effect-of-digital-literacy-and-self-regulation-on-the-relationship-between-emotional-intelli...	LD x KE	Scopus

Lampiran 5. Contoh Proses Koding di Software NVivo

The screenshot displays the NVivo software interface with the following components:

- Left Panel (Navigation):**
 - Quick Access:** Files, Artikel, File Classifications, Primer, Externals.
 - ORGANIZE:** Coding (selected), Sentiment, Relationships, Relationship Types.
 - Cases:** Cases, Case Classifications.
 - Notes:** Notes.
 - Sets:** Sets.
 - EXPLORE:** (Bottom section).
- Top Menu Bar:** File, Home, Import, Create, Explore, Share, Modules, PDF.
- Top Ribbon:**
 - Annotations:** Memo Link, See-Also Link, See-Also Links, Relationships.
 - Explore:** Coding Stripes, Highlight.
 - Text:** Text (selected), Region.
 - Code:** Code, Code In Vivo.
 - Autocode:** Autocode, Uncode.
 - New:** New Annotation.
 - Word Cloud:** Word Cloud.
 - Chart:** Chart, Compare With, Explore Diagram.
- Main Window:**
 - Document Title:** "More than just emotional intelligence online intr..."
 - Codes Panel:**
 - Bookmarks:** More than just emotional intelligence online intr...
 - Codes List:**
 - Comp DEI-PAI
 - D x E x PAI
 - Digital Literacy** (selected)
 - ability to use digital media
 - academic catalyst
 - advanced digital media use
 - Analyze Information
 - Attitudes
 - aware of evolving sociokult
 - bridge the gap between tra
 - cognition
 - Cognitive Abilities
 - collaboration
 - Collaboration Skills
 - Communication
 - Communicative
 - creativity
 - critical competence
 - Critical Thinking
 - Select Code Items Dialog:**
 - Search:** Search (CTRL+F)
 - Create New:** Child Code under 'Digital Liter...'
 - Document Content:**
 - Title:** "More than just emotional intelligence online: introducing digital emotional intelligence"
 - Authors:** Catherine Audrin^{1*} and Bertrand Audrin²
 - Footnote:** ¹University of Teacher Education (Vaud), Lausanne, Switzerland. ²EHL Hospitality Business School, HES-SO, University of Applied Sciences and Arts Western Switzerland, Delémont, Switzerland
 - Abstract:** The ubiquitous nature of emotional intelligence, as a central theme in every aspect of our lives—be it at work, school, or home—coupled with the growing prevalence of digital interactions, makes it fundamental to develop our understanding of emotional intelligence in a digital world. However, the digital world represents more than just a contextual factor to consider, as interactions in digital environments require digital competence. **The objective of this paper is to conceptualize digital emotional intelligence as the integration of both emotional intelligence and digital competence.** The model we propose posits that trait emotional intelligence predicts attitudes toward digital competence, while digital ability emotional intelligence is predicted by digital competence skills and digital competence knowledge. Using a self-reported questionnaire on 503 respondents, a structural equation model highlights a positive relationship between trait
- Bottom Status Bar:**
 - Code Selection:** Code Selection to 'Digital Literacy'
 - Count:** 1880 - 2034
 - Zoom:** 78%

Lampiran 6. Lembar Koding di Software NVivo

1. Digital Emotional Intelligence

The screenshot shows the NVivo software interface with the 'Code' tab selected. The left sidebar displays the project structure, including 'Files', 'File Classifications', 'ORGANIZE', 'Coding', 'Cases', 'Notes', and 'Sets'. The main window shows a list of codes and their references. The 'Codes' list includes 'Comp DEI-PAI', 'D x E x PAI', 'DEI', 'Digital Emotion', 'Digitally Regula', 'e Motions', 'Quranic Emotio', 'Socio Emotional', 'Digital Literacy', 'Emotional Intelligen', 'PAI x KE', and 'PAI x LD'. The 'References' column shows the number of references for each code. The 'Code to' field is set to 'Enter code name (CTRL+Q)'. The right pane shows the selected code 'DEI' and its references, including a snippet from a document titled 'Emotional Intelligence as a Mediator between Personality Traits and Digital Literacy'.

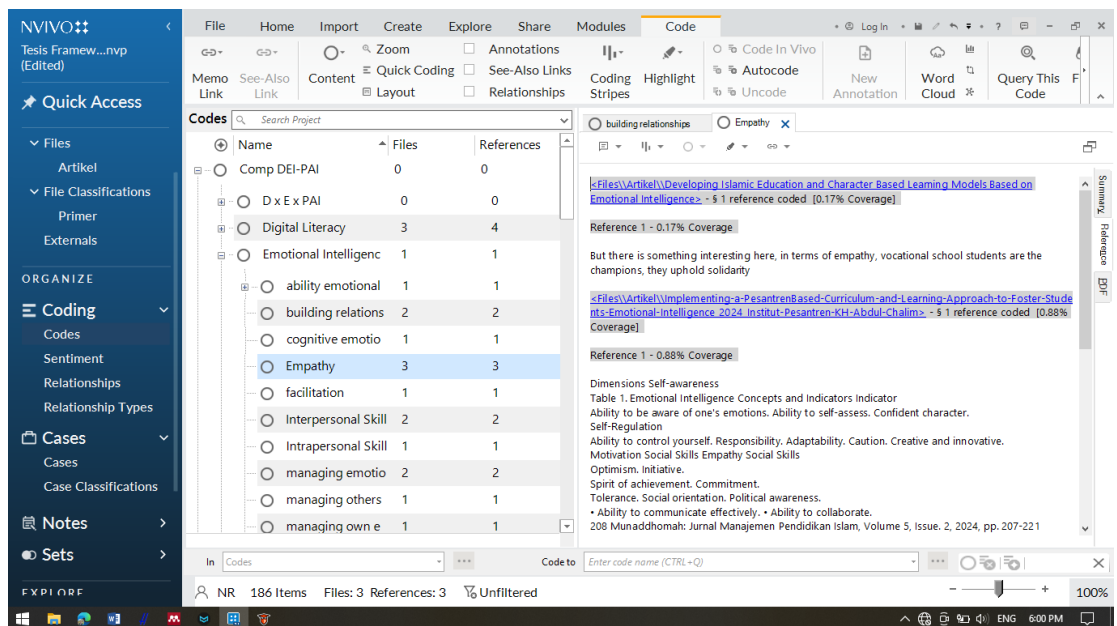
Name	Files	References
Comp DEI-PAI	0	0
D x E x PAI	0	0
DEI	3	3
Digital Emotion	1	1
Digitally Regula	1	1
e Motions	1	1
Quranic Emotio	1	1
Socio Emotional	1	1
Digital Literacy	3	4
Emotional Intelligen	1	1
PAI x KE	0	0
PAI x LD	0	0

2. Digital Literacy

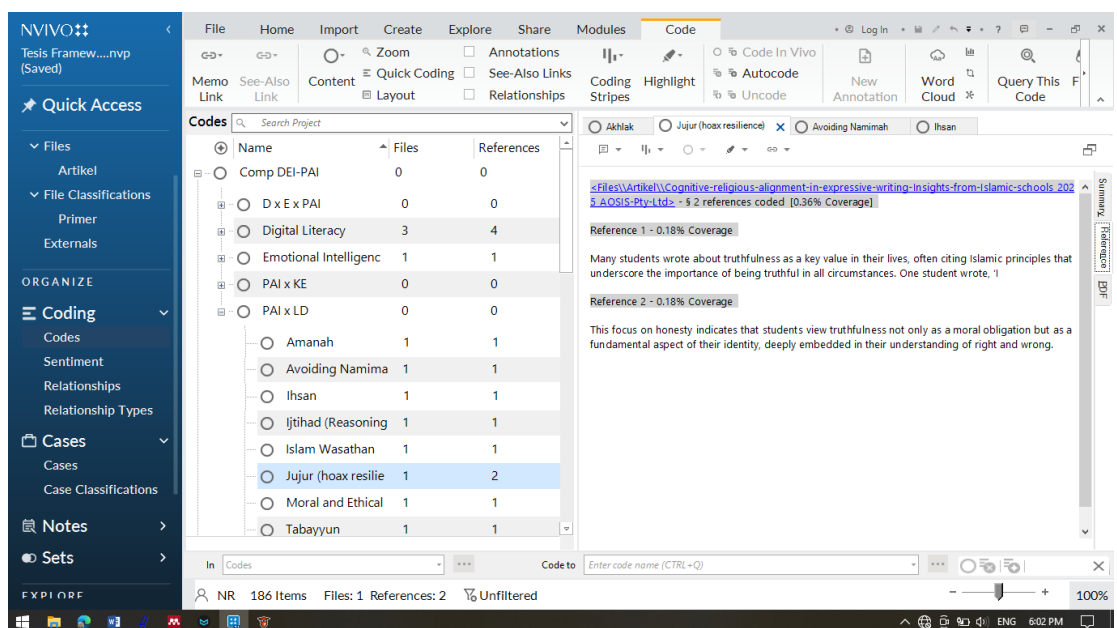
The screenshot shows the NVivo software interface with the 'Code' tab selected. The left sidebar displays the project structure, including 'Files', 'File Classifications', 'ORGANIZE', 'Coding', 'Cases', 'Notes', and 'Sets'. The main window shows a list of codes and their references. The 'Codes' list includes 'Comp DEI-PAI', 'D x E x PAI', 'Digital Literacy', 'ability to use di', 'academic cataly', 'advanced digital', 'Analyze Informa', 'Attitudes', 'aware of evolvin', 'bridge the gap', 'cognition', 'Cognitive Abiliti', 'collaboration', and 'Collaboration Sk'. The 'References' column shows the number of references for each code. The 'Code to' field is set to 'Enter code name (CTRL+Q)'. The right pane shows the selected code 'Digital Literacy' and its references, including a snippet from a document titled 'Empowering Students with Digital Religious Literacy The Contribution of Islamic Education Teachers'.

Name	Files	References
Comp DEI-PAI	0	0
D x E x PAI	0	0
Digital Literacy	3	4
ability to use di	1	1
academic cataly	1	1
advanced digital	1	1
Analyze Informa	1	1
Attitudes	3	4
aware of evolvin	1	1
bridge the gap	1	1
cognition	1	1
Cognitive Abiliti	1	1
collaboration	1	1
Collaboration Sk	1	1

3. Emotional Intelligence



4. Islamic Religious Education x Digital Literacy



5. Islamic Religious Education x Emotional Intelligence

Code Module Data:

Name	Files	References
Comp DEI-PAI	0	0
D x E x PAI	0	0
Digital Literacy	3	4
Emotional Intelligenc	1	1
PAI x KE	0	0
Accountability to	1	1
Akhlak	4	4
al-nafs al-mutmai	1	1
balance of qalb a	1	1
Cognitive Religio	1	1
muhasabah	1	1
Mujahadah an-na	1	1
Sabar (emotional	1	1
Social Adab	1	1

Text Excerpt Analysis:

«Files\Artikel\Developing Islamic Education and Character Based Learning Models Based on Emotional Intelligence» - \$ 1 reference coded [0.33% Coverage]

Reference 1 - 0.33% Coverage:

In fact, in a hadith narrated by Imam Ahmad, it is stated that the purpose of sending Muhammad SAW to bring Islamic teachings was to improve morals. (Hanbal, 1999, p. 512) In one occasion Rasulullah SAW said: "Indeed, I was sent to perfect good morals."

«Files\Artikel\Learning Islamic Religious Education Based on Spiritual and Emotional Intelligence to Build the Morals of Zainul Hasan Genggong Islamic University Students» - \$ 1 reference coded [0.43% Coverage]

Reference 1 - 0.43% Coverage:

Learning Spiritual and Emotional Intelligence in the world of education is a moral cultivation that must be owned by someone. This is because of the increasing promiscuity which is a moral decline for our teenagers today

«Files\Artikel\QURNICE MOTIONAL INTELLIGENCE» - \$ 1 reference coded [0.19% Coverage]

Reference 1 - 0.19% Coverage:

It has been observed across the Muslim scholars' literary works, that they have contributed greatly in rationalizing and controlling feelings from all human

6. Educator Competencies

Code Module Data:

Name	Files	References
Teacher Competence	0	0
Digital Literacy	4	5
Role in Imparting M	1	1
Role Model in Emoti	3	3
Spiritual Mentor	1	1
teacher digital comp	4	6

Text Excerpt Analysis:

«Files\Artikel\A recent study on Islamic religious education teachers' competencies in the digital age: a systematic literature review 2025. Intelektual-Pustaka-Media-Urama» - \$ 2 references coded [0.31% Coverage]

Reference 1 - 0.15% Coverage:

teachers' obligations to develop technological (digital) competencies, in addition to the four teacher competencies (pedagogical, professional, personal, and social).

Reference 2 - 0.16% Coverage:

Especially in 21st century learning which requires teachers to have four competencies (4C), namely critical thinking, creative thinking, collaboration, and communication [19]

«Files\Artikel\DIGITAL LITERACY AND EDUCATORS OF ISLAMIC EDUCATION» - \$ 2 references coded [0.88% Coverage]

Reference 1 - 0.41% Coverage:

Islamic Religious Education teachers must improve their competence due to the stigma that they are "old teachers" who have difficulty keeping up with developments in information and technology in learning

Reference 2 - 0.47% Coverage:

7. Pedagogical Approach

Lampiran 7. Dokumentasi Ekstraksi Konsep

Hierarki Koding	Nama Konsep	Paragraf Sumber	Sumber Artikel
Comp DEI-PAI > D x E x PAI	DEI	Openness to experience showed a weak effect ($f^2 = 0.023$), while digital literacy demonstrated a large effect ($f^2 = 0.430$) on emotional intelligence	Emotional-Intelligence-as-a-Mediator-between-Personality-Traits-and-Digital-Literacy
Comp DEI-PAI > D x E x PAI	DEI	Thus, Digital Citizenship Education (DCE) has been emphasized as a potential solution to equip children with the necessary skills to navigate the digital world responsibly and ethically (UNESCO, 2016; Mirra et al., 2022; Opria and Momanu, 2023).	Enhancing digital citizenship education in Saudi Arabian elementary schools designing effective activities for curriculum integration
Comp DEI-PAI > D x E x PAI	DEI	The objective of this paper is to conceptualize “digital emotional intelligence” as the integration of both emotional intelligence and digital competence	More than just emotional intelligence online introducing digital emotional intelligence
Comp DEI-PAI > D x E x PAI	Digital Emotion Regulation	The attention emotion regulation has gained in the digital context [4–6] emphasizes the importance of understanding the strategies individuals use to regulate their emotions in a digital setting.	Emotional Intelligence in young emerging adults a focus on wong and law in digital era
Comp DEI-PAI > D x E x PAI	Digital Emotional Development	Additionally, digital emotional development is an important area to understand, where these children must learn to manage online interactions that are often filled with anonymity and rapidly changing emotional impacts	Uncovering the influence of demographic factors on the emotional regulation of Alpha generation students in Islamic educational institutions
Comp DEI-PAI > D x E x PAI	Digitally Regulated Emotional Intelligence	Furthermore, combining digital literacy and self-regulation enhances emotional intelligence, creating a holistic "digitally regulated emotional intelligence" strategy to reduce academic stress effectively.	The-mediating-effect-of-digital-literacy-and-selfregulation-on-the-relationshipbetween-emotional-intelligence
Comp DEI-PAI > D x E x PAI	e Motions	This led Zych, Ortega-Ruiz, and Marín-López [30] to define a new concept, that of E-motions, which includes the expression, perception, regulation, and use of emotions in online contexts	“E-Motional Navigators” Italian Adaptation and Validation of
Comp DEI-PAI > D x E x PAI	Quranic Emotional Intelligence	Based on the contemplation and understanding of the Qur’ānic verses, this study deduced that EI is the constructive and effective feelings in this existence towards the Almighty, the self, the people, the surroundings and the whole world.	QURNICEMOTIONALINTELLIGENCE

Hierarki Koding	Nama Konsep	Paragraf Sumber	Sumber Artikel
Comp DEI-PAI > D x E x PAI > Quranic Emotional Intelligence	Divine Laws Intelligence	Following QEI definition, it has been categorized into five domains as follows: ... v. Divine Laws' Intelligence: having an effective connection with Divine laws' of the life; through observing Allāh Almighty; to perceive His rules. In this regard, the noble Qur'ān says: "So you will never find in Allah's practice any change, and you will never find in Allah's practice any diversion."	QURNICEMOTIONALINTELLIGENCE
Comp DEI-PAI > D x E x PAI > Quranic Emotional Intelligence	Environment al Intelligence	Following QEI definition, it has been categorized into five domains as follows: ... iv. Environmental Intelligence: having an effective connection with environment; through adjusting with the life's difficult circumstances. The noble Qur'ān says: "Indeed We have created man (to live) in hard struggle."	QURNICEMOTIONALINTELLIGENCE
Comp DEI-PAI > D x E x PAI > Quranic Emotional Intelligence	Psychological Intelligence	Following QEI definition, it has been categorized into five domains as follows: ... ii. Psychological Intelligence: having an effective connection with oneself; through observing the self and dominating the feelings. The noble Qur'ān declares: "success is really attained by him who purifies it, and failure is really suffered by him who pollutes it."	QURNICEMOTIONALINTELLIGENCE
Comp DEI-PAI > D x E x PAI > Quranic Emotional Intelligence	Religious Intelligence	Following QEI definition, it has been categorized into five domains as follows: i. Religious Intelligence: having an effective connection with the Creator; through the recognition that He Almighty is observing us continuously and through the belief in His oneness in worship...	QURNICEMOTIONALINTELLIGENCE
Comp DEI-PAI > D x E x PAI > Quranic Emotional Intelligence	Religious Intelligence	Spiritual intelligence is also interpreted as an instrument to increase awareness of obedience to Allah SWT or can be called Taqwa (Baharuddin & Ismail, 2015). So, good spiritual intelligence is indicated by the ability of humans to believe in the oneness of Allah by carrying out various worships that are ordered and avoiding His prohibitions.	The-Role-of-Spiritual-Intelligence-in-Developing-Individual-Emotional-Intelligence-InInteracting-Based-on-An-Islamic-Perspective_2025_Africa-Journals
Comp DEI-PAI > D x E x PAI > Quranic Emotional Intelligence	Social Intelligence	Following QEI definition, it has been categorized into five domains as follows: ... iii. Social Intelligence Domain: having an effective connection with human; through mastering and building up human interconnections. In this regard, the noble Qur'ān says: "O mankind, We have created you from a male and a female, and made you into races and tribes, so that you may identify one another."	QURNICEMOTIONALINTELLIGENCE
Comp DEI-PAI > D x E x PAI	Socio Emotional e	This instrument has been constructed to assess the knowledge, skills, and attitudes necessary to understand and manage emotions in the online environment for fostering positive relationships (e-competencies (e-COM))	"E-Motional Navigators" Italian Adaptation and Validation of

Hierarki Koding	Nama Konsep	Paragraf Sumber	Sumber Artikel
Competence e COM			
Comp DEI-PAI > D x E x PAI > Socio Emotional e Competence e COM	e emotional independence	The e-COM questionnaire explores five dimensions: ... the e-emotional independence measures feeling emotionally capable in virtual social relationships regardless of the opinions of others...	“E-Motional Navigators” Italian Adaptation and Validation of
Comp DEI-PAI > D x E x PAI > Socio Emotional e Competence e COM	e self control of impulsiveness SCI	The e-COM questionnaire explores five dimensions: ... the SCI measures the self-regulation required to react reflexively to the immediacy of communication on the internet...	“E-Motional Navigators” Italian Adaptation and Validation of
Comp DEI-PAI > D x E x PAI > Socio Emotional e Competence e COM	Emotional e conscience EC	The e-COM questionnaire explores five dimensions: the EC refers to the ability to identify and understand one’s own emotions in a virtual context...	“E-Motional Navigators” Italian Adaptation and Validation of
Comp DEI-PAI > D x E x PAI > Socio Emotional e Competence e COM	Emotional e regulation ER	The e-COM questionnaire explores five dimensions: ... the emotional e-regulation (ER) measures the management of one’s own emotions taking into account the limited amount of information available in the online environment...	“E-Motional Navigators” Italian Adaptation and Validation of
Comp DEI-PAI > D x E x PAI > Socio Emotional e Competence e COM	social e competence SC	The e-COM questionnaire explores five dimensions: ... and finally, the SC measures the ability to maintain good relationships and have prosocial behavior in the virtual environment	“E-Motional Navigators” Italian Adaptation and Validation of
Comp DEI-PAI	Digital Literacy	In the current digital era, digital literacy skills are one of the main competencies that must be possessed by every individual, including in the context of religious education	Empowering Students with Digital Religious Literacy The Contribution of Islamic Education Teachers

Hierarki Koding	Nama Konsep	Paragraf Sumber	Sumber Artikel
Comp DEI-PAI	Digital Literacy	The purpose of this study was to determine the urgency of students' digital literacy and provide insights related to information retrieval to support classroom learning, especially Islamic religious education.	The_Urgency_of_Digital_Literac
Comp DEI-PAI > Digital Literacy	ability to use digital media	Digital literacy measured consists of 4 indicators, namely: 1) Aspects of ability to use digital media...	Investigating-the-correlation-digital-literacy-instructional-leadership-and-intelligenceon-work-performance_2024_EnPress-Publisher-LLC
Comp DEI-PAI > Digital Literacy	academic catalyst	Simultaneously, it catalyzes academic growth, enabling students to harness the vast array of online educational resources, collaborate with peers globally, and develop critical thinking skills necessary for academic success (Atia, 2012; Nurdiana et al., 2023; Aslan & Pong, 2023).	DIGITAL LITERACY IN ISLAMIC EDUCATION ASSESSING THE EFFICACY OF ONLINE LEARNING PLATFORMS IN FOSTERING RELIGIOUS AND ACADEMIC DEVELOPMENT
Comp DEI-PAI > Digital Literacy	advanced digital media use	Digital literacy measured consists of 4 indicators, namely: ... 3) Aspects of advanced digital media use...	Investigating-the-correlation-digital-literacy-instructional-leadership-and-intelligenceon-work-performance_2024_EnPress-Publisher-LLC
Comp DEI-PAI > Digital Literacy	Analyze Information	The process of religious digital literacy, in which PAI teachers teach students to think critically... This includes the ability to analyze, evaluate, and make decisions based on the information they have access to.	Empowering Students with Digital Religious Literacy The Contribution of Islamic Education Teachers
Comp DEI-PAI > Digital Literacy	Attitudes	if someone is said to have competence, they must fulfill the elements of mastery which include: knowledge, skills and attitudes that are displayed through the performance of a teacher.	Digital-Extension-of-Digital-Literacy-Competence-for-Islamic-Religious-Education
Comp DEI-PAI > Digital Literacy	aware of evolving sociokultureal context	Aside from that, digital literacy is the ability to use functional skills on digital devices so that a person can choose information, exercise critical thought, be creative, work with others, communicate effectively, and still be aware of evolving sociocultural context and electronic security	IMPROVING SPREADSHEET SKILLS THE ROLE OF DIGITAL LITERACY
Comp DEI-PAI > Digital Literacy	bridge the gap between tradition and modernity	Digital literacy initiatives in Islamic education have emerged as dynamic endeavors to bridge the gap between tradition and modernity.	DIGITAL LITERACY IN ISLAMIC EDUCATION ASSESSING THE EFFICACY OF ONLINE LEARNING PLATFORMS IN FOSTERING

Hierarki Koding	Nama Konsep	Paragraf Sumber	Sumber Artikel
			RELIGIOUS AND ACADEMIC DEVELOPMENT
Comp DEI-PAI > Digital Literacy	cognition	digital literacy paradigm identifies the four primary components of digital literacy in education: attitude, technical skills, cognition, and social competence [17, 22, 23].	The-mediating-effect-of-digital-literacy-and-selfregulation-on-the-relationshipbetween-emotional-intelligence
Comp DEI-PAI > Digital Literacy	Cognitive Abilities	Therefore, students in the current digital era must have multi-literacy skills that exist in digital literacy including technical abilities, cognitive abilities, and social-emotional abilities	The Importance of Digital Education Literacy for Da'wah Students of Islamic Broadcasting Communication
Comp DEI-PAI > Digital Literacy	collaboration	Indicators of religious digital literacy in this study refer to Hague and Payton's opinion on digital literacy: functional skills and beyond, creativity, collaboration, effective communication...	Religious Digital Literacy of Islamic Education Students at Indonesia State Islamic yniversity
Comp DEI-PAI > Digital Literacy	Collaboration Skills	Social media-based independent and group learning will manifest the characteristics of the ability to reflect learning, communication and collaboration skills in groups, personal and group creativity and have a positive value impact individually and in groups.	The_Urgency_of_Digital_Literac
Comp DEI-PAI > Digital Literacy	Communication	Social media-based independent and group learning will manifest the characteristics of the ability to reflect learning, communication and collaboration skills in groups...	The_Urgency_of_Digital_Literac
Comp DEI-PAI > Digital Literacy	Communication	As a summary of the research conducted by the authors above, they present an overview of the following digital competencies, which, in their opinion, include various components such as technology, communicative, information use, and multimedia literacy.	DIGITAL LITERACY AND EDUCATORS OF ISLAMIC EDUCATION
Comp DEI-PAI > Digital Literacy	creativity	...digital literacy is the ability to use functional skills on digital devices so that a person can choose information, exercise critical thought, be creative...	IMPROVING SPREADSHEET SKILLS THE ROLE OF DIGITAL LITERACY
Comp DEI-PAI > Digital Literacy	critical competence	an urgent need for digital literacy as a critical competence that students must master to meet various academic competency requirements	Digital Literacy Trends in Islamic Perspective in Higher Education A Bibliometric Review
Comp DEI-PAI > Digital Literacy	Critical Thinking	It goes beyond the conventional understanding of computer literacy. It encompasses the ability to engage with digital information critically, communicate effectively in a digital world, and navigate the complexities of online environments within the framework of Islamic values.	DIGITAL LITERACY IN ISLAMIC EDUCATION ASSESSING THE EFFICACY OF ONLINE LEARNING PLATFORMS IN FOSTERING RELIGIOUS AND ACADEMIC DEVELOPMENT

Hierarki Koding	Nama Konsep	Paragraf Sumber	Sumber Artikel
Comp DEI-PAI > Digital Literacy	critical thinking and evaluating	Indicators of religious digital literacy in this study refer to Hague and Payton's opinion on digital literacy: ...critical thinking and evaluating, cultural and social understanding, and e-safety	Religious Digital Literacy of Islamic Education Students at Indonesia State Islamic university
Comp DEI-PAI > Digital Literacy	cultural and social understanding	Indicators of religious digital literacy in this study refer to Hague and Payton's opinion on digital literacy: ...critical thinking and evaluating, cultural and social understanding, and e-safety	Religious Digital Literacy of Islamic Education Students at Indonesia State Islamic university
Comp DEI-PAI > Digital Literacy > Digital Citizenship Education DCE	Digital Creativity and Innovation	Building on its experience in Asia and the Pacific, UNESCO developed a model comprising five key domains to guide the development of a generation of active, ethical digital citizens, including ... Digital Creativity and Innovation (UNESCO, 2024).	Enhancing digital citizenship education in Saudi Arabian elementary schools designing effective activities for curriculum integration
Comp DEI-PAI > Digital Literacy > Digital Citizenship Education DCE	Digital Emotional Intelligence	Building on its experience in Asia and the Pacific, UNESCO developed a model comprising five key domains to guide the development of a generation of active, ethical digital citizens, including ... Digital Emotional Intelligence... (UNESCO, 2024).	Enhancing digital citizenship education in Saudi Arabian elementary schools designing effective activities for curriculum integration
Comp DEI-PAI > Digital Literacy > Digital Citizenship Education DCE	Digital Literacy	Building on its experience in Asia and the Pacific, UNESCO developed a model comprising five key domains to guide the development of a generation of active, ethical digital citizens, including Digital Literacy, Digital Safety and Resilience, Digital Participation and Agency... (UNESCO, 2024).	Enhancing digital citizenship education in Saudi Arabian elementary schools designing effective activities for curriculum integration
Comp DEI-PAI > Digital Literacy > Digital Citizenship Education DCE	Digital Participation and Agency	Building on its experience in Asia and the Pacific, UNESCO developed a model comprising five key domains to guide the development of a generation of active, ethical digital citizens, including Digital Literacy, Digital Safety and Resilience, Digital Participation and Agency, Digital Emotional Intelligence, and Digital Creativity and Innovation (UNESCO, 2024).	Enhancing digital citizenship education in Saudi Arabian elementary schools designing effective activities for curriculum integration
Comp DEI-PAI > Digital Literacy >	Digital Safety and Resilience	Building on its experience in Asia and the Pacific, UNESCO developed a model comprising five key domains to guide the development of a generation of active, ethical digital citizens,	Enhancing digital citizenship education in Saudi Arabian elementary schools

Hierarki Koding	Nama Konsep	Paragraf Sumber	Sumber Artikel
Digital Citizenship Education DCE		including Digital Literacy, Digital Safety and Resilience, Digital Participation and Agency, Digital Emotional Intelligence, and Digital Creativity and Innovation (UNESCO, 2024).	designing effective activities for curriculum integration
Comp DEI-PAI > Digital Literacy	digital communication	In this research model, the indicators to measure digital literacy are Technical Proficiency, Information Management, Digital Communication, Online Collaboration, and Security Awareness (Adeyinka-Ojo et al., 2020; Caldevilla-Domínguez et al., 2021; Indaryanto et al., 2023; Yulia & Irina, 2023).	STUDENTS' COMMUNICATION SKILLS AND EMOTIONAL INTELLIGENCE TO
Comp DEI-PAI > Digital Literacy	Digital Ethics	The critical thinking aspect becomes crucial, as information or site is 'hoax' in the digital environment, especially information on social media.	The_Urgency_of_Digital_Literac
Comp DEI-PAI > Digital Literacy	digital learning platform management	Digital literacy measured consists of 4 indicators, namely: 1) Aspects of ability to use digital media; 2) Aspects of digital learning platform management; 3) Aspects of advanced digital media use; and 4) Ethical and security aspects in the use of digital media.	Investigating-the-correlation-digital-literacy-instructional-leadership-and-intelligenceon-work-performance_2024_EnPress-Publisher-LLC
Comp DEI-PAI > Digital Literacy	digital mindset	The handling of information in digital literacy actually needs a mindset providing the main direction to act. It is termed a digital mindset. Digital literacy may lead the mindset to do anything that follows the perception.	RELIGIOUS DIGITAL LITERACY IN ISLAMIC HIGHER EDUCATION STUDENT-PERCEIVED BENEFIT
Comp DEI-PAI > Digital Literacy > Digital Quotient	Digital Coomuncation	This is the ultimate goal of the digital age. DQ is categorized into eight domains: digital identity (DI), digital use (DU), digital safety (DSA), digital security (DSE), digital emotional intelligence (DEI), digital communication (DC), digital literacy (DL), and digital rights (DR) [8]	The development of a digital intelligence quotient scale A new
Comp DEI-PAI > Digital Literacy > Digital Quotient	Digital Emotional Intelligence	This is the ultimate goal of the digital age. DQ is categorized into eight domains: digital identity (DI), digital use (DU), digital safety (DSA), digital security (DSE), digital emotional intelligence (DEI), digital communication (DC), digital literacy (DL), and digital rights (DR) [8]	The development of a digital intelligence quotient scale A new
Comp DEI-PAI > Digital Literacy > Digital Quotient	Digital Identity	This is the ultimate goal of the digital age. DQ is categorized into eight domains: digital identity (DI), digital use (DU), digital safety (DSA), digital security (DSE), digital emotional intelligence (DEI), digital communication (DC), digital literacy (DL), and digital rights (DR) [8]	The development of a digital intelligence quotient scale A new
Comp DEI-PAI > Digital Literacy	Digital Literacy	This is the ultimate goal of the digital age. DQ is categorized into eight domains: digital identity (DI), digital use (DU), digital safety (DSA), digital security (DSE), digital emotional	The development of a digital intelligence quotient scale A new

Hierarki Koding	Nama Konsep	Paragraf Sumber	Sumber Artikel
Literacy > Digital Quotient		intelligence (DEI), digital communication (DC), digital literacy (DL), and digital rights (DR) [8]	
Comp DEI-PAI > Digital Literacy>Digital Quotient	Digital Rights	This is the ultimate goal of the digital age. DQ is categorized into eight domains: digital identity (DI), digital use (DU), digital safety (DSA), digital security (DSE), digital emotional intelligence (DEI), digital communication (DC), digital literacy (DL), and digital rights (DR) [8]	The development of a digital intelligence quotient scale A new
Comp DEI-PAI > Emotional Intelligence	building relationships	Furthermore, emotional intelligence plays a significant part in a student's well-being and academic progress (Alam et al., 2020), consist of: (1) recognizing one's emotions, (2) managing emotions. (3) motivate yourself. (4) building relationships.	IMPROVING SPREADSHEET SKILLS THE ROLE OF DIGITAL LITERACY
Comp DEI-PAI > Emotional Intelligence	building relationships	Emotional intelligence indicators consist of five important components, namely: Recognizing one's emotions, managing emotions, motivating oneself, recognizing other people's emotions and building relationships. to be able to provide good performance, and have high self-motivation, empathy and initiative.	Investigating-the-correlation-digital-literacy-instructional-leadership-and-intelligenceon-work-performance_2024_EnPress-Publisher-LLC
Comp DEI-PAI > Emotional Intelligence	cognitive emotional regulation	Cognitive-emotional regulation strategies include students learning to cope with emotional experiences arousing from negative events, such as their perceived worries for future study and life.	Parental Home Monitoring and Support and Students' Online Learning and Socioemotional Well-Being During COVID-19 School Suspension in Hong Kong
Comp DEI-PAI > Emotional Intelligence	Empathy	But there is something interesting here, in terms of empathy, vocational school students are the champions, they uphold solidarity	Developing Islamic Education and Character Based Learning Models Based on Emotional Intelligence
Comp DEI-PAI > Emotional Intelligence	Empathy	Dimensions Self-awareness Table 1. Emotional Intelligence Concepts and Indicators Indicator Ability to be aware of one's emotions. Ability to self-assess. Confident character. Self-Regulation Ability to control yourself. Responsibility. Adaptability. Caution. Creative and innovative. Motivation Social Skills Empathy Social Skills Optimism. Initiative...	Implementing-a-PesantrenBased-Curriculum-and-Learning-Approach-to-FosterStudents-Emotional-Intelligence_2024_Institut-Pesantren-KH-Abdul-Chalim
Comp DEI-PAI > Emotional Intelligence	facilitation	Perception Understanding Emotional Intelligence Facilitation SelfManagement Description Subjects can provide a perspective on their emotional self, whether it is good/bad, and how the subject knows him/herself to his emotional self...	CORRELATION BETWEEN DIGITAL LITERACY AND EMOTIONAL

Hierarki Koding	Nama Konsep	Paragraf Sumber	Sumber Artikel
Comp DEI-PAI > Emotional Intelligence	Interpersonal Skill	A fundamental problem frequently encountered is having low intrapersonal skills, which refer to the selfmanagement of behavior, emotions, and beliefs related to learning, and diminished self-regulation processes, including metacognition (Lyndgaard & Kanfer, 2024)...	How do Gen Z Teachers Develop Their Intrapersonal Skills Evidence from Indonesia
Comp DEI-PAI > Emotional Intelligence	Intrapersonal Skills	The essence of emotional intelligence that has been introduced so far is our ability to build emotions well concerning ourselves and others	The_effect_of_emotional_intelligence_spiritual_int
Comp DEI-PAI > Emotional Intelligence	managing emotions	Furthermore, emotional intelligence plays a significant part in a student's well-being and academic progress (Alam et al., 2020), consist of: (1) recognizing one's emotions, (2) managing emotions...	IMPROVING SPREADSHEET SKILLS THE ROLE OF DIGITAL LITERACY
Comp DEI-PAI > Emotional Intelligence	managing others emotions	The scale was composed of 33 items and was divided into four subquestionnaires: perception of emotion, managing own emotions, managing others' emotions, and utilizing emotion.	The-mediating-effect-of-digital-literacy-and-selfregulation-on-the-relationshipbetween-emotional-intelligence
Comp DEI-PAI > Emotional Intelligence	managing own emotions	The scale was composed of 33 items and was divided into four subquestionnaires: perception of emotion, managing own emotions, managing others' emotions, and utilizing emotion.	The-mediating-effect-of-digital-literacy-and-selfregulation-on-the-relationshipbetween-emotional-intelligence
Comp DEI-PAI > Emotional Intelligence	motivating oneself	Furthermore, emotional intelligence plays a significant part in a student's well-being and academic progress (Alam et al., 2020), consist of: (1) recognizing one's emotions, (2) managing emotions. (3) motivate yourself. (4) building relationships.	IMPROVING SPREADSHEET SKILLS THE ROLE OF DIGITAL LITERACY
Comp DEI-PAI > Emotional Intelligence	Motivation	Dimensions Self-awareness Table 1. Emotional Intelligence Concepts and Indicators Indicator ... Motivation Social Skills Empathy Social Skills Optimism. Initiative. Spirit of achievement. Commitment...	Implementing-a-PesantrenBased-Curriculum-and-Learning-Approach-to-FosterStudents-Emotional-Intelligence_2024_Institut-Pesantren-KH-Abdul-Chalim
Comp DEI-PAI > Emotional Intelligence	other emotion appraisal (OEA)	Studies such as those conducted by Law et al. (2004)... have indicated that EI consists of four sub-dimensions: self-emotion appraisal (SEA), other emotion appraisal (OEA), use of emotion (UOE) and regulation of emotion (ROE)...	Do-taqwa-and-syukr-predict-Muslims-proclivity-to-emotional-intelligence-Anempirical-analysis_2024_Emerald-Publishing
Comp DEI-PAI > Emotional Intelligence	Perception	Perception Understanding Emotional Intelligence Facilitation SelfManagement Description Subjects can provide a perspective on their emotional self, whether it is good/bad, and how the subject knows him/herself to his emotional self.	CORRELATION BETWEEN DIGITAL LITERACY AND EMOTIONAL

Hierarki Koding	Nama Konsep	Paragraf Sumber	Sumber Artikel
Comp DEI-PAI > Emotional Intelligence	perception of emotion	The scale was composed of 33 items and was divided into four subquestionnaires: perception of emotion, managing own emotions, managing others' emotions, and utilizing emotion.	The-mediating-effect-of-digital-literacy-and-selfregulation-on-the-relationshipbetween-emotional-intelligence
Comp DEI-PAI > Emotional Intelligence	problem solving	Emotional intelligence is a mental process used in the process of recognizing, using, understanding, and managing the emotions of oneself and others with the aim of solving problems and regulating behavior (Koohbanani et al., 2013; Saada, 2023).	The-Role-of-Spiritual-Intelligence-in-Developing-Individual-Emotional-Intelligence-InInteracting-Based-on-An-Islamic-Perspective_2025_Africa-Journals
Comp DEI-PAI > Emotional Intelligence	recognizing one s emotions	Furthermore, emotional intelligence plays a significant part in a student's well-being and academic progress (Alam et al., 2020), consist of: (1) recognizing one's emotions...	IMPROVING SPREADSHEET SKILLS THE ROLE OF DIGITAL LITERACY
Comp DEI-PAI > Emotional Intelligence	recognizing other peoples	Emotional intelligence indicators consist of five important components, namely: Recognizing one's emotions, managing emotions, motivating oneself, recognizing other people's emotions and building relationships...	Investigating-the-correlation-digital-literacy-instructional-leadership-and-intelligenceon-work-performance_2024_EnPress-Publisher-LLC
Comp DEI-PAI > Emotional Intelligence	regulation of emotion (ROE)	Studies such as those conducted by Law et al. (2004)... have indicated that EI consists of four sub-dimensions: self-emotion appraisal (SEA), other emotion appraisal (OEA), use of emotion (UOE) and regulation of emotion (ROE)...	Do-taqwa-and-syukr-predict-Muslims-proclivity-to-emotional-intelligence-Anempirical-analysis_2024_Emerald-Publishing
Comp DEI-PAI > Emotional Intelligence	Self Awareness	Self-awareness of Islamic education helps learners recognize and understand their own emotions. Through reflection and introspection encouraged by religious teachings, they learn to identify their feelings, understand their causes...	DEVELOPMENT OF EMOTIONAL INTELLIGENCE IN MIDDLE SCHOOL STUDENTS THROUGH ISLAMIC EDUCATION
Comp DEI-PAI > Emotional Intelligence	Self Management	Perception Understanding Emotional Intelligence Facilitation SelfManagement Description ... The subject knows from how he overcomes a problem with his mood. When the subject is sad, happy, or angry, what to do when facing a problem that befalls him/her.	CORRELATION BETWEEN DIGITAL LITERACY AND EMOTIONAL
Comp DEI-PAI > Emotional Intelligence	Self Motivation	Self-motivation of Islamic education teaches the importance of good intentions (niyyah) and internal motivation based on sincerity and the desire to achieve the pleasure of Allah...	DEVELOPMENT OF EMOTIONAL INTELLIGENCE IN MIDDLE SCHOOL STUDENTS THROUGH ISLAMIC EDUCATION

Hierarki Koding	Nama Konsep	Paragraf Sumber	Sumber Artikel
Comp DEI-PAI > Emotional Intelligence	Self Regulation	Dimensions Self-awareness ... Self-Regulation Ability to control yourself. Responsibility. Adaptability. Caution. Creative and innovative.	Implementing-a-PesantrenBased-Curriculum-and-Learning-Approach-to-FosterStudents-Emotional-Intelligence_2024_Institut-Pesantren-KH-Abdul-Chalim
Comp DEI-PAI > Emotional Intelligence	self-emotion appraisal (SEA)	Studies such as those conducted by Law et al. (2004)... have indicated that EI consists of four sub-dimensions: self-emotion appraisal (SEA), other emotion appraisal (OEA), use of emotion (UOE) and regulation of emotion (ROE)...	Do-taqwa-and-syukr-predict-Muslims-proclivity-to-emotional-intelligence-Anempirical-analysis_2024_Emerald-Publishing
Comp DEI-PAI > Emotional Intelligence	Social Awareness	Social Awareness of Islamic education fosters empathy and social awareness by teaching values such as justice, compassion, and respect. Learners are taught to understand and appreciate the feelings and perspectives of others...	DEVELOPMENT OF EMOTIONAL INTELLIGENCE IN MIDDLE SCHOOL STUDENTS THROUGH ISLAMIC EDUCATION
Comp DEI-PAI > Emotional Intelligence	Social Skill	Dimensions Self-awareness ... Motivation Social Skills Empathy Social Skills Tolerance. Social orientation. Political awareness. • Ability to communicate effectively. • Ability to collaborate...	Implementing-a-PesantrenBased-Curriculum-and-Learning-Approach-to-FosterStudents-Emotional-Intelligence_2024_Institut-Pesantren-KH-Abdul-Chalim
Comp DEI-PAI > Emotional Intelligence	Social Skills	Social Skills in the context of Islam, social skills are developed through teachings on etiquette (adab) in interacting with others. Learners are trained to communicate effectively, collaborate, and resolve conflicts in ways that align with Islamic teachings...	DEVELOPMENT OF EMOTIONAL INTELLIGENCE IN MIDDLE SCHOOL STUDENTS THROUGH ISLAMIC EDUCATION
Comp DEI-PAI > Emotional Intelligence	Trait Emotional Intelligence	This finding reflects the subjectivity of emotional phenomena reflected in typical emotion-related self-perceptions described by the trait models of emotional intelligence [46,47].	Emotional Intelligence in young emerging adults a focus on wong and law in digital era
Comp DEI-PAI > Emotional Intelligence > Trait Emotional Intelligence	emotionality	The dimensions of TEI—wellbeing, self-control, emotionality, and sociability—(Petrides et al., 2016) are apparent throughout the examples of key attitudes for DC.	More than just emotional intelligence online introducing digital emotional intelligence

Hierarki Koding	Nama Konsep	Paragraf Sumber	Sumber Artikel
Comp DEI-PAI > Emotional Intelligence > Trait Emotional Intelligence	self control	The dimensions of TEI—wellbeing, self-control, emotionality, and sociability—(Petrides et al., 2016) are apparent throughout the examples of key attitudes for DC.	More than just emotional intelligence online introducing digital emotional intelligence
Comp DEI-PAI > Emotional Intelligence > Trait Emotional Intelligence	sociability	The dimensions of TEI—wellbeing, self-control, emotionality, and sociability—(Petrides et al., 2016) are apparent throughout the examples of key attitudes for DC.	More than just emotional intelligence online introducing digital emotional intelligence
Comp DEI-PAI > Emotional Intelligence > Trait Emotional Intelligence	wellbeing	The dimensions of TEI—wellbeing, self-control, emotionality, and sociability—(Petrides et al., 2016) are apparent throughout the examples of key attitudes for DC.	More than just emotional intelligence online introducing digital emotional intelligence
Comp DEI-PAI > Emotional Intelligence	undersntandin g	Perception Understanding Emotional Intelligence Facilitation SelfManagement Description ... The subject understands the meaning of the emotions that arise, and understands what others are feeling in accordance with the subject's understanding of the emotional self.	CORRELATION BETWEEN DIGITAL LITERACY AND EMOTIONAL
Comp DEI-PAI > Emotional Intelligence	use of emotion (UOE)	Studies such as those conducted by Law et al. (2004)... have indicated that EI consists of four sub-dimensions: self-emotion appraisal (SEA), other emotion appraisal (OEA), use of emotion (UOE) and regulation of emotion (ROE)...	Do-taqwa-and-syukr-predict-Muslims- proclivity-to-emotional-intelligence- Anempirical-analysis_2024_Emerald- Publishing
Hierarki Koding	Nama Konsep	Paragraf Sumber	Sumber Artikel
Comp DEI-PAI > Emotional Intelligence	utilizing emotions	The scale was composed of 33 items and was divided into four subquestionnaires: perception of emotion, managing own emotions, managing others' emotions, and utilizing emotion.	The-mediating-effect-of-digital-literacy- and-selfregulation-on-the- relationshipbetween-emotional-intelligence
Comp DEI-PAI > PAI x KE	Accountabilit y to God	In their writing, many students expressed a strong sense of duty to act righteously and acknowledged their accountability to Allah for their actions. They often wrote about the importance of owning up to their mistakes and taking responsibility for their behaviour, indicating a mature understanding of the ethical implications of their actions.	Cognitive-religious-alignment-in- expressive-writing-Insights-from- Islamic schools_2025_AOSIS-Pty-Ltd

Hierarki Koding	Nama Konsep	Paragraf Sumber	Sumber Artikel
Comp DEI-PAI > PAI x KE	Akhlak	In fact, in a hadith narrated by Imam Ahmad, it is stated that the purpose of sending Muhammad SAW to bring Islamic teachings was to improve morals. (Hanbal, 1999, p. 512) In one occasion Rasul SAW said: "Indeed, I was sent to perfect good morals."	Developing Islamic Education and Character Based Learning Models Based on Emotional Intelligence
Comp DEI-PAI > PAI x KE	al-nafs al-mutmainnah	The third and highest stage of self-development is al-nafs al-mutmainnah (serene soul or soul at peace). This is the level of soul that inclines towards the right direction (Al-Ghazali, 2010). It is the satisfied and satisfying soul, in control of its animalistic instincts or desires and satisfied with obedience to God.	Do-taqwa-and-syukr-predict-Muslims-proclivity-to-emotional-intelligence-Anempirical-analysis_2024_Emerald-Publishing
Comp DEI-PAI > PAI x KE	balance of qalb and nafs	Thus, the concept of emotional intelligence from an Islamic perspective is the interrelation between the heart (qalb) and behavior (nafs)	DEVELOPMENT OF EMOTIONAL INTELLIGENCE IN MIDDLE SCHOOL STUDENTS THROUGH ISLAMIC EDUCATION
Comp DEI-PAI > PAI x KE	Cognitive Religious Alignment	This concept refers to the manner in which students' cognitive frameworks are influenced and moulded by their religious education, affecting how they articulate their thoughts and beliefs (Alkouatli 2021; Kasim, Yusoff & Mansor 2021).	Cognitive-religious-alignment-in-expressive-writing-Insights-from-Islamicschools_2025_AOSIS-Pty-Ltd
Comp DEI-PAI > PAI x KE	muhasabah	Muslims who have taqwa will practise introspection (muhasabah) and repentance (Ardimen et al., 2019; Akhter, 2021), and this can increase their ability to recognise and appraise positive emotions (SEA and OEA) that should be practised by Muslims to prevent harmful and sinful emotions from occurring	Do-taqwa-and-syukr-predict-Muslims-proclivity-to-emotional-intelligence-Anempirical-analysis_2024_Emerald-Publishing
Comp DEI-PAI > PAI x KE	Mujahadah an-nafs	Self-management of Islamic teachings emphasize the importance of self-control (mujahadah an-nafs). Learners are taught how to control negative emotions such as anger, fear, and sadness, and cultivate positive emotions such as patience, tranquility, and optimism.	DEVELOPMENT OF EMOTIONAL INTELLIGENCE IN MIDDLE SCHOOL STUDENTS THROUGH ISLAMIC EDUCATION
Comp DEI-PAI > PAI x KE	Sabar (emotional resilience)	The theme of Sabr, or patience, emerged in the writings of the students, particularly in relation to enduring hardships and overcoming obstacles. Students often described situations where they had to exercise patience, invoking the concept of Sabr as a guiding principle.	Cognitive-religious-alignment-in-expressive-writing-Insights-from-Islamicschools_2025_AOSIS-Pty-Ltd
Comp DEI-PAI > PAI x KE	Social Adab	Social Skills in the context of Islam, social skills are developed through teachings on etiquette (adab) in interacting with others. Learners are trained to communicate effectively, collaborate, and resolve conflicts in ways that align with Islamic teachings. This includes teaching the importance of listening well, speaking honestly, and respecting others' dignity.	DEVELOPMENT OF EMOTIONAL INTELLIGENCE IN MIDDLE SCHOOL STUDENTS THROUGH ISLAMIC EDUCATION
Comp DEI-PAI > PAI x KE	Social Piety	mengingat output peserta didik dalam pembelajaran PAI tidak sekedar membentuk kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial (Kurniawan, 2015) dan membentuk membentuk sikap, kepribadian, serta soft skill maupun hardskill dalam pengamalan nilai-nilai Islam	Islamic Education Learning to Develop Emotional Intelligence (EQ) for Students with Autism Spectrum Disorder (ASD)

Hierarki Koding	Nama Konsep	Paragraf Sumber	Sumber Artikel
Comp DEI-PAI > PAI x KE	synergy of reason and revelation	According to Nasr (1978), although reason (i.e. mental ability) is a critical component of intelligence, especially EI, without faith to fully understand God's revelation, intellect is unable to function beyond mere reason.	Do-taqwa-and-syukr-predict-Muslims-proclivity-to-emotional-intelligence-Anempirical-analysis_2024_Emerald-Publishing
Comp DEI-PAI > PAI x KE	Syukur (habit of mind)	Expressions of gratitude were prevalent in the writings of the students. The concept of Shukr, or thankfulness, was evident as students frequently used phrases such as Alhamdulillah [Praise be to Allah] to express gratitude for various aspects of their lives, from personal achievements to everyday blessings.	Cognitive-religious-alignment-in-expressive-writing-Insights-from-Islamicschools_2025_AOSIS-Pty-Ltd
Comp DEI-PAI > PAI x KE	syukur as generator of empathy	Believers who are grateful to God will have more empathy (Mukmin, 2017), as they realise how lucky they were for God's gracious and compassions on them despite their destructive contribution to the world...	Do-taqwa-and-syukr-predict-Muslims-proclivity-to-emotional-intelligence-Anempirical-analysis_2024_Emerald-Publishing
Comp DEI-PAI > PAI x KE	Taqwa (Moral Compass)	The concept of Taqwa, or submission to God's will, was another prominent theme, present in the writings of the students. This concept reflects a strong adherence to Islamic principles, as students often mentioned the importance of following Allah's commands and aligning their actions with divine will.	Cognitive-religious-alignment-in-expressive-writing-Insights-from-Islamicschools_2025_AOSIS-Pty-Ltd
Comp DEI-PAI > PAI x KE	Tawakkal (emotional resilience)	They frequently expressed their reliance on Allah, particularly in contexts involving decision making and facing challenges. Phrases such as 'trusting Allah's plan' and 'relying on divine wisdom' were common, indicating that these students have internalised the belief that ultimate control lies with God	Cognitive-religious-alignment-in-expressive-writing-Insights-from-Islamicschools_2025_AOSIS-Pty-Ltd
Comp DEI-PAI > PAI x KE	Tazkiyatun Nafs	This is in line with the concept of tazkiyah al-nafs (purification of the soul) in Islam, where emotional management is an important aspect in getting closer to Allah and maintaining harmonious relationships with other creatures.	Emotional Intelligence in Islamic Religious Education Learning Approach, Implementation, and Impact on Student Character Development
Comp DEI-PAI > PAI x KE	Welas Asih (faith manifestation)	In their writing, students frequently discussed acts of kindness and helping others, portraying these actions as central to their moral beliefs. They often connected their desire to be kind to the teachings of Islam, which encourages believers to show compassion and support to those in need.	Cognitive-religious-alignment-in-expressive-writing-Insights-from-Islamicschools_2025_AOSIS-Pty-Ltd
Comp DEI-PAI > PAI x LD	Amanah	So that by using the Islamic education model, there are many values of responsibility on the religious side that can motivate lecturers and educational staff to be able to use the system wisely in completing their assignments	Digital Media Literacy in Improving Educators Tasks Based on The Islamic Education Model

Hierarki Koding	Nama Konsep	Paragraf Sumber	Sumber Artikel
Comp DEI-PAI > PAI x LD	Avoiding Namimah	As narrated in a Sahih Hadith recorded by Muslim: " From Abdullah bin Mas'ud, certainly Muhammad said, 'Shall I let you know what al-'adhhu is? it is namimah, the act of spreading records to sow discord among humans.'" (H.R. Muslim).	Digital Literacy Trends in Islamic Perspective in Higher Education A Bibliometric Review
Comp DEI-PAI > PAI x LD	Ihsan	So that by using the Islamic education model, there are many values of responsibility on the religious side that can motivate lecturers and educational staff to be able to use the system wisely in completing their assignments	Digital Media Literacy in Improving Educators Tasks Based on The Islamic Education Model
Comp DEI-PAI > PAI x LD	Ijtihad (Reasoning)	The principles of ijtihad (the effort to find new solutions based on understanding religious texts) and tajdid (renewal or rejuvenation of Islamic thought) can be integrated into literacy by introducing ways to read and understand Islamic texts critically and contextually.	Strategies for Developing Religious Literacy in Islamic Education in the Digital Era
Comp DEI-PAI > PAI x LD	Islam Wasathan	According to the Quran, Islamic moderation is a religious concept with the main content of balance, justice, achievement, excellence, tolerance, patience, and humility. Realizing Islamic moderation requires muslim moderation agents either in education or in society.	Islamic-moderation-in-education-and-the-phenomenon-of-cyberterrorism-asystematic-literature-review_2023_Institute-of-Advanced-Engineering-and-Science
Comp DEI-PAI > PAI x LD	Jujur (hoax resilience)	Many students wrote about truthfulness as a key value in their lives, often citing Islamic principles that underscore the importance of being truthful in all circumstances.	Cognitive-religious-alignment-in-expressive-writing-Insights-from-Islamicschools_2025_AOSIS-Pty-Ltd
Comp DEI-PAI > PAI x LD	Moral and Ethical Values	PAI teachers instill moral and ethical values in the use of digital technology. Students are taught to use the internet and social media responsibly, respect the privacy of others, and avoid unethical behavior	Empowering Students with Digital Religious Literacy The Contribution of Islamic Education Teachers
Comp DEI-PAI > PAI x LD	Tabayyun	In Islamic teachings, the concept of information literacy has long been acknowledged. This is evident in the Qur'an, specifically in Surah Al-Hujurat, verse 6, which underscores the critical importance of verifying information (tabayyun) before accepting it.	Digital Literacy Trends in Islamic Perspective in Higher Education A Bibliometric Review
Comp DEI-PAI > PAI x LD	Tajdid (Renewal)	The principles of ijtihad (the effort to find new solutions based on understanding religious texts) and tajdid (renewal or rejuvenation of Islamic thought) can be integrated into literacy by introducing ways to read and understand Islamic texts critically and contextually.	Strategies for Developing Religious Literacy in Islamic Education in the Digital Era
Comp DEI-PAI > PAI x LD	Welas Asih	These frameworks should prioritize principles of transparency, fairness, and accountability while ensuring that AI systems align with the cultural and religious context. Policymakers should work closely with Islamic scholars to design AI policies that explicitly uphold Islamic ethical principles, such as respect for human dignity, compassion, and justice.	Challenges-and-Opportunities-of-Artificial-Intelligence-Adoption-in-Islamic-Education

Hierarki Koding	Nama Konsep	Paragraf Sumber	Sumber Artikel
Metodologi	Adaptive	The integration of digital literacy into the curriculum offers opportunities to create a flexible, adaptive, and responsive curriculum that addresses the challenges and needs of the modern era	Digital Literacy Trends in Islamic Perspective in Higher Education A Bibliometric Review
Metodologi	cross-disciplinary synergy	Islamic Religious Education (IRE) teachers' synergy in religious research must be integrated with science, technology, and social sciences and involve collaboration with other subject teachers to produce higherquality research products	Synergy of Islamic Religious Education Teachers in Fostering Digital Literacy and Research Culture among Students
Metodologi	Digital Pedagogi	Digital pedagogy is a method of designing, executing, and integrating technology into learning processes that are centered on the student;	A-recent-study-on-islamic-religious-education-teachers-competencies-in-the-digitalage-a-systematic-literature-review_2025_Intelektual-Pustaka-Media-Utama
Metodologi	Expressive Writing	Expressive writing, an approach that encourages individuals to freely articulate their thoughts and emotions, has been well-documented for its psychological and educational benefits (Baker 2004; Fuentes, Kahn & Lannin 2021; Lepore et al. 2002).	Cognitive-religious-alignment-in-expressive-writing-Insights-from-Islamicschools_2025_AOSIS-Pty-Ltd
Metodologi	Flexible	The integration of digital literacy into the curriculum offers opportunities to create a flexible, adaptive, and responsive curriculum that addresses the challenges and needs of the modern era	Digital Literacy Trends in Islamic Perspective in Higher Education A Bibliometric Review
Metodologi	habituation and experience	Meanwhile, to develop morals, other approaches or methods are needed, such as habituation, experience, and the like so that students have the will to implement the moral values that they know	Developing Islamic Education and Character Based Learning Models Based on Emotional Intelligence
Metodologi	Hidden Curriculum	The findings of this study indicate that SMPU Al-Yasini implements endeavors to develop students' emotional intelligence in terms of concepts, values, and indicators through the development of a hidden curriculum,	Implementing-a-PesantrenBased-Curriculum-and-Learning-Approach-to-FosterStudents-Emotional-Intelligence_2024_Institut-Pesantren-KH-Abdul-Chalim
Metodologi	integration DEI in Curriculum	Therefore, integrating digital literacy and emotional intelligence into educational curricula is a strategic approach to producing competent and adaptive graduates capable of thriving in an increasingly competitive job market	The Relationship Between Digital Literacy and Emotional
Metodologi	Integration of Digital Teknologies	The evolution of digital learning platforms within Islamic education reflects a transformative journey marked by innovation and adaptation. From traditional classrooms to virtual spaces, the educational landscape has witnessed a paradigm shift driven by the integration of digital technologies.	DIGITAL LITERACY IN ISLAMIC EDUCATION ASSESSING THE EFFICACY OF ONLINE LEARNING PLATFORMS IN FOSTERING

Hierarki Koding	Nama Konsep	Paragraf Sumber	Sumber Artikel
			RELIGIOUS AND ACADEMIC DEVELOPMENT
Metodologi	Interactive and Reflective Learning	Additionally, interactive and reflective learning methods can enhance students' emotional intelligence. Group discussions, simulations, and role-playing can help students understand others' perspectives and manage their emotions in specific situations (Lestari, 2021).	Emotional Intelligence in Islamic Religious Education Curriculum Development for Students of MI Bustanul Ulum East Lampung
Metodologi	Learner Centered	given the prevailing inclination towards learnercentered learning in the twenty-first century as opposed to teacher-centered learning.	A-recent-study-on-islamic-religious-education-teachers-competencies-in-the-digitalage-a-systematic-literature-review_2025_Intelektual-Pustaka-Media-Utama
Metodologi	mindfulness praying	Mengontrol emosi anak, dengan gerakan sholat yang lembut dan bacaan doa yang menenangkan dapat membantu anak ASD untuk mengontrol emosi negatif seperti marah atau kecemasan serta melatih anak untuk sabar dan ketelitian	Islamic Education Learning to Develop Emotional Intelligence (EQ) for Students with Autism Spectrum Disorder (ASD)
Metodologi	Real Social Action	Opportunities in situation analysis and decision-making practices with ethics. Students write case studies regarding the issue of ethical disputes which they face in the service facility, consult about situations, and identify themselves how they will respond.	Interdisciplinary-Community-Based-Learning-to-Enhance-Competence-of-Digital
Metodologi	Responsive	The integration of digital literacy into the curriculum offers opportunities to create a flexible, adaptive, and responsive curriculum that addresses the challenges and needs of the modern era	Digital Literacy Trends in Islamic Perspective in Higher Education A Bibliometric Review
Metodologi	Science Integration	This product integrates religion, science, technology, and social sciences, thus demonstrating the successful integration of various fields of science in religion and technology-based research.	Synergy of Islamic Religious Education Teachers in Fostering Digital Literacy and Research Culture among Students
Metodologi	Students Problem Based Learning	The learning materials in Islamic Education subject learned about the actual problems of the students in their daily life at home, school, and the society	THE ROLE OF ISLAMIC EDUCATION SUBJECT INCREAST EMOTIONAL INTELLIGENCE
Teacher Competence	Digital Literacy	So that the digital media literacy skills possessed by educators or lecturers will affect the lecturer's duties as a teacher and will affect the learning process carried out by students.	Digital Media Literacy in Improving Educators Tasks Based on The Islamic Education Model

Hierarki Koding	Nama Konsep	Paragraf Sumber	Sumber Artikel
Teacher Competence	Role in Imparting Manners and Morals	Aside from being role models, Islamic religious teachers have three important roles: imparting knowledge, imparting manners, and imparting morals to students	SWOT-Analysis-of-AI-Integration-in-Islamic-Education-Cognitive-Affective-andPsychomotor-Impacts_2025_Qubahan
Teacher Competence	Role Model in Emotional Regulation	The noble character of students can also be formed from the teacher as a real example at school. Usually, students see the teacher as a role model. Thus, the student's intelligence can also be obtained from the teacher.	DEVELOPMENT OF STUDENTS EMOTIONAL INTELLIGENCE CHARACTER MANAGEMENT IN ISLAMIC EDUCATION LEARNING
Teacher Competence	Spiritual Mentor	Additionally, there are concerns about excessive reliance on AI in religious learning, which may reduce the role of teachers as spiritual mentors who possess a deeper contextual understanding of Islamic teachings [35].	SWOT-Analysis-of-AI-Integration-in-Islamic-Education-Cognitive-Affective-andPsychomotor-Impacts_2025_Qubahan
Teacher Competence	teacher digital competencies	teachers' obligations to develop technological (digital) competencies, in addition to the four teacher competencies (pedagogical, professional, personal, and social).	A-recent-study-on-islamic-religious-education-teachers-competencies-in-the-digitalage-a-systematic-literature-review_2025_Intelektual-Pustaka-Media-Utama
Teacher Competence > teacher digital competencies > development strategy	institutional activities	Multiple approaches to enhancing the proficiency of Islamic religious education instructors are implemented in dual-pronged fashions. Initially, institutional development, which includes regularly scheduled activities such as providing teachers with training and guidance,	A-recent-study-on-islamic-religious-education-teachers-competencies-in-the-digitalage-a-systematic-literature-review_2025_Intelektual-Pustaka-Media-Utama

Lampiran 8. Term of Reference FGD

TERM OF REFERENCE (TOR)

FOCUS GROUP DISCUSSION (FGD)

VALIDASI FRAMEWORK KOMPETENSI DIGITAL EMOTIONAL INTELLIGENCE (DEI) DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

A. LATAR BELAKANG

Pesatnya perkembangan teknologi di era digital menghadirkan situasi dilematis. Di satu sisi, ia menawarkan berbagai kemudahan, namun di sisi lain juga membawa tantangan emosional dan etis yang signifikan bagi generasi muda, seperti meningkatnya isu kesehatan mental, *cyberbullying*, dan penyebaran hoaks. Fenomena ini menunjukkan adanya urgensi untuk membekali peserta didik dengan kemampuan pengelolaan emosi yang relevan dengan konteks digital. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis untuk menanamkan *Digital Emotional Intelligence* (DEI) karena nilai-nilai intinya sangat selaras dengan tujuan DEI itu sendiri. Namun, sejauh ini belum ditemukan kerangka kerja yang secara holistik dan terstruktur mendefinisikan konsep DEI dalam PAI, beserta strategi implementasi yang dapat menjadi panduan bagi praktisi di lapangan. Menjawab kekosongan tersebut, sebuah penelitian telah berupaya mengembangkan *framework* konseptual Kompetensi DEI-PAI. Untuk memastikan *framework* ini valid, relevan, dan aplikatif, diperlukan proses validasi dari para ahli yang terdiri dari akademisi dan praktisi di bidang Pendidikan Agama Islam. *Focus Group Discussion* (FGD) ini diselenggarakan sebagai wadah untuk menguji kelayakan *framework* tersebut secara mendalam.

B. TUJUAN

Tujuan utama dari pelaksanaan FGD ini adalah untuk melakukan validasi ahli terhadap draf *framework* Kompetensi DEI-PAI. Secara lebih spesifik, tujuan kegiatan ini adalah:

1. Mengevaluasi kejelasan, relevansi, dan kelengkapan setiap komponen dalam *framework* DEI-PAI (Kompetensi Pendidik, Pendekatan Pedagogis, dan Kompetensi Peserta Didik).
2. Mengidentifikasi potensi kekuatan dan kelemahan *framework* dari perspektif teoretis (akademisi) dan praktis (guru).
3. Mendapatkan masukan dan rekomendasi konkret untuk penyempurnaan terminologi, struktur, dan isi *framework* agar lebih aplikatif dan mudah dipahami.
4. Menggali potensi tantangan dalam implementasi *framework* di lingkungan sekolah.

C. HASIL YANG DIHARAPKAN

1. Tersedianya catatan evaluasi yang komprehensif dari para ahli terhadap setiap dimensi *framework*.
2. Diperolehnya rekomendasi konkret untuk revisi dan penyempurnaan *framework* DEI-PAI.
3. Teridentifikasinya istilah-istilah yang perlu disederhanakan atau diperjelas.
4. Adanya pemahaman yang lebih mendalam mengenai kelayakan implementasi *framework* di lapangan.

D. PESERTA FGD

Peserta dalam forum ini akan direncanakan sebagai berikut:

1. **Ibu Heti Nur Kholifah, S.Pd.,** (Praktisi; Guru PAI di SD IT Utama Insan Tangerang)
2. **Ibu Qibtiyah, S.Sos.I.,** (Praktisi; Guru PAI di SMP IT Bina Umat Moyudan)
3. **Bapak Afan Iriawan, S.Pd.,** (Praktisi; Guru PAI di SMP 2 Muhammadiyah Kalasan)
4. **Bapak Faiz Muzakky, S.Pd., M.Pd.,** (Praktisi; Guru PAI di salah satu SMK di Sleman)
5. **Ibu Dinda Nurviana, S.Pd., M.Pd.,** (Akademisi; Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Islam UII)
6. **Ibu Anisa Firda Khumaira, S.Pd.,** (Akademisi; Mahasiswa Pascasarjana Teknologi Pendidikan UNY)

E. WAKTU DAN TEMPAT

Hari/Tanggal : Kamis, 26 Juni 2025

Waktu : 15:00 – 17:00 WIB

Tempat : Dalam Jaringan (Daring) via Zoom Meeting

F. PENJELASAN *FRAMEWORK* (KONTEN YANG AKAN DIDISKUSIKAN)

Framework DEI-PAI adalah suatu kerang kerja konseptual yang coba untuk dibangun sebagai upaya konseptualisasi *Digital Emotional Intelligence* dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). *Framework* ini diharapkan tidak hanya bersifat teoritis saja akan tetapi juga praktis, sehingga bisa digunakan di lapangan menjadi sebuah kerangka kerja yang komprehensif. Oleh karena itu, di dalam badan *framework* ini tidak sekedar memaparkan kompetensi *digital emotional intelligence* di konteks PAI saja. Akan tetapi juga mengandung konsep-konsep metodologis yang bisa menjadi panduan ketika misalnya:

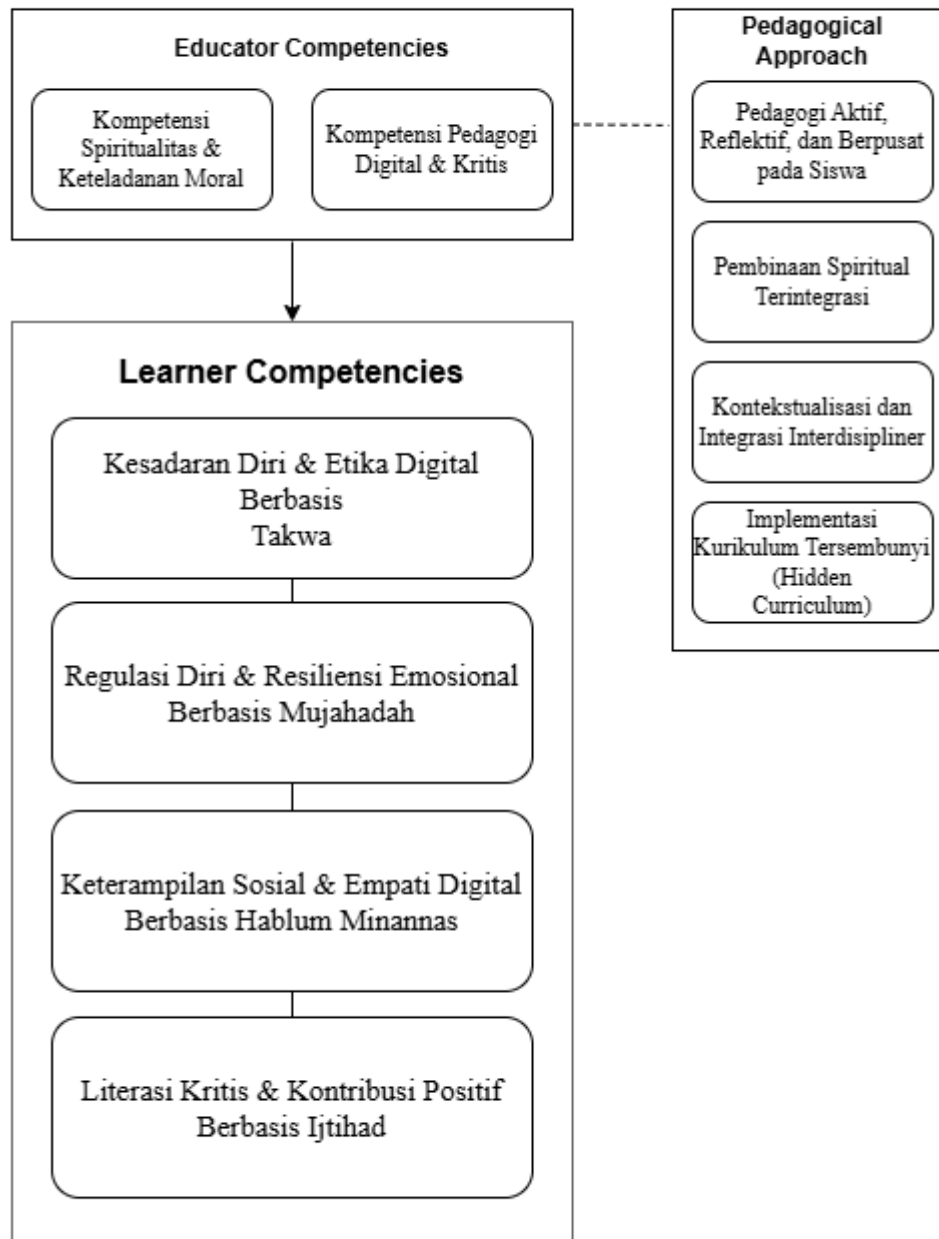
1. Seorang guru ingin mengembangkan kecerdasan emosi digital siswanya berdasarkan nilai-nilai dan karakteristik Pendidikan Agama Islam
2. Atau ketika perumus kurikulum ingin menjadikan kecerdasan emosi digital sebagai kompetensi yang ingin dicapai dalam proses pendidikan
3. Atau sebagai bahan pertimbangan pemangku kebijakan ketika ingin merancang ulang kebijakan pendidikan untuk menghadapi krisis moral dan perkembangan teknologi.

Framework ini dibangun dengan pendekatan *conceptual framework analysis* Yossef Jabareen (2009) yang terdiri dari delapan langkah berikut:

- | | |
|--|--|
| 1. <i>Mapping the selected data sources</i> | 5. <i>Integrating concepts</i> |
| 2. <i>Extensive</i> | 6. <i>Synthesis, resynthesis, making it all make sense and</i> |
| 3. <i>Deconstructing and categorizing the concepts reading and categorizing of the selected data</i> | 7. <i>Validating the conceptual framework</i> |
| 4. <i>Identifying and naming concepts</i> | 8. <i>Rethinking the conceptual framework</i> |

Sesuai dengan langkah-langkah tersebut, hasil sementara *framework* DEI-PAI yang sudah dirumuskan di bawah ini adalah hasil ekstraksi dan analisis panjang dari 62 artikel jurnal yang telah melalui *peer-review*. Keseluruhan artikel tersebut diambil hanya dari *database* Scopus dan Garuda (Garda Rujukan Digital) Indonesia. Berikut adalah visualisasi dari *framework* DEI-PAI:

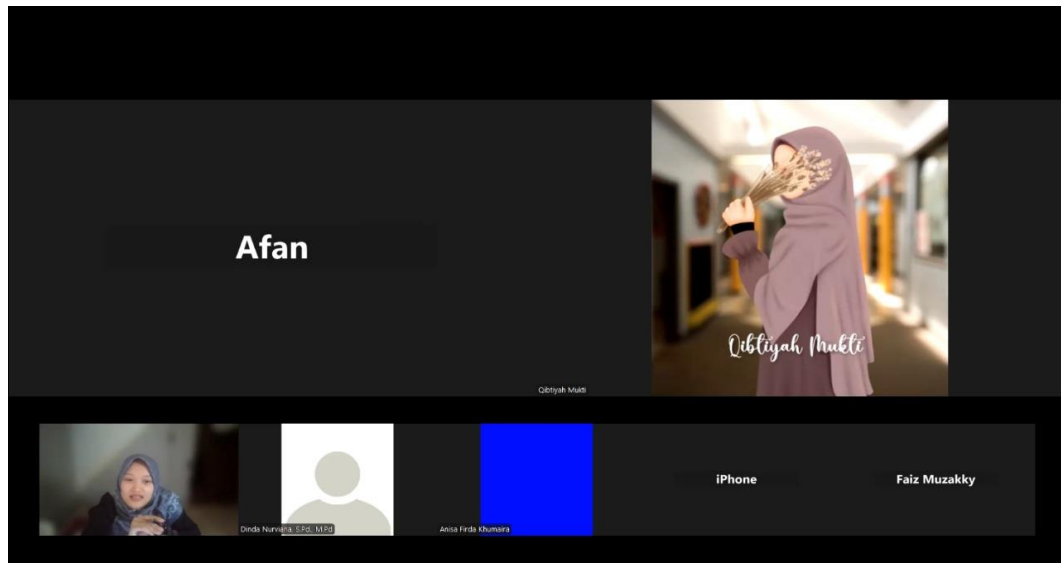
DEI-PAI FRAMEWORK COMPETENCIES



Dimensi 1: Educator Competencies (Kompetensi Esensial Pendidik) Ini adalah kapabilitas yang harus dimiliki oleh guru atau dosen untuk dapat mengimplementasikan kerangka kerja DEI-PAI secara efektif.	
COMPETENCIES	1.1: Pedagogi Digital & Kritis Kemampuan guru untuk merancang dan mengelola pembelajaran menggunakan teknologi (<i>Teacher digital competencies, Digital Learning Platform Management</i>) serta membimbing siswa dalam berpikir kritis terhadap konten digital.
	1.2: Spiritualitas & Keteladanan Moral Kemampuan guru untuk menjadi teladan nyata dalam akhlak dan kecerdasan emosi, baik di dunia nyata maupun digital, serta mampu memberikan bimbingan spiritual yang mendalam bagi siswa.
Dimensi 2: Pedagogy Approach (Prinsip Metodologi Pembelajaran) Ini adalah prinsip-prinsip cara mengajarkan dan membina kompetensi-kompetensi DEI-PAI.	
PRINCIPLES	2.1 Pedagogi Aktif, Reflektif, dan Berpusat pada Siswa Menggunakan metode seperti <i>Experiential Learning Methods, Active and Reflective Pedagogical Approaches</i> , dan <i>Learner-Centered</i> untuk mendorong partisipasi dan internalisasi nilai.
	2.2 Pembinaan Spiritual Terintegrasi Memanfaatkan praktik ibadah seperti Shalat Berjamaah dan <i>Mindfulness Praying</i> serta proses refleksi spiritual seperti <i>Muhasabah</i> dan <i>Tazkiyatun Nafs</i> sebagai metode inti untuk melatih regulasi emosi dan kesadaran diri.
	2.3: Kontekstualisasi dan Integrasi Interdisipliner Menghubungkan materi dengan masalah nyata (<i>Socio-Cultural Understanding</i>) dan mensinergikan berbagai disiplin ilmu (<i>Principles of Interdisciplinary Integration</i>) untuk memberikan pemahaman yang holistik, serta menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas.
	2.4: Implementasi Kurikulum Tersembunyi (<i>Hidden Curriculum</i>) Membangun budaya sekolah yang secara konsisten mencontohkan dan

	memperkuat nilai-nilai DEI-PAI dalam setiap interaksi, aturan, dan tradisi sekolah.
Dimensi 3: <i>Learner Competencies</i> (Kompetensi Inti Peserta Didik) Ini adalah inti dari kerangka kerja DEI-PAI, mendefinisikan kapabilitas yang harus dimiliki oleh peserta didik.	
COMPETENCIES	3.1 Kesadaran Diri & Etika Digital Berbasis Takwa Kemampuan individu untuk mengenali kondisi emosional dan spiritualnya, serta memegang teguh prinsip etika yang berakar pada kesadaran akan kehadiran Tuhan (<i>taqwa</i>) dalam setiap interaksi digital.
	3.2 Regulasi Diri & Resiliensi Emosional Berbasis Mujahadah Kemampuan untuk secara sadar mengelola dan mengendalikan impuls, emosi, dan suasana hati sebagai bentuk perjuangan spiritual (<i>mujahadah an-nafs</i>), sehingga mampu merespons tantangan digital (stres, provokasi, konten negatif) dengan sabar dan bijaksana.
	3.3 Keterampilan Sosial & Empati Digital Berbasis Hablum Minannas Kemampuan untuk membangun dan menjaga hubungan yang positif, memahami perspektif orang lain, dan berkomunikasi secara efektif dan penuh kasih sayang (<i>welas asih</i>) di lingkungan digital, sebagai implementasi dari prinsip menjaga hubungan baik antarmanusia.
	3.4 Literasi Kritis & Kontribusi Positif Berbasis Ijtihad Kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi secara kritis (<i>tabayyun</i>), serta memanfaatkannya untuk menghasilkan karya atau solusi inovatif (<i>ijtihad & tajdid</i>) yang memberikan kontribusi positif bagi komunitas.

Lampiran 9. Foto Dokumentasi FGD



Lampiran 10. Kartu Bimbingan



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung R. H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,3 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898484 ext. 4511
F. (0274) 898483
E. fasai@uii.ac.id
W. fasai.uii.ac.id

KARTU BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : Naila Rifah **NIM** : 22913081
Judul Tesis : EVALUASI PROGRAM KELAS TAKHASUS SEBAGAI UPAYA REINTEGRASI SOSIAL SANTRI KELOMPOK MARJINAL DI PONDOK PESANTREN ORA AJI YOGYAKARTA
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : Dr. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

Bimbingan ke-	Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1	24/06/24	Revisi Pasca seminar Proposal	
2	26/06/24	Acc pasca sempro	
3	05/07/24	Acc instrument Penelitian.	
4	20/12/24	Pengajuan ganti judul	
5	08/01/25	Konsultasi latar belakang dan Rumusan masalah	
6	20/03/25	Konsultasi landasan teori dan Pendekatan/metodologi Penelitian	
7	29/04/25	Konsultasi modifikasi tahap pengembangan Framework	
8	25/05/25	konsultasi temuan data	
9	12/06/25	konsultasi teknik analisis data	
10	24/06/25	Acc untuk Mengikuti Sidang	

Yogyakarta, _____
 Mengetahui
 Kaprodi
 Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.L., Ph.D

Lampiran 11. Hasil Cek Plagiasi



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2
Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang KM 14.5
Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website : master.islam.uii.ac.id
Email : msi@uii.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

No: 64/Perpus/IAIPM/VI/2025

Assalamu'alaikum War. Wab.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Naila Rif'ah
Nomor Induk Mahasiswa : 22913081
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Drs. Hajar Dewantara, M.Ag.
Fakultas/Prodi : Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister FIAI UII
Judul Tesis :

UPAYA KONSEPTUALISASI DIGITAL EMOTIONAL INTELLIGENCE DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI FRAMEWORK KOMPETENSI DEI-PAI

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (similarity) sebesar **1% (Satu Persen)**.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Yogyakarta, 30 Juni 2025

Kaprodi IAIPM



Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D.

CV PENELITI

Naila Rif'ah

Temanggung, October 27th 2000

+62 878 3845 6637
Sleman, Indonesia
nailarifah27@gmail.com

Summary

Lulusan sarjana pendidikan dengan predikat cum laude dari Universitas Islam Indonesia, saya dikenal memiliki hasrat untuk terus belajar dan berkembang. Kemampuan komunikasi saya yang baik memungkinkan saya berinteraksi secara efektif dengan berbagai pihak. Saya menciptakan keunggulan melalui kombinasi pengalaman dan semangat belajar, memungkinkan saya untuk menemukan solusi kreatif dan efektif. Saya siap untuk menghadapi tantangan baru dan menyumbangkan ide serta energi positif dalam lingkungan yang dinamis.

Education

Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

Sarjana Pendidikan, IPK 3.94

Sep 2018 – Aug 2022

Experience

Member

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) UII, Yogyakarta

*Teamwork with 10+ members
2018 - 2020*

- Mengikuti MAPABA (Masa Penerimaan Anggota Baru)
- Mengikuti kajian dan diskusi yang dilakukan setiap minggu
- Mengikuti kegiatan ziarah
- Mengikuti majlis sholawat yang diadakan oleh PMII

Editorial Board

Lembaga Pers Mahasiswa FIAI UII, Yogyakarta

*Teamwork with 6 members
2019 - 2020*

- Melakukan liputan berita atau kejadian yang terjadi di kampus atau sekitarnya
- Merencanakan tema dan isu yang akan diangkat dalam publikasi
- Menulis dan mengedit artikel berita

Head of research and development

Lembaga Pers Mahasiswa FIAI UII, Yogyakarta

*Teamwork with 7 Members
2020 - 2021*

- Melakukan evaluasi terhadap perkembangan organisasi
- Mengelola dan mengembangkan perpustakaan organisasi
- Mengadakan forum-forum diskusi baik internal maupun publik

Volunteer Kampus Mengajar
Kemendikbudristek, Yogyakarta

Teamwork with 5 Members
August – December 2021

- Membantu sekolah untuk meningkatkan literasi dan numerasi
- Membantu sekolah dalam adaptasi teknologi dan administrasi
- Memberikan kesempatan peserta didik untuk belajar optimal di masa pandemi

Presenter Musyawarah Nasional
PPPAII, Yogyakarta

Teamwork with 2 Member
23-25 February 2022

- Melakukan penelitian dan disusun menjadi karya ilmiah
- Mempresentasikan hasil penelitian dalam forum musyawarah nasional
- Mengikuti seminar dan diskusi dengan para tokoh dan akademisi

Penelitian Kolaborasi dengan Dosen
Ull, Yogyakarta

Teamwork with 1 Member
Mei - August 2022

- Mengikuti seleksi hibah penelitian yang diadakan oleh fakultas
- Melakukan penelitian kolaborasi dengan Dosen
- Menyusun hasil penelitian menjadi artikel jurnal dan menerbitkannya

Customer Service Online
CV. Herbalasia, Yogyakarta

Teamwork with 10 Member
Desember 2022 - February 2023

- Memberikan layanan pelanggan yang ramah dan professional melalui platform online
- Memberikan informasi yang jelas dan lengkap tentang produk yang ditawarkan
- Menangani keluhan dan masalah pelanggan dengan solusi yang saling menguntungkan
- Melakukan up selling dengan berbagai strategi
- Menangani proses retur dan pengembalian dana dengan efisien

Kelas Copy Writing
Kedai Sabana, Yogyakarta

Teamwork with 8 Member
Mei 2022 - Juli 2023

- Mengasah kemampuan menulis teks promosi yang efektif
- Pengenalan psikologi konsumen (identifikasi kebutuhan dan keinginan)
- Terlibat dalam kolaborasi proyek copywriting
- Membangun portofolio copywriting

Lolos Hibah Penelitian
Ull, Yogyakarta

Teamwork with 1 Member
Januari - April 2024

- Mengikuti seleksi hibah penelitian yang diadakan oleh fakultas
- Melakukan penelitian
- Menyusun hasil penelitian menjadi artikel jurnal dan menerbitkannya

Lolos Hibah Penelitian
UII, Yogyakarta

Teamwork with 1 Member
Maret - Mei 2025

- Mengikuti seleksi hibah penelitian yang diadakan oleh fakultas
- Melakukan penelitian
- Menyusun hasil penelitian menjadi artikel jurnal dan menerbitkannya

Lolos Hibah Penelitian
UII, Yogyakarta

Teamwork with 1 Member
Maret - Mei 2025

- Mengikuti seleksi hibah penelitian yang diadakan oleh fakultas
- Melakukan penelitian
- Menyusun hasil penelitian menjadi artikel jurnal dan menerbitkannya

Soft Skills

Leadership	Advance
Communication	Advance
Teamwork	Advance

Hard Skills

Microsoft Office	Advance
Canva	Advance
Photo & Video	Advance

Languages

Indonesian	Native
English	Intermediate